JEJAK KKN
DI DESA KENJO

Cerita, Pengalaman, dan Pembelajaran Mahasiswa Selama 40 Hari Pengabdian



Mokhammad Miftakhul Huda (Ed.)

JEJAK KKN DI DESA KENJO

Cerita, Pengalaman, dan Pembelajaran Mahasiswa Selama 40 Hari Pengabdian

Penulis:

A.Umamul Muslikin, Retno Nur Azizah,
Nuril Hasanatul Maghfiroh, Ravena Diyan Rezita,
Nasimatullaili, Mohammad Ari Andriyansyah,
Mohammad Angga Fahrudin, Minnatun Rabbaniyah,
Mahfudliyah, Ismawati, Indah Dwi Pebrian,a
Hafidatul Faizah, Etri Aulia Amir, Devintya Putriaya,
Daffa Bahtiar Ramadhani

Editor:

Mokhammad Miftakhul Huda

JEJAK KKN DI DESA KENJO : *Cerita, Pengalaman, dan Pembelajaran Mahasiswa Selama 40 Hari Pengabdian*

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : A.Umamul Muslikin, Retno Nur Azizah,
Nuril Hasanatul Maghfiroh,
Ravena Diyan Rezita, Nasimatullaili,
Mohammad Ari Andriyansyah,
Mohammad Angga Fahrudin,
Minnatun Rabbaniyah, Mahfudliyah,
Ismawati, Indah Dwi Pebriana,
Hafidatul Faizah, Etri Aulia Amir,
Devintya Putriaya,
Daffa Bahtiar Ramadhani

Editor : Mokhammad Miftakhul Huda
Cover & Layout : Ahmad Kamil Fadoli

Cetakan Pertama, November 2026
viii+90hlm,15 x 23 cm

ISBN : ……
IKAPI: NO. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Buku ini menghimpun cerita dan pengalaman mahasiswa selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Setiap tulisan merekam pengalaman berinteraksi dengan masyarakat, mengenal budaya dan bahasa lokal, mengajar anak-anak, menjalankan program kerja, membangun kebersamaan di posko, serta menghadapi berbagai peristiwa sederhana yang kemudian menjadi kenangan. Kumpulan cerita ini menunjukkan bahwa KKN bukan hanya ruang untuk menerapkan pengetahuan dari bangku perkuliahan, tetapi juga ruang belajar yang mempertemukan mahasiswa dengan kehidupan masyarakat secara langsung. Karena ditulis oleh penulis yang berbeda, buku ini mempertahankan keragaman sudut pandang, gaya bercerita, dan pengalaman yang muncul selama berada di Desa Kenjo.

Jember, 16 Agustus 2026

Penulis

A. Umamul Muslikin , dkk.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR____iii
DAFTAR ISI____v

Kenjo dan Membangun Kedekatan"Semangat

- Kebersamaan Masyarakat Desa Kenjo dalam Memeriahkan Harlah NU dan Santunan Anak Yatim Piatu"____1
- "Perjalanan Menjadi Koordinator Desa dalam Kegiatan KKN"____2
- "Mengenal Masyarakat Desa Kenjo melalui Bahasa, Profesi, dan Interaksi"____4
- "Ketika Kepercayaan Masyarakat Menjadi Kekuatan dalam Menjalankan KKN"____5
- "Jejak Kecil Di Sore Hari"____7
- "Nada Pengajian yang Berbeda"____8
- "Belajar Bersama Anak-Anak Desa di Posko"____9
- "Belajar Bahasa Osing dari Anak-Anak Desa"____10
- "Dari Sekadar Bertemu, Menjadi Dekat"____11
- "Awal Bertemu Teman Baru dan Beradaptasi dengan Warga Desa"____13
- "Pengalaman Membaca Istighosah Bersama Ibu-Ibu Pengajian"____14
- "Belajar Mengajar dan Beradaptasi dengan Bahasa di Desa"____15
- "Motor Mogok di Tengah Jalan, Pengalaman yang

Tidak Terlupakan"____16
- "Sepatu Hilang Sehari Sebelum Pulang KKN"____17
- "Nyuci di Sungai, Malah Jadi Bahan Tertawaan"____18
- "Awal Belajar Mengajar TPQ"____19
- "Dapur Kenjo Dengan Segala Kerandomannya"____21
- "Kak Venaa, Kapan ke Sini Lagi?" ____24
- "Satu Atap, Banyak Cerita"____28

Belajar dari Masyarakat dan Lingkungan Desa

- "Belajar Percaya Diri Lewat Sosialisasi dan Pengajian" ____33
- "Guru Ngaji Dan Guru Les Impianku yang Jadi Nyata di Desa Kenjo"____34
- "Sawai dan Senyum Mak Tik"____35
- "Tawa yang Sama, Bahasa yang Berbeda"____36
- "KKN hari pertama sampai kesepuluh"____37
- "KKN hari kesebelas sampai duapuluh"____39
- "KKN Hari ketigapuluh satu"____40
- "KKN hari ke21"____42
- Sepuluh Hari Pertama di Desa Kenjo____44
- "Belajar Mengenal Kenjo Lewat Pemetaan Aset Desa" ____45
- Berkunjung dan Berbagi Cerita di SD Kenjo____47
- "Perpisahan di Desa Kenjo"____48
- "Jejak di Desa Kenjo"____48
- "Pertama Kali Memimpin Tahlil"____49
- "Tiga Teman, Satu Rutinitas Setiap Malam"____51
- "Pertama Kali Menjadi Bendahara"____52

Berbagi Ilmu, Bekerja, dan Bertumbuh Bersama

- "Roda Dua Menuju Tanah Osing"____55
- "Pintu-Pintu yang Selalu Terbuka"____57
- "Peralihan Sejenak ke Sendang Seruni"____58

- “Rintik Gerimis di Ujung Gang: Catatan Perpisahan di Desa Kenjo”____60
- “Lentera Kecil Di Saung Kenjo”____63
- “Jejak Kebersamaan Di Tanah Kenjo Arum”____67
- “Menjaga Arah, Merawat Tradisi”____69
- “Tangis Di Batas Dusun: Kenangan 40 Hari”____72
- “Bahasa Baru yang Menjadi Pengalaman Berharga di Desa Kenjo”____75
- “Keceriaan Mengajar Ngaji Bersama Anak-Anak Desa Kenjo”____76
- “Semangat Belajar Anak-Anak Desa Kenjo Saat Les Bimbel”____78
- “Belajar Sambil Bermain Bersama Siswa SDN Kenjo” ____78
- “Dapur Subuh dan Kamuflase Pasukan Belakang” ____79
- “Dokumentator Andal dan Pasukan Pengaji OwO” ____82
- “Telur Asin di Balik Lengan Baju dan Nada Pidato Dua Dunia”____84
- “Jejak Langkah, Pemutaran After Movie, dan Batu Terakhir”____87

A. Umamul Muslikin , dkk.

Kenjo dan Membangun Kedekatan

"Semangat Kebersamaan Masyarakat Desa Kenjo dalam Memeriahkan Harlah NU dan Santunan Anak Yatim Piatu"

Tepat pada hari ke 3 pada kegiatan KKN didesa kenjo, semua masyarakat sangat antusias akan kedatangan anggota kami, dengan adanya anggota KKN semua masyarakat sangat senang sekali pada saat pelaksanaan acara harlah NU dan juga santunan anak yatim & piatu itu ada kehadiran anggota KKN yang ikut memeriahkan acara tersebut. Acara harlah NU dan Santunan Anak yatim & Piatu rutin dilaksanakan pada setiap tahunya dibulan muharrom.

Acara tersebut dilaksanakan di balaidesa dan dihadiri semua masyarakat desa kenjo. Acara tersebut sudah dipersiapkan 2 minggu sebelum menjelang acara, mulai dari pembentukan panitia dan mengumpulkan donasi untuk santunan anak yatim & piatu. Saya sangat kagum dengan antusias warga desa kenjo jika akan dilaksanakan acara" tersebut, karena semua elemen masyarakat turut berkontribusi dalam mensukseskan acara itu, baik yang tua ataupun yang muda. Pada saat penggalangan dana santunan anak yatim, saya sangat kagum dengan sesepuh masyarakat yang turut berkonstribusi langsung ke lapangan. Penggalangan dana tersebut dilakukan didepan balaidesa kenjo selama 1 minggu sebelum acara berlangsung.

Pada saat penggalangan tersebut saya ikut berbincang" dengan para warga, canda tawa dan penuh dengan cerita akan desa kenjo. Saya juga sangat berterima kasih mendapatkan ilmu" baru yang mungkin di bangku perkuliahan tidak ada. Pada moment perbincangan itulah saya mencoba belajar dalam bersosialisasi dengan masyarakat memahami apa yang menjadikan keluh kesah mereka dan juga menggali informasi akan aset dan potensi

yang dimiliki masyarakat desa kenjo. Untuk mempersiapkan acara tersebut, seluruh anggota KKN ikut berkontribusi dalam setiap rangkaian kegiatan. Pada pagi hari pukul 09.00 WIB, anggota KKN bersama masyarakat melaksanakan kerja bakti membersihkan area balai desa serta membantu penataan dekorasi panggung acara. Dalam kegiatan kerja bakti tersebut, terlihat adanya rasa kebersamaan dan gotong royong yang kuat antara anggota KKN dengan masyarakat Desa Kenjo.

Setiap individu saling membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga persiapan acara dapat berjalan dengan baik dan lancar. Melalui kegiatan tersebut, saya semakin memahami bahwa keberhasilan sebuah acara tidak hanya bergantung pada persiapan yang matang, tetapi juga pada kepedulian dan kerja sama dari seluruh elemen masyarakat. Pengalaman bersama masyarakat Desa Kenjo memberikan pelajaran berharga bagi saya tentang arti kebersamaan, kepedulian sosial, serta pentingnya menjaga hubungan baik antarwarga. Kehadiran anggota KKN dalam kegiatan Harlah NU dan santunan anak yatim piatu bukan hanya sebagai bentuk partisipasi dalam acara, tetapi juga menjadi kesempatan untuk belajar, berbaur, dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Kenjo.

"Perjalanan Menjadi Koordinator Desa dalam Kegiatan KKN"

Penugasan Kuliah Kerja Nyata memang memberikan banyak sekali pengalaman bagiaku, terutama pengalaman menjadi ketua kelompok atau kordinator desa. Penunjukan sebagai ketua kelompok memang tidak disangka-sangka, karena pertama kali melakukan rapat Bersama rekan-rekan kelompok, kebetulan aku tidak bisa hadir karena ada suatu kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Alih-alih dari ketidak hadiranku disaat rapat tadi, aku ditunjuk sebagai ketua kelompok atau kordinator desa (KORDES). Aku sangat kaget sekali mendengar Keputusan mereka, karena jujur aku tidak pernah sama sekali menjadi ketua disuatu organisasi ataupun menjadi anggota. Dengan lapang dada aku mencoba untuk menerima keputusan rekan-rekan kelompok dan mencoba untuk mempersiapkan itu semua sebelum kegiatan KKN ini berlangsung di lapangan. Alasan mereka menunjuk aku karena latar belakang program studiku Adalah Manajemen Pendidikan Islam yang notabenenya memang akan

dibentuk menjadi pemimpin. Teman-teman memilih aku dan mempercayakan semuanya kepadaku. Mengerti alasan tersebut, dengan bekal teori dan materi dari bangku kuliah mulai dari semester 1 – 6, aku mempunyai kesempatan untuk menerapkanya pada saat KKN nanti, mulai dari Planning, Organizing, Actuating, dan Controling. Aku berkata pada hati kecilku ini, "kamu akan bisa meliwatinya sampai selesai kok, kamu harus bisa".

Semua tahapan dalam memanajemen suatu organisasi sudah aku lakukan, mulai dari membuat Jobdest anggota per divisi, dan mengkordinasi semua jalannya KKN ini sampai pada penghujung hari KKN ini selesai. Dari pengalamanku menjadi ketua tersebut, aku mendapatkan banyak sekali pelajaran yang mungkin dibangku perkuliahan tidak ada, mulai dari mengendalikan emosi, menghadapi sikap semua anggota yang berbeda-beda, pengambilan keputusan yang mendadak, hingga menghadapi suatu konflik yang harus segera diselesaikan secepatnya. Menjadi ketua yang memimpin semua anggota memang tidaklah mudah. 40 hari bukanlah waktu yang sebentar untuk memimpin jalanya kegiatan KKN ini berlangsung. Banyak sekali beban dan tanggung jawab yang harus dipegang. Banyak sekali kepercayaan yang harus dijaga, dan banyak sekali keputusan terbaik yang harus diambil. Banyak sekali masukan berupa kritikan dan saran yang seorang ketua harus mencoba untuk mengolahnya dengan benar. Mana kritikan yang membangun dan mana kritikan yang membuat runtuh. Itu semua tidak akan bisa dihadapi jika tidak mempunyai pengalaman sama sekali.

Menjadi seorang pemimpin dalam kelompok KKN memberikanku pemahaman bahwa kepemimpinan bukan hanya tentang memberikan arahan kepada anggota, tetapi juga tentang bagaimana seorang pemimpin mampu mendengarkan, memahami, dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Aku belajar bahwa setiap anggota memiliki karakter, pemikiran, dan cara bekerja yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bukan menjadi hambatan, melainkan menjadi kekuatan apabila mampu dikelola dengan baik. Sebagai seorang koordinator desa, aku berusaha menciptakan lingkungan kelompok yang nyaman, terbuka, dan saling menghargai agar setiap anggota dapat berkontribusi secara maksimal dalam setiap kegiatan yang telah direncanakan. Selama menjalankan amanah sebagai KORDES, aku mulai memahami bahwa teori kepemimpinan yang selama ini dipelajari di bangku perkuliahan memiliki hubungan yang erat

dengan kondisi nyata di lapangan. Konsep manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan tidak hanya menjadi sebuah teori, tetapi benar-benar saya praktikkan dalam mengelola kegiatan KKN.

Setiap program kerja yang dilaksanakan membutuhkan koordinasi yang baik, komunikasi yang jelas, serta kerja sama antaranggota agar tujuan yang telah dirancang dapat tercapai. Dari proses tersebut, aku menyadari bahwa seorang pemimpin harus mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan tetap mengambil keputusan secara bijaksana meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan. Pengalaman menjadi KORDES selama kegiatan KKN menjadi salah satu perjalanan berharga dalam kehidupan saya. Banyak hal yang aku pelajari, bukan hanya tentang bagaimana memimpin sebuah kelompok, tetapi juga tentang bagaimana menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, sabar, dan mampu menghargai orang lain. Aku menyadari bahwa seorang pemimpin tidak harus selalu berada di posisi paling depan, tetapi harus mampu berjalan bersama dengan anggotanya untuk mencapai tujuan yang sama. KKN ini memberikan pengalaman nyata bahwa kepemimpinan bukan hanya sebuah jabatan, melainkan sebuah tanggung jawab dan proses pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang.

"Mengenal Masyarakat Desa Kenjo melalui Bahasa, Profesi, dan Interaksi"

Selama KKN berlangsung, memang banyak sekali pelajaran berharga yang aku dapatkan, terutama dalam bersosialisasi bersama masyarakat. 40 hari bukanlah waktu yang lama untuk belajar lebih dalam lagi dalam bersosialisasi, karena dengan bersosialisasi kita bukan hanya pandai dalam berbicara, tetapi kita juga mulai belajar untuk mendengarkan, memahami apa yang dikeluhkan masyarakat. Dengan berinteraksi dengan masyarakat kita bisa memahami apa yang sedang terjadi secara reall di kehidupan masing-masing individu masyarakat. Selama

40 hari aku juga mulai belajar bagaimana kita berinteraksi dengan orang. Baik itu orang yang mempunyai latar belakang sebagai petani, guru, dosen, remaja, anak-anak, bahkan orang yang lebih tua.

Disuatu interaksi yang membuat aku agak bingung adalah disaat berinteraksi dengan orang yang lebih tua, karena orang tua tersebut menggunakan bahasa osing tulen/asli. Didesa yang mempunyai kultur dengan bahasa osing membuatku menjadi belajar lagi tentang bahasa osing. Banyak sekali kosa kata yang harus aku pelajari setiap hari agar aku lebih bisa memahami saat berinteraksi langsung dengan orang tua yang tidak bisa sama sekali bahasa lainya kecuali osing itu. Disuatu hari disaat berkumpul bersama tokoh-tokoh masyarakat pada saat acara khotmil qur'an dimasjid. Aku mempunyai kesempatan untuk berinteraksi lebih banyak lagi kepada orang yang berbahasa osing. Pada perkumpulan tersebut banyak sekali topik pembicaraan yang kita bicarakan. Mulai dari orang yang mempunyai pekerjaan sebagai seorang petani, kuli bangunan, guru sekolah dan juga sebagai pedagang. Dari semua profesi kerja masyarakat tersebut menjadikan topik pembicaraan kita juga berbeda-beda. Ketika kita berinteraksi dengan seorang petani, kita juga harus bisa mencari topik pembicaraan yang sesuai dengan kehidupan seharinya-harinya sebagai petani. Sebagai contoh awal topik pembicaraan kita menanyakan seperti "sekarang Anda menanam apa pak?", "apa mayoritas tanaman

yang ditanam?', "bagaimana kondisi perairan untuk mengairi sawah bapak?'.

Dari pertanyaan-pertanyaan pendek tersebut kita bisa memahami kondisi keseharian orang yang bekerja sebagai petani. Perbedaan-perbedaan profesi keseharian masyarakat menjadikan kita juga mulai belajar untuk lebih memahami kondisi-kondisi sacara nyata dilapangan saat ber KKN. Kita juga dituntut untuk bisa memahami topik pembicaraan yang sedang kita bicarakan. Jadi ternyata kita tidak cukup hanya memahami sesuatu dibangku perkuliahan saja, karena pelajaran sesungguhnya adalah bagaimana kita bisa berinteraksi, memahami, mendengarkan, dan juga bagaimana kita bisa bermanfaat bagi semua orang. Jadi, karena KKN aku bisa lebih bersosialisasi secara luas dengan Masyarakat

"Ketika Kepercayaan Masyarakat Menjadi Kekuatan dalam Menjalankan KKN"

Pelajaran yang paling berkesan bagiku saat KKN adalah

bagaimana kita bisa membangun kepercayaan kepada masyarakat, dengan cara kita bersopan santun, bersosialisasi dengan masyaakat sekitar, dan mendengarkan apa yang dikeluhkan mereka. Hal tersebut membangun kepercayaan masyarakat bahwa kita datang bukan untuk mengubah suatu masyarakat, akan tetapi kita datang untuk mendengarkan, menggali potensi desa dan mengembangkannya bersama masyarakat.

Suatu bentuk juga dalam membangun kepercayaan masyarakat adalah konsisten dalam semua hal, baik itu kegiatan, acara rutinan, dan juga perkataan yang kita ucapkan kepada masyarakat, karena sebuah perkataan juga dibersamai dengan tindakan juga. Seperti halnya kita sudah memiliki janji untuk bertemu dengan sekretaris desa pada jam 07.00, maka kita juga harus disiplin datang tepat jam 07.00, karena jika terlambat maka akan membuat kecewa orang yang bersangkutan sehingga lambat laun kepercayaan masyarakat kepada kita akan berkurang. Ternyata disiplin memang harus dibentuk mulai dari kecil, karena disiplin membuat kita dipercaya masyarakat. Dengan disiplin semua orang akan mencari kita, dengan disiplin kita bisa diterima dilapangan kerja apa saja, dengan disiplin kita juga mengatur jadwal sehari-hari kita menjadi lebih efisien.

Dari terbentuknya kepercayaan masyarakat kepada kelompok KKN, menjadikan masyarakat semua percaya dengan program kerja yang kita lakukan. Program kerja menjadi lebih mudah dengan adanya kepercayaan masyarakat kepada kita. Masyarakat desa kenjo juga percaya bahwa kelompok KKN ku akan membawa program kerja yang bermanfaat bagi desanya.

Sedikit cerita pada saat sosialisasi aset dan potensi desa, kita mengundang semua elemen masyarakat dengan tujuan bahwa desa kenjo ini memiliki banyak sekali aset dan potensi yang harus dikembangkan. Dari pertemuan tadi kita bukan hanya bersosialisasi aset dan potensi saja, tetapi kita juga membentuk program kerja KKN bersama masyarakat. Kita bermusayawarah menyusun program apa saja yang dibutuhkan masyarakat desa kenjo. Pada saat pertemuan tersebut salah satu orang menyampaikan "semuanya kami percayakan kepada kalian semua ya adik" KKN, kami juga membantu semaksimal mungkin program kerja adik-adik KKN semua, jangan sungkan-sungkan kalau minta bantuan kepada kami". Dari pernyataan tersebut aku berkesimpulan bahwa ketika kepercayaan masyarakat itu sudah dibangun dengan kokoh, semua program kerja KKN kita akan

sangat mudah untuk kita selesaikan, kita juga mudah untuk mencari bantuan saat kita semua kesulitan

"Jejak Kecil Di Sore Hari"

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah ketika aku mendapat kesempatan untuk mengajar ngaji anak-anak di TPQ. Sebelumnya, aku belum pernah mengajar ngaji secara langsung, sehingga pada awalnya aku merasa sedikit bingung dan khawatir apakah aku bisa mengajari mereka dengan baik. Aku mendapat bagian untuk mengajar anak-anak yang sedang belajar Iqro' 3 dan Iqro' 4.

Pada hari pertama, aku mencoba mengenal mereka terlebih dahulu. Ternyata, anak-anak di TPQ sangat aktif dan mudah bersemangat ketika diajak belajar. Saat aku meminta mereka membuka Iqro' masing-masing, mereka langsung berebut ingin membaca terlebih dahulu. Ada yang sudah lancar, tetapi ada juga yang masih sering salah dalam membaca. Aku pun mencoba mengajari mereka secara perlahan dan membenarkan bacaan mereka ketika ada yang keliru. Karena sebelumnya belum pernah mengajar ngaji, aku banyak belajar dari pengalaman selama mengajar mereka. Aku belajar bagaimana menghadapi anak-anak dengan karakter yang berbeda-beda. Ada yang mudah memahami ketika diajari, ada yang harus diulang beberapa kali, dan ada juga yang lebih suka bercanda ketika sedang belajar. Awalnya aku sempat merasa kesulitan, tetapi lama-kelamaan aku mulai terbiasa dan justru menikmati setiap prosesnya.

Hal yang membuatku senang adalah melihat mereka selalu excited setiap kali kami datang untuk mengajar. Mereka sering menyambut kami dengan antusias dan langsung mengajak untuk belajar. Setelah selesai mengaji pun, mereka tidak langsung pulang. Biasanya mereka justru mengajakku bermain. "Kak, ayo main!" Begitulah salah satu kalimat yang sering aku dengar setelah kegiatan mengaji selesai. Kadang kami bermain bersama, bercanda, atau hanya mengobrol dengan mereka. Dari situ aku mulai merasa bahwa kedekatan kami bukan hanya sebatas kakak KKN dan anak-anak TPQ. Tanpa terasa, mereka menjadi bagian dari keseharianku selama berada di desa. Hari demi hari berlalu. Aku mulai hafal kebiasaan mereka, mulai mengenal karakter masing-masing, bahkan mulai terbiasa dengan suara mereka yang

ramai ketika mengaji. Hal yang awalnya membuatku khawatir justru menjadi salah satu kegiatan yang paling aku tunggu setiap sore. Tidak terasa, waktu KKN hampir selesai. Sampailah pada hari terakhir kami mengajar. Awalnya aku mengira perpisahan akan berlangsung seperti biasanya. Kami mengaji bersama, bermain sebentar, kemudian berpamitan. Namun ternyata, hari itu menjadi salah satu hari yang paling membuatku terharu.

Setelah kegiatan selesai, beberapa anak mulai menangis karena mengetahui bahwa kami tidak akan lagi datang setiap sore untuk mengajar mereka. Aku yang awalnya berusaha tetap tersenyum akhirnya ikut merasa sedih. Rasanya baru sebentar mengenal mereka, tetapi sudah harus berpamitan. Yang lebih membuatku terharu adalah ketika mereka memberikan surat yang mereka buat sendiri untuk kami. Tulisan dan bentuknya memang sederhana, tetapi justru kesederhanaan itu yang membuat surat tersebut terasa sangat berarti. Aku membaca surat itu dan merasa tidak menyangka bahwa kehadiranku selama KKN ternyata bisa meninggalkan kesan bagi mereka. Saat melihat mereka menangis, aku juga semakin menyadari bahwa selama ini bukan hanya aku yang mengajari mereka. Mereka juga telah mengajariku banyak hal. Dari mereka aku belajar bagaimana menjadi lebih sabar ketika mengajari seseorang, bagaimana menghadapi anak-anak dengan karakter yang berbeda, dan bagaimana menikmati hal-hal sederhana.

Pengalaman mengajar Iqro' 3 dan 4 menjadi pengalaman yang sebelumnya tidak pernah aku bayangkan. Aku datang dengan rasa ragu karena belum pernah mengajar ngaji, tetapi justru pulang dengan membawa banyak cerita dan pengalaman baru. Dari anak-anak TPQ, aku belajar bahwa mengajar bukan hanya tentang memberikan ilmu, tetapi juga tentang memberikan waktu, perhatian, dan rasa nyaman. Dan terkadang, orang-orang yang hanya kita temui dalam waktu singkat justru bisa meninggalkan kenangan yang sangat lama.

"Nada Pengajian yang Berbeda"

Salah satu kegiatan yang cukup berkesan selama KKN adalah ketika aku mengikuti kegiatan pengajian bersama ibu-ibu Muslimatan di desa. Sebelumnya, aku belum pernah mengikuti kegiatan pengajian di lingkungan tersebut, sehingga aku merasa

senang sekaligus penasaran dengan kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu Muslimatan. Pada suatu kesempatan, kami anak-anak KKN diminta untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Awalnya aku mengira kami hanya akan mengikuti pengajian seperti biasanya, duduk bersama ibu-ibu, menyimak, dan mengikuti rangkaian kegiatan sampai selesai. Namun ternyata, ada hal yang cukup mengejutkan. Anak KKN justru diminta untuk memimpin pengajian.

Mendengar hal tersebut, aku dan teman-teman sempat merasa kaget. Apalagi ini menjadi pengalaman pertama bagi kami untuk memimpin pengajian bersama ibu-ibu Muslimatan. Ada sedikit rasa gugup karena harus berdiri di depan dan memimpin jalannya pengajian. Ketika pengajian dimulai, aku semakin terkejut karena nada atau irama bacaan yang digunakan ternyata berbeda dengan yang biasanya aku dengar. Cara ibu-ibu membaca dan melantunkan bacaan dalam pengajian memiliki nada khas yang sebelumnya belum pernah aku temui. Awalnya aku sedikit bingung untuk mengikutinya, tetapi lama-kelamaan aku mulai mencoba mengikuti irama yang digunakan.

Dari pengalaman tersebut, aku menyadari bahwa setiap daerah ternyata memiliki kebiasaan dan cara tersendiri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Sesuatu yang menurutku biasa ternyata bisa menjadi pengalaman baru ketika dilakukan di lingkungan yang berbeda. Pengalaman pertama memimpin pengajian bersama ibu-ibu Muslimatan menjadi salah satu hal yang cukup berkesan selama KKN. Selain melatih keberanian untuk tampil di depan masyarakat, aku juga mendapat pengalaman baru tentang kebiasaan masyarakat yang sebelumnya belum pernah aku ketahui.

"Belajar Bersama Anak-Anak Desa di Posko"

Selain mengajar ngaji di TPQ, selama KKN aku juga mendapat pengalaman mengajar les anak-anak desa di posko. Kegiatan ini berawal dari beberapa anak di sekitar posko yang datang untuk belajar bersama kami. Karena mereka membutuhkan teman untuk membantu belajar, akhirnya kami mengadakan kegiatan les sederhana di posko. Awalnya aku mengira mengajar les akan lebih mudah karena anak-anak hanya perlu mengerjakan tugas sekolah atau belajar materi yang belum dipahami. Namun,

ternyata mengajar anak-anak dengan usia dan kemampuan yang berbeda membuatku kembali belajar bagaimana menghadapi karakter mereka masing-masing.

Ketika kegiatan les dimulai, ada anak yang langsung membuka buku dan mengerjakan tugasnya. Ada juga yang masih bingung harus belajar apa dan memilih bertanya kepada kami. Beberapa anak bahkan lebih suka mengobrol dan bermain terlebih dahulu sebelum mulai belajar. Kami pun mencoba membuat suasana belajar tidak terlalu tegang agar mereka tetap merasa nyaman berada di posko. Hal yang membuatku senang adalah melihat mereka datang dengan semangat. Meskipun hanya belajar sederhana di posko, mereka terlihat senang ketika bisa bertemu dan belajar bersama kami.

Terkadang setelah menyelesaikan tugas, mereka masih ingin bertanya atau meminta kami menjelaskan kembali materi yang belum mereka pahami. Dari kegiatan tersebut, aku mendapat pengalaman baru tentang bagaimana cara menyampaikan materi kepada anak-anak dengan bahasa yang sederhana. Aku juga belajar bahwa mengajar tidak selalu harus dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang formal. Posko KKN pun bisa menjadi tempat belajar yang menyenangkan ketika dilakukan bersama-sama dengan suasana yang nyaman. Mengajar les anak-anak desa di posko menjadi salah satu pengalaman kecil selama KKN yang cukup berarti bagiku. Dari kegiatan tersebut, aku tidak hanya membantu mereka belajar, tetapi juga belajar menjadi seseorang yang lebih sabar, telaten, dan mampu memahami kebutuhan belajar setiap anak.

"Belajar Bahasa Osing dari Anak-Anak Desa"

Selama KKN, aku tidak hanya mendapatkan pengalaman dalam menjalankan kegiatan bersama masyarakat, tetapi juga belajar mengenal budaya dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Salah satu pengalaman yang cukup menarik bagiku adalah ketika aku mencoba belajar bahasa Osing. Sebelumnya, aku tidak terlalu memahami bahasa Osing sehingga terkadang merasa bingung ketika mendengar warga berbicara menggunakan bahasa tersebut. Kebetulan, ada beberapa anak kecil di sekitar desa yang sering bermain ke posko KKN. Karena mereka cukup sering datang dan sudah mulai akrab dengan

kami, aku memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bertanya kepada mereka tentang bahasa Osing yang biasa digunakan sehari-hari. Aku mulai bertanya dengan hal-hal sederhana. Aku menanyakan bagaimana cara mengatakan beberapa kata atau kalimat dalam bahasa Osing. Mereka kemudian menjawab dengan santai sambil sesekali mengoreksi cara pengucapanku. Aku pun mencoba mengikuti apa yang mereka ajarkan. Namun, ternyata mengucapkan bahasa Osing tidak semudah yang aku kira. Beberapa kali aku salah mengucapkan kata dan membuat anak- anak tersebut tertawa.

Aku juga beberapa kali meminta mereka mengulanginya karena belum terbiasa mendengar dan mengucapkan bahasa tersebut. Menariknya, anak-anak itu justru terlihat senang ketika aku bertanya. Mereka seperti mendapat kesempatan untuk mengajari kakak-kakak KKN yang biasanya mengajari mereka. Dari obrolan sederhana tersebut, aku jadi mengetahui beberapa kosakata dan ungkapan yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya aku hanya bertanya karena penasaran, tetapi lama-kelamaan aku justru menikmati proses belajar tersebut. Setiap kali anak-anak datang bermain ke posko, terkadang aku kembali bertanya tentang kata-kata dalam bahasa Osing yang belum aku pahami. Mereka pun dengan senang hati menjelaskan, meskipun terkadang diselingi candaan dan tawa.

Dari pengalaman tersebut, aku menyadari bahwa belajar bahasa tidak selalu harus melalui buku atau pembelajaran formal. Aku justru bisa mempelajarinya dari percakapan sederhana bersama anak-anak yang sering bermain ke posko. Pengalaman belajar bahasa Osing dari anak-anak desa menjadi salah satu hal sederhana tetapi berkesan selama KKN. Dari mereka aku tidak hanya mendapatkan kosakata baru, tetapi juga belajar mengenal salah satu bagian dari budaya masyarakat setempat.

"Dari Sekadar Bertemu, Menjadi Dekat"

Selama menjalani KKN, ada banyak kegiatan yang awalnya aku anggap sederhana, tetapi ternyata justru meninggalkan kesan yang cukup dalam. Salah satunya adalah ketika kami mempersiapkan kegiatan after movie di rumah Bu Haji. Kegiatan ini menjadi salah satu momen yang membuatku merasa lebih dekat dengan masyarakat, terutama dengan ibu-ibu yang

sebelumnya belum terlalu akrab denganku.

Sebelum kegiatan after movie dilaksanakan, kami harus mempersiapkan berbagai keperluan, terutama makanan yang nantinya akan dinikmati bersama. Saat itu aku ikut membantu ibu-ibu mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Kami pergi bersama untuk membeli berbagai kebutuhan. Meskipun terlihat seperti kegiatan biasa, ternyata perjalanan tersebut menjadi awal dari kedekatan yang sebelumnya belum pernah aku rasakan. Sebelumnya, aku memang sudah beberapa kali bertemu dengan ibu-ibu ketika mengikuti kegiatan Muslimatan. Namun, saat Muslimatan suasananya cukup berbeda. Kami lebih banyak mengikuti kegiatan pengajian dan duduk bersama, sehingga belum banyak kesempatan untuk berbincang secara langsung.

Aku masih merasa sedikit canggung untuk memulai percakapan karena belum terlalu mengenal mereka. Berbeda ketika mempersiapkan after movie. Suasananya jauh lebih santai Kami bisa berbicara sambil mempersiapkan kebutuhan acara. Dari situlah mulai muncul berbagai obrolan sederhana. Ada yang bertanya tentang kehidupan kami selama KKN, ada yang bercerita tentang keluarga, dan ada juga yang sekadar bercanda untuk mencairkan suasana. Awalnya aku hanya menjawab seperlunya. Tetapi semakin lama, aku mulai merasa nyaman untuk ikut berbincang. Ibu-ibu yang sebelumnya hanya aku kenal sebagai orang yang sering aku temui ketika Muslimatan, perlahan mulai terasa lebih dekat.

Setelah semua keperluan dipersiapkan, kami melanjutkan kegiatan di rumah Bu Haji. Suasana di sana semakin ramai. Kami bersama-sama menyiapkan makanan, memasak, dan mempersiapkan tempat untuk kegiatan after movie. Ada yang sibuk di dapur, ada yang menata makanan, dan ada juga yang membantu mempersiapkan tempat.Aku ikut membantu sebisaku. Sambil melakukan pekerjaan, kami terus berbincang dan bercanda. Sesekali ada kejadian kecil yang membuat kami tertawa bersama. Rasanya suasana hari itu begitu berbeda dengan kegiatan KKN yang biasanya lebih formal dan terjadwal.

Aku justru merasa bahwa dari kegiatan seperti inilah aku bisa benar-benar mengenal masyarakat. Bukan hanya mengetahui siapa mereka, tetapi juga mengetahui bagaimana mereka bercanda, bagaimana mereka bercerita, dan bagaimana mereka saling membantu satu sama lain. Hal yang paling aku

rasakan adalah perubahan hubungan dengan ibu-ibu yang sebelumnya belum terlalu akrab denganku. Setelah kegiatan tersebut, ketika bertemu mereka di jalan atau di kegiatan lainnya, rasanya sudah tidak secanggung sebelumnya. Kami bisa saling menyapa, berbincang, bahkan bercanda seperti sudah cukup lama mengenal. Aku kemudian menyadari bahwa kedekatan dengan masyarakat tidak selalu bisa dibangun hanya melalui program kerja. Terkadang, kedekatan justru muncul dari kegiatan sederhana seperti mempersiapkan makanan bersama, duduk bersama, atau sekadar berbagi cerita.

Kegiatan after movie di rumah Bu Haji akhirnya bukan hanya tentang mempersiapkan sebuah acara. Bagiku, kegiatan tersebut menjadi sebuah kesempatan untuk mengenal lebih dekat orang-orang yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan kami selama KKN. Aku datang ke desa sebagai mahasiswa yang awalnya hanya mengenal mereka sebagai masyarakat tempat kami tinggal selama KKN. Namun, semakin lama berada di sana, hubungan itu perlahan berubah. Mereka bukan lagi sekadar warga desa yang kami temui dalam kegiatan, tetapi menjadi orang-orang yang memberikan banyak pengalaman dan kenangan. Mungkin kalau dipikir-pikir, kegiatan hari itu terlihat sederhana. Hanya mempersiapkan makanan, berkumpul, berbincang, dan membantu ibu-ibu. Tetapi justru dari hal sederhana itulah aku belajar bahwa rasa dekat bisa tumbuh dari kebersamaan yang tidak direncanakan.

"Awal Bertemu Teman Baru dan Beradaptasi dengan Warga Desa"

Hari pertama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi saya. Sebelum berangkat ke lokasi KKN, saya merasa gugup karena belum mengenal teman-teman yang satu kelompok dengan saya. Kami berasal dari kelas dan latar belakang yang berbeda, sehingga awalnya hanya saling menyapa seperlunya. Saya sempat berpikir apakah kami bisa bekerja sama dengan baik selama menjalani KKN.

Sesampainya di desa, kami langsung disambut dengan ramah oleh kepala desa, perangkat desa, dan beberapa warga. Sambutan hangat tersebut membuat rasa gugup yang saya rasakan mulai berkurang. Kami kemudian memperkenalkan diri satu per satu

dan menjelaskan tujuan kedatangan kami sebagai mahasiswa KKN. Warga menerima kami dengan baik dan membuat saya merasa lebih nyaman berada di lingkungan yang baru. Hari-hari pertama kami isi dengan berkeliling desa untuk mengenal lingkungan dan masyarakat. Dari kegiatan tersebut, saya mulai banyak berbincang dengan teman-teman satu

kelompok. Kami saling mengenal, bertukar cerita, dan bekerja sama menyelesaikan tugas observasi. Perlahan rasa canggung di antara kami mulai hilang. Kami mulai saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam setiap kegiatan. Beradaptasi dengan masyarakat desa juga menjadi pengalaman yang sangat berharga. Saya belajar untuk menyapa warga setiap bertemu, menghormati kebiasaan yang ada di desa, serta menjaga sopan santun dalam berbicara dan bersikap. Warga pun tidak segan mengajak kami berbincang dan memberikan informasi tentang kondisi desa.

Dari situ saya merasa bahwa kedekatan dengan masyarakat dapat terjalin jika kita mau membuka diri dan menghargai mereka. Pengalaman di awal KKN mengajarkan saya bahwa rasa canggung adalah hal yang wajar ketika berada di lingkungan baru. Namun, dengan saling mengenal, bekerja sama, dan menjaga komunikasi yang baik, semuanya menjadi lebih mudah. Saya bersyukur karena KKN tidak hanya memberikan pengalaman mengabdi kepada masyarakat, tetapi juga mempertemukan saya dengan teman-teman baru yang akhirnya menjadi keluarga selama menjalani KKN.

"Pengalaman Membaca Istighosah Bersama Ibu-Ibu Pengajian"

Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah ketika saya dan teman-teman mengikuti kegiatan pengajian bersama ibu-ibu di desa. Saat acara berlangsung, salah satu ibu meminta saya untuk memimpin pembacaan istighosah. Awalnya saya merasa senang sekaligus sedikit gugup karena tidak menyangka akan diminta membaca di depan banyak orang. Dengan percaya diri saya mulai membaca istighosah seperti yang biasa saya lakukan. Namun, setelah beberapa bacaan, saya menyadari bahwa nada atau irama yang digunakan oleh ibu-ibu pengajian berbeda dengan yang biasa saya pelajari. Seketika

saya menjadi sedikit bingung, begitu juga dengan teman-teman KKN yang ikut mendengarkan. Kami saling berpandangan karena menyadari adanya perbedaan tersebut. Meskipun sempat merasa canggung, saya tetap melanjutkan bacaan hingga selesai. Alhamdulillah, ibu-ibu pengajian tetap menerima dengan baik dan memahami bahwa setiap daerah memiliki kebiasaan atau tradisi yang berbeda dalam melantunkan istighosah.

Setelah kegiatan selesai, saya justru mendapatkan pengalaman baru tentang keberagaman tradisi keagamaan yang ada di masyarakat. Dari pengalaman tersebut, saya belajar bahwa setiap daerah memiliki ciri khas dan budaya masing-masing. Perbedaan bukanlah sesuatu yang harus dipermasalahkan, tetapi menjadi kesempatan untuk saling belajar dan menghargai satu sama lain. Pengalaman ini menjadi salah satu momen yang paling berkesan selama saya menjalani KKN karena mengajarkan saya untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih percaya diri saat berinteraksi dengan masyarakat.

"Belajar Mengajar dan Beradaptasi dengan Bahasa di Desa"

Salah satu pengalaman yang paling saya ingat selama KKN adalah ketika saya mendapat kesempatan untuk mengajar mengaji di sebuah TPQ dan memberikan les kepada anak-anak SD di posko KKN. Awalnya saya merasa sedikit gugup karena belum mengenal anak-anak di desa tersebut. Namun, saya berusaha mendekati mereka dengan ramah agar mereka merasa nyaman saat belajar bersama. Pada hari pertama mengajar di TPQ, terjadi sebuah kejadian yang menurut saya lucu dan tidak terlupakan. Saat saya sedang memperkenalkan diri, tiba-tiba salah satu anak bertanya, "Kak, agamanya apa?" Mendengar pertanyaan itu saya langsung terkejut sekaligus tersenyum.

Saya tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu. Mungkin karena mereka belum mengenal saya, sehingga rasa penasaran mereka sangat besar. Saya kemudian menjawab pertanyaan tersebut dengan santai dan menjelaskan bahwa saya datang sebagai kakak KKN yang ingin belajar sekaligus berbagi ilmu bersama mereka. Setelah itu, suasana menjadi lebih akrab dan anak-anak semakin semangat mengikuti kegiatan mengaji.

Pengalaman lucu lainnya terjadi saat saya mengajar les anak SD di posko KKN. Salah satu anak tiba-tiba bertanya, "Kakak bisa bahasa Osing?" Saya hanya tersenyum dan menjawab bahwa saya belum bisa, bahkan bahasa Jawa saya juga masih terbatas. Mendengar jawaban itu, anak-anak tertawa dan mulai mengajari saya beberapa kata dalam bahasa Osing. Suasana belajar menjadi lebih menyenangkan karena kami saling belajar. Mereka belajar pelajaran sekolah dari saya, sedangkan saya belajar bahasa dan budaya daerah dari mereka.

Dari pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa KKN bukan hanya tentang mengajar atau menjalankan program kerja, tetapi juga tentang belajar memahami masyarakat, budaya, dan kebiasaan di tempat yang baru. Perbedaan bahasa tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Justru melalui perbedaan itu, saya mendapatkan pengalaman yang berharga dan semakin dekat dengan anak-anak serta masyarakat desa. Pengalaman mengajar di TPQ dan memberikan les kepada anak-anak menjadi salah satu kenangan yang paling berkesan selama KKN. Dari mereka, saya belajar bahwa rasa ingin tahu anak-anak sangat besar, dan dengan sikap ramah serta komunikasi yang baik, hubungan yang hangat dapat terjalin meskipun kami berasal dari daerah yang berbeda.

"Motor Mogok di Tengah Jalan, Pengalaman yang Tidak Terlupakan"

Salah satu pengalaman yang sampai sekarang masih saya ingat selama mengikuti kegiatan KKN adalah ketika motor saya tiba-tiba mogok di tengah jalan. Saat itu saya sedang dalam perjalanan menuju posko. Awalnya motor masih berjalan seperti biasa dan tidak ada tanda-tanda akan mengalami masalah. Namun, ketika perjalanan sudah hampir sampai ke posko, tiba-tiba motor terasa berat dan akhirnya berhenti. Saya sempat panik karena posisi motor berada di tengah jalan dan saya tidak tahu apa penyebabnya. Untungnya, kejadian tersebut terjadi ketika saya sudah hampir sampai di posko. Saya kemudian berusaha membawa motor ke bengkel terdekat agar segera diperiksa. Setelah sampai di bengkel, ternyata masalahnya cukup serius.

Setelah diperiksa, mekanik mengatakan bahwa oli motor saya sudah kering. Saya cukup kaget mendengarnya karena

sebelumnya motor tersebut masih bisa digunakan dan saya tidak menyangka kalau kondisi olinya sudah separah itu. Motor kemudian diperbaiki di bengkel. Saya berharap setelah diperbaiki motor bisa digunakan kembali dengan normal. Namun ternyata masalah belum selesai. Motor saya kembali mengalami kerusakan dan harus diperbaiki untuk kedua kalinya. Saat itu saya mulai merasa khawatir dan sedikit kesal karena motor tersebut sangat dibutuhkan untuk menunjang kegiatan KKN, terutama untuk perjalanan dari posko ke tempat kegiatan.

Pengalaman yang paling membuat saya kesal sekaligus menjadi pelajaran adalah setelah diperbaiki dua kali, motor tersebut masih saja mengalami masalah. Dari situ saya sadar bahwa memperbaiki kendaraan tidak cukup hanya dengan melihat kerusakan yang terlihat, tetapi harus benar-benar mengetahui penyebab utamanya. Saya juga menjadi lebih paham bahwa merawat motor secara rutin sangat penting, terutama memeriksa oli dan kondisi mesin sebelum digunakan untuk perjalanan jauh. Meskipun awalnya pengalaman ini cukup membuat saya panik dan repot, sekarang saya justru menganggapnya sebagai salah satu cerita yang wajib saya ingat dari masa KKN. Di tengah banyaknya kegiatan, ternyata ada juga kejadian tidak terduga yang memberikan pengalaman tersendiri.

Dari motor yang mogok tersebut, saya belajar untuk lebih tenang ketika menghadapi masalah, tidak mudah panik, dan lebih peduli terhadap kendaraan yang digunakan sehari-hari. Bagi saya, pengalaman motor mogok ini bukan hanya cerita tentang kendaraan yang rusak, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan KKN yang penuh dengan cerita. Mungkin kalau dipikir-pikir sekarang terasa lucu, tetapi saat mengalaminya langsung, rasanya benar-benar ingin segera sampai posko. Setidaknya, kejadian tersebut menjadi salah satu pengalaman yang tidak akan saya lupakan selama menjalani KKN.

"Sepatu Hilang Sehari Sebelum Pulang KKN"

Salah satu kejadian yang cukup aneh dan sampai sekarang masih saya ingat selama KKN adalah ketika sepatu saya tiba-tiba hilang di posko. Kejadiannya terjadi saat KKN tinggal satu hari lagi sebelum kami pulang. Padahal selama beberapa minggu tinggal di posko, sepatu tersebut selalu aman dan tidak

pernah ada masalah. Dari awal sampai mendekati hari terakhir, semuanya baik-baik saja. Awalnya saya tidak terlalu curiga ketika melihat sepatu saya tidak berada di tempat biasanya. Saya pikir mungkin ada teman yang memindahkan atau saya sendiri yang lupa meletakkannya. Saya kemudian mencoba mencari di sekitar posko, mulai dari teras, kamar, sampai tempat kami biasa meletakkan barang-barang. Namun, setelah dicari ke beberapa tempat, sepatu tersebut tetap tidak ditemukan.

Yang membuat saya merasa aneh adalah sepatu itu baru hilang saat KKN tinggal satu hari lagi. Padahal dari hari-hari sebelumnya sepatu tersebut selalu ada dan tidak pernah hilang. Rasanya seperti kejadian yang datang di waktu yang paling tidak tepat. Di saat kami sudah sibuk membereskan barang, membersihkan posko, dan mempersiapkan kepulangan, malah harus dibuat pusing karena mencari sepatu yang tiba-tiba tidak ada. Saya dan teman-teman kemudian mencoba mengingat-ingat siapa saja yang terakhir berada di sekitar tempat sepatu tersebut. Kami juga saling bertanya dan mencari di beberapa sudut posko. Namun, sampai beberapa waktu mencari, sepatu tersebut tetap belum ditemukan. Mau marah juga bingung kepada siapa, karena tidak tahu pasti apa yang sebenarnya terjadi.

Dari kejadian tersebut, saya belajar bahwa selama menjalani KKN selalu ada saja cerita yang tidak terduga. Bahkan ketika semuanya sudah hampir selesai dan tinggal menunggu waktu untuk pulang, masih ada kejadian kecil yang menjadi kenangan tersendiri. Sepatu yang hilang sehari sebelum pulang mungkin terdengar sederhana, tetapi justru kejadian seperti inilah yang nantinya akan sering diceritakan kembali setelah KKN selesai. Sekarang kalau mengingat kejadian itu, rasanya antara heran, kesal, dan lucu. Dari sekian banyak hari selama tinggal di posko, kenapa harus sehari sebelum pulang sepatu malah hilang? Entah ke mana perginya sepatu tersebut, yang jelas kejadian itu menjadi salah satu cerita unik yang tidak akan saya lupakan dari pengalaman KKN.

"Nyuci di Sungai, Malah Jadi Bahan Tertawaan"

Salah satu pengalaman yang cukup lucu dan sampai sekarang masih saya ingat adalah ketika saya dan teman saya pergi mencuci di sungai. Saat itu kami sedang mencuci pakaian sambil ngobrol

dan bercanda seperti biasa. Suasananya cukup santai karena kami memang sudah terbiasa melakukan kegiatan bersama selama tinggal di posko. Ketika sedang asyik mencuci, tiba-tiba teman saya kehilangan keseimbangan dan jatuh ke sungai.

Kejadiannya berlangsung begitu cepat sampai saya sendiri sempat kaget. Setelah memastikan teman saya tidak terluka, bukannya langsung merasa kasihan, saya malah tidak bisa menahan tawa melihat keadaannya yang basah kuyup. Yang membuat kejadian itu semakin lucu adalah ada orang yang mengalami gangguan jiwa lewat di sekitar sungai dan ikut menertawakan teman saya. Situasinya jadi semakin tidak terduga. Teman saya yang awalnya mungkin merasa malu akhirnya hanya bisa pasrah karena sudah terlanjur menjadi tontonan. Setelah itu kami membantu teman saya berdiri dan membersihkan pakaiannya yang terkena air dan lumpur. Kami masih terus tertawa sambil mengingat bagaimana tiba-tiba dia bisa jatuh ke sungai.

Meskipun sederhana, kejadian tersebut menjadi salah satu momen yang cukup berkesan selama kami bersama. Dari pengalaman itu, saya menyadari bahwa selama KKN bukan hanya kegiatan resmi yang menjadi kenangan, tetapi juga kejadian-kejadian kecil yang terjadi secara spontan. Jatuh ke sungai mungkin bukan sesuatu yang direncanakan, tetapi justru menjadi cerita lucu yang sampai sekarang masih sering kami ingat dan ceritakan kembali. Kadang, kejadian sederhana seperti inilah yang membuat kebersamaan dengan teman-teman selama KKN terasa lebih berkesan.

"Awal Belajar Mengajar TPQ"

Awalnya, aku sama sekali nggak kepikiran kalau selama KKN nanti aku bakal disuruh ngajar TPQ. Jujur, pas tahu ada kegiatan mengajar, aku langsung mikir, "Hah, aku ngajar? Emang aku bisa?" Soalnya, aku memang nggak pernah merasa punya bakat buat ngajar. Bahkan ngomong di depan orang aja kadang masih suka nggak pede, apalagi harus berhadapan sama anak-anak dan menjelaskan materi ke mereka. Di pikiranku waktu itu sudah macam-macam. "Kalau aku nggak bisa jelasin gimana?" "Kalau anak-anaknya nggak ngerti gimana?" "Kalau aku salah ngomong gimana?" Pokoknya banyak banget yang aku pikirin

sampai bikin tambah takut. Tapi karena mengajar TPQ memang menjadi salah satu kegiatan KKN yang harus kami jalani, mau nggak mau aku harus coba. Nggak mungkin juga dari awal sudah bilang nggak bisa. Untungnya, aku nggak ngajar sendirian. Aku ditemani Adel, teman KKN-ku yang kebetulan dari Prodi PGMI. Karena dia memang punya pengalaman dan lebih paham soal mengajar, aku jadi bisa banyak belajar dari dia. Sampailah di hari pertama aku mengajar.

Jujur, hari itu aku gugup banget. Rasanya masih bingung harus mulai dari mana dan harus ngomong apa. Aku cuma tahu kalau kegiatan TPQ biasanya ya mengaji Iqra atau Al-Qur'an. Ternyata setelah dijalani, kegiatan di TPQ nggak cuma soal ngaji. Ada banyak materi lain yang bisa diberikan ke anak-anak. Setiap harinya bisa beda-beda. Kadang belajar menulis doa sehari-hari, doa wudhu, belajar makna ayat Al-Qur'an, angka dalam bahasa Arab, sholawat Nabi, dan masih banyak lagi. Nah, di sinilah aku mulai bingung. "Besok mau kasih materi apa, ya?" Karena belum pernah punya pengalaman mengajar, akhirnya aku coba cari-cari referensi di internet. Aku pelajari dulu materinya sebelum berangkat ke TPQ. Setelah kira-kira sudah paham, baru aku coba terapkan ke anak-anak.

Awalnya memang masih kaku. Kadang aku masih mikir dulu sebelum ngomong. Tapi lama-lama aku mulai menemukan cara sendiri supaya anak-anak nggak gampang bosan. Aku coba kasih yel-yel, nyanyi bareng, dan bikin pembelajaran jadi lebih santai. Dan ternyata mereka suka banget. Anak-anak yang awalnya kelihatan biasa aja tiba-tiba jadi semangat. Mereka ikut nyanyi, ikut yel-yel, bahkan ada yang antusias banget menjawab ketika aku kasih pertanyaan. Melihat mereka sesemangat itu, aku yang awalnya gugup malah jadi ikut senang. Dari situ rasa takutku mulai berkurang sedikit demi sedikit. Hari berikutnya aku mulai lebih berani. Aku sudah nggak terlalu mikirin apakah aku bakal salah atau nggak. Yang penting aku coba dulu. Kalau ada yang kurang, nanti bisa diperbaiki.

Aku juga mulai berani memberikan materi yang lebih beragam. Kami belajar angka dalam bahasa Arab, bersholawat bersama, menulis doa-doa sehari-hari, belajar doa wudhu, dan kadang membahas hal-hal sederhana yang berkaitan dengan Al- Qur'an. Ternyata, mengajar itu nggak seseram yang ada di pikiranku. Aku memang masih sering gugup. Kadang masih suka nggak pede dan takut salah. Tapi aku mulai sadar kalau kita nggak

harus langsung jago untuk bisa melakukan sesuatu. Kadang kita cuma perlu berani mencoba dulu. Yang awalnya aku pikir bakal menjadi salah satu kegiatan paling susah selama KKN, ternyata malah menjadi kegiatan yang paling aku nikmati. Anak-anak TPQ yang awalnya cuma kukenal sebagai murid, lama-lama jadi dekat banget. Mereka mulai hafal namaku. Kalau aku datang, mereka langsung memanggil. "Kak Venaa, Kak Adell!"

"Dapur Kenjo Dengan Segala Kerandomannya"

"Ven, nanti kita piket masak, ya." Aku yang sedang santai langsung menoleh. "Masak?" "Iya, masak buat anak-anak posko." Begitu tahu kalau harus masak untuk sekitar lima belas orang, jujur aku langsung agak panik. Sebenarnya aku bisa masak. Selama tinggal di kos, aku juga sudah lumayan sering masak sendiri. Tapi masalahnya, masakanku biasanya cuma buat satu atau dua orang. Lah ini lima belas orang sekaligus! Dalam hati aku langsung mulai mikir macam-macam. Berasnya berapa? Bumbunya sebanyak apa? Kalau nanti rasanya keasinan gimana? Kalau malah hambar? Pokoknya banyak banget yang ada di kepala.

Piket masak kami terdiri dari lima orang. Empat perempuan dan satu laki-laki. Kami yang perempuan biasanya kebagian masak, sedangkan yang cowok biasanya membantu bersih-bersih posko. Saat jadwal piket tiba, kami mulai duduk bareng sambil mikirin mau masak apa. "Masak apa, ya?" "Yang gampang aja." "Jangan yang ribet-ribet." Setelah ngobrol dan mikir cukup lama, akhirnya kami menemukan menu yang cocok. Tinggal satu masalah lagi: belanja bahan-bahannya. Dan hari itu aku mendapat pengalaman baru yang lumayan unik. Aku harus belanja bahan makanan subuh-subuh. Hari masih gelap ketika aku berangkat bersama Depin. Jalanan masih sepi, tapi kami sudah sibuk mikirin bahan makanan yang harus dibeli. Sambil jalan aku juga masih kepikiran, "Ini beneran cukup nggak, ya, buat lima belas orang?" Setelah semua bahan terkumpul, kami langsung balik ke posko. Nah, ternyata perjuangan sebenarnya baru dimulai.

Begitu semua bahan dikeluarkan, kami malah bengong di dapur. Kami saling lihat. "Terus mulai dari mana?" "Nggak tahu." "Bumbunya berapa?" "Ya kira-kira aja." Kami semua malah

ketawa sendiri. Tadi pas belanja rasanya sudah yakin banget bakal bisa masak. Begitu bahan sudah ada di depan mata, malah bingung sendiri. Masalahnya bukan nggak bisa masak, tapi karena porsinya yang bikin mikir. Biasanya masak satu panci kecil, sekarang harus masak satu panci besar. Akhirnya kami sepakat buat nekat aja. "Udah, coba aja dulu. Kalau kurang tinggal ditambah." Dan dimulailah acara masak-memasak kami.

Bumbu mulai dihaluskan. Bahan-bahan mulai dipotong. Ada yang sibuk di depan kompor, ada yang menyiapkan bahan, dan ada juga yang cuma berdiri sambil ikut memberi saran. "Kurang garam nggak?" "Coba dicicip dulu." "Kayaknya kurang ini deh." "Tambah dikit aja." Pokoknya semua serba pakai feeling. Nggak ada yang benar-benar yakin takarannya pas. Yang penting dicoba dulu. Pelan-pelan masakan mulai matang. Aroma masakan mulai memenuhi dapur posko. Kami pun mulai mencicipinya. Deg-degan juga. Takutnya setelah dimasak sebanyak itu malah rasanya aneh. Aku mengambil sedikit dan mencicipinya. "Gimana?" Aku diam sebentar. "Kayaknya... enak." "Serius?" "Iya, lumayan!" Kami semua langsung lega. Ternyata berhasil! Masakan yang dari awal bikin kami panik akhirnya jadi juga. Lima belas orang bisa makan dengan tenang tanpa harus pesan makanan dari luar. Aku malah merasa cukup bangga. Bukan karena masakannya luar biasa atau bagaimana, tapi karena kami berhasil melakukan sesuatu yang dari awal kami sendiri sudah takutkan.

Semakin lama tinggal di posko, kegiatan masak yang awalnya terasa seperti tugas malah berubah menjadi salah satu momen yang paling seru. Aku, Depin, Retno, dan Nuril jadi sering banget masak bareng. Tapi kalau cuma masak doang rasanya kurang lengkap. Akhirnya kami mulai punya kebiasaan baru. Masak sambil live TikTok.

Entah siapa yang pertama kali punya ide, tapi setelah sekali mencoba, malah jadi keterusan. Biasanya kalo ga adek (nuril) aku sihh yang yang mulai live tiktok haha. "Eh, live nggak nih?" "Live aja, sekalian masak." "Yaudah, ayo!" Akhirnya dapur yang tadinya cuma dipakai buat masak berubah jadi tempat kami ngobrol dan bercanda. Kami sering live sambil cerita tentang kehidupan KKN di Desa Kenjo. Kadang cerita kegiatan hari itu, kadang cerita kejadian random di posko, kadang juga cuma ngobrol nggak jelas sama penonton. Kalau sudah mulai live, kerjaan masak yang sebenarnya bisa selesai cepat malah jadi lebih lama karena kebanyakan ngobrol. "Eh, itu tempenya awas

gosong!" "Woi, iya!" "Bentar, bentar, aku lagi baca komentar!" Kami ketawa sendiri di dapur. Kadang ada juga yang ikut masuk live dan bertanya macam-macam tentang KKN. Dari situ kami malah jadi semangat cerita. "Ini kita lagi masak buat lima belas orang, guys!" "Doain nggak keasinan!" "Kalau gagal, yaudah kita makan saja sendiri!" Hahaha. Nggak cuma live TikTok, dapur posko juga kadang berubah jadi tempat konser dadakan. Kalau lagi masak dan suasana sedang seru, biasanya musik dinyalakan cukup keras. Ada yang masak sambil nyanyi. Ada yang motong bahan sambil joget. Dan ada juga yang cuma jadi penonton sambil ketawa melihat tingkah kami. Pokoknya dapur benar-benar nggak pernah sepi. Kadang kami sendiri sampai lupa kalau sebenarnya kami sedang menjalankan KKN. Yang ada malah terasa seperti sedang kumpul bareng teman-teman di rumah sendiri.

Dari pengalaman itu aku jadi sadar, ternyata memasak bukan cuma soal menghasilkan makanan. Ada cerita di baliknya. Ada proses belanja bahan makanan saat subuh, kebingungan menentukan takaran, saling membantu di dapur, sampai akhirnya makan bersama. Dan yang paling aku ingat bukan cuma masakan yang berhasil kami buat, tapi suasana ketika kami memasak bersama. Tawa kami. Live TikTok kami. Cerita-cerita random tentang Kenjo. Sampai konser dadakan di dapur yang entah kenapa selalu terasa seru. Kalau sekarang mengingatnya, aku malah merasa lucu. Awalnya aku takut masak untuk lima belas orang. Takut rasanya nggak enak. Takut takarannya salah. Takut nggak berhasil. Tapi ternyata, dari rasa takut itu justru muncul banyak cerita yang sampai sekarang masih bikin aku senyum sendiri. KKN ternyata bukan cuma tentang program kerja dan kegiatan resmi. Kadang, kenangan terbaik justru lahir dari hal- hal sederhana. Dari dapur kecil di sebuah posko. Dari masakan yang dibuat bersama. Dari live TikTok yang random. Dari cerita-

cerita nggak jelas sambil menunggu masakan matang. Dan dari kami berempat yang awalnya cuma mau masak, tapi akhirnya malah bikin dapur seperti panggung konser sendiri. Sekarang kalau dipikir-pikir, pasti bakal kangen banget sama kenangan di dapur itu. Kangen sama momen masak bareng Depin, Retno, dan Nuril. Kangen sama suara musik yang kadang terlalu keras. Kangen sama live TikTok yang isinya kadang nggak jelas. Kangen sama obrolan random sambil motong sayur.

Kangen sama ketawa-ketawa nggak penting yang justru bikin hari-hari KKN terasa menyenangkan. Mungkin nanti setelah KKN selesai, dapur itu akan kembali seperti biasa. Nggak ada lagi kami yang sibuk masak, nggak ada lagi suara ketawa, nggak ada lagi musik yang menemani kami memasak. Tapi setiap kali mengingat Desa Kenjo, aku yakin dapur itu akan selalu punya tempat sendiri di ingatanku. Karena ternyata, bukan cuma makanan yang kami masak di sana. Kami juga sedang membuat kenangan. Dan kalau suatu hari nanti kami bertemu lagi dan membicarakan masa KKN, mungkin kami bakal ketawa sambil bilang, "Eh, kalian masih ingat nggak dulu kita masak sambil live TikTok di dapur?" Lalu semuanya pasti tertawa lagi. Karena pada akhirnya, Dapur Kenjo dengan segala kerandomannya bukan cuma tempat untuk memasak, tapi tempat di mana kami menciptakan cerita yang pasti bakal kami kangenin.

"Kak Venaa, Kapan ke Sini Lagi?"

Nggak terasa, ternyata waktu KKN sudah hampir selesai. Tinggal sekitar seminggu lagi kami bakal meninggalkan Desa Kenjo. Rasanya baru kemarin datang ke posko, masih sibuk beres-beres barang dan adaptasi sama lingkungan sekitar. Sekarang malah sudah mulai kepikiran, "Hah, bentar lagi pulang?" Siang itu suasana posko lagi lumayan tenang. Anak- anak posko pada istirahat. Ada yang tidur, ada yang main HP, pokoknya lagi santai banget. Aku juga lagi enak-enaknya tidur. Sampai tiba-tiba dari luar terdengar suara, "Kakak KKN... KKN...!" Aku yang masih setengah sadar langsung kebangun. Siapa sih siang-siang begini? Belum sempat aku lanjut tidur, terdengar lagi suara yang nggak asing. "KKN Kak Venaa!" Aku langsung mikir, Lah, siapa lagi? Tiba-tiba salah satu temanku yang ada di depan posko manggil, "Ven! Dicariin tuh sama anakmu!"

Aku langsung keluar dengan muka masih ngantuk. Dan ternyata... Anak-anak TPQ. Anak-anak yang selama ini aku ajar ternyata datang ke posko. Mereka datang bareng beberapa

temannya. Bukannya mau belajar atau ngaji, mereka malah mau main ke posko. Salah satu dari mereka yaitu dafa dia bahkan membawa surat kecil buat aku. Aku langsung ketawa melihat tingkah mereka. "Lah, ini apaan?" Mereka cuma senyum-senyum. Akhirnya siang itu kami main bareng, ngobrol random, bikin video TikTok, dan bercanda. Nggak ada kegiatan khusus sebenarnya, cuma main biasa. Tapi entah kenapa, posko yang tadinya sepi langsung jadi ramai. Dan ternyata... Besoknya mereka datang lagi. "Kak Venaa! Kak Venaa!" Aku yang lagi santai cuma bisa geleng-geleng. Ini bocil-bocil mau main apa lagi, sih? Tapi ya sudah, aku sambut mereka. Kami sempat bingung mau ngapain. Main kartu sudah bosan. Bikin TikTok juga sudah sering. Akhirnya aku kepikiran sesuatu. Kebetulan aku memang mau beli sesuatu di warung depan posko. Aku pun bertanya, "Kalian mau ikut nggak?" Mereka langsung nanya, "Ke mana, Kak?" "Beli-beli di depan." "Ayo, Kak! Ikut!" Semangat banget mereka.

Akhirnya kami jalan bareng ke warung. Sesampainya di sana, aku sekalian membelikan mereka es cekek satu-satu. Begitu dapat es, wajah mereka langsung kelihatan senang. Salah satu dari mereka bahkan ngomong ke teman-temannya, "Kenapa nggak dari dulu ya main ke KKN? Ternyata seru." Aku langsung ketawa. Lah, baru tahu kalian?

Setelah dari warung, kami balik lagi ke posko. Kebetulan saat itu aku juga lagi pengin makan rujak. Selama KKN, aku memang sering beli rujak di dekat Masjid Kenjo. Di sana ada rujak lontong sama serabi yang lumayan sering jadi incaranku kalau lagi pingin jajan. Pas aku mau ambil motor, mereka langsung nanya lagi, "Kak, mau ke mana?" "Aku mau beli rujak di dekat masjid. Mau ikut?" Belum selesai aku ngomong, mereka langsung jawab, "Mauuu, Kak! Mau ikut!" Aku sampai ketawa. "Beneran mau ikut? Terus naik apa? Mau bonceng sama Kakak?" Mereka malah mulai rebutan. "Aku di depan!" "Aku di belakang!" "Eh, aku dulu!" Aku cuma bisa ngakak melihat mereka. Akhirnya kami berangkat juga. Jujur, sebenarnya aku sempat was-was. Motor Beat-ku kecil, sementara mereka bertiga ikut. Dalam hati aku mikir, Ini muat nggak, ya? Serius ini bonceng 4?? Jangan sampai kenapa-kenapa. Tapi mereka sudah senang banget dan kelihatannya nggak sabar mau ikut.

Sesampainya di warung rujak, ternyata ada beberapa ibu-ibu warga Kenjo yang juga sedang beli makanan. Salah satu

ibu langsung bertanya, "Loh, ini anak-anak siapa? Kok ramai?" Mereka langsung jawab dengan santainya, "Ini ikut KKN, sama Kak Vena." Ibu itu malah ketawa. "Wes, wes. Rek, kok podo ngintili kakak e. Seneng ta karo kakak e?" Mereka langsung jawab bareng-bareng, "Iyaa, seneng!" Aku yang dengar cuma bisa senyum sambil ketawa kecil. Lucu banget. Tapi di situ aku baru sadar kalau ternyata aku sudah menganggap mereka seperti adik sendiri. Setelah selesai beli rujak, kami balik ke posko. Karena teman-teman posko masih pada tidur siang, aku nggak ngajak mereka ke depan. Takut malah bikin yang lain terganggu. Akhirnya aku ajak mereka ke dapur. Kami makan serabi dan lontong sayur bareng sambil ngobrol dan bikin video kecil- kecilan buat kenang-kenangan. Di tengah-tengah makan, tiba- tiba mereka mulai ngomong random lagi. "Kenapa ya kita nggak dari dulu main ke sini?" "Kenapa?" "Ternyata seru ya main sama KKN, sama Kak Vena. Seruuu!" Aku cuma bisa senyum. Tapi dalam hati rasanya mulai beda. Ada rasa haru yang tiba-tiba muncul. Karena aku tahu... Sebentar lagi semua ini bakal selesai. Setelah selesai makan, mereka pun pamit pulang. Sebelum pergi, salah satu dari mereka bilang,

"Kak, nanti aku ke sini lagi ya habis Isya." Aku ketawa. "Loh, kakak-kakak nanti mau keluar habis Magrib. Ada rapat."

"Nggak apa-apa, Kak. Nanti aku ke sini lagi." Aku cuma mengiyakan. Dan ternyata... Mereka beneran datang lagi. Saat Magrib tiba, kami semua sedang bersiap-siap mau keluar dari posko. Tiba-tiba dari luar terdengar lagi, "Kak Venaa!" Temanku langsung nyeletuk, "Ven, dicariin lagi tuh!" Aku keluar. Dan benar saja. Mereka ada di sana lagi. Salah satu teman KKN-ku bertanya, "Cari siapa?" Mereka langsung jawab, "Cari Kak Vena." Umam, salah satu teman KKN-ku, malah ikut menggoda. "Kenapa cari Kak Vena? Kangen, ta?" Aku langsung ketawa. Ih, Umam ini asbun banget. Tapi ternyata anak-anak itu malah menjawab, "Iya, kangen, Kak." Aku langsung diam sebentar. Teman-teman yang lain langsung ketawa. Aku juga ikut ketawa sambil senyum. Tapi jujur...

Jawaban sederhana itu bikin hati terasa hangat. Nggak lama kemudian kami harus berangkat. Aku pun menyuruh mereka pulang. "Udah, sana pulang. Besok main lagi." Aku nggak tahu kalau ternyata... "Besok" itu adalah hari terakhir kami di Desa Kenjo. Hari kepulangan KKN akhirnya tiba. Posko yang biasanya ramai dengan suara kami, hari itu malah dipenuhi barang-barang.

Koper, kardus, tas, dan berbagai barang mulai dikeluarkan satu per satu. Kami mulai membawa semuanya ke mobil pickup. Tiba-tiba anak-anak TPQ datang. Mereka nggak cuma datang untuk melihat. Mereka malah ikut membantu membawa barang-barang kami. Aku melihat mereka dan langsung merasa terharu. Anak-anak yang selama ini datang untuk belajar, bermain, dan bercanda bersama kami, sekarang ikut membantu di hari terakhir. Kemudian Hafis datang menghampiriku. Wajahnya kelihatan cemberut. "Kak... kapan ke sini lagi?" Aku langsung terdiam. Pertanyaannya sederhana banget. Tapi entah kenapa rasanya berat. Aku sendiri nggak tahu harus menjawab apa. Karena aku sadar, setelah hari itu semuanya nggak akan sama lagi. Nggak ada lagi suara mereka dari luar posko. Nggak ada lagi, "Kak Venaa!" Nggak ada lagi anak-anak yang tiba-tiba datang siang-siang cuma buat ngajak main. Nggak ada lagi ajakan beli es. Nggak ada lagi bonceng-boncengan ke warung rujak.

Dan nggak ada lagi suara mereka yang bikin posko mendadak ramai. Saat waktunya berpamitan tiba, anak-anak mulai menangis. Beberapa warga dan tetangga juga ikut terharu. Teman-teman KKN yang dari tadi berusaha menahan air mata akhirnya ikut nangis. Aku pun nggak bisa menahan rasa sedih. Ternyata... Perpisahan memang sesulit itu. Aku datang ke Desa Kenjo awalnya cuma untuk menjalankan KKN.

Anak-anak TPQ yang awalnya cuma kukenal sebagai murid, perlahan berubah menjadi anak-anak yang terasa seperti adik sendiri.

Aku nggak pernah menyangka bakal sedekat itu dengan mereka. Aku juga nggak pernah menyangka bakal sesedih ini ketika harus pergi. Ternyata, dalam waktu yang singkat, mereka bisa meninggalkan kenangan yang begitu banyak. Kenangan tentang suara mereka memanggil namaku. Kenangan bermain di posko. Kenangan beli es di warung. Kenangan rujak, serabi, dan lontong sayur. Kenangan ngobrol random di dapur. Dan tentu saja... Pertanyaan Hafis yang sampai sekarang masih terngiang-ngiang di kepalaku. "Kak, kapan ke sini lagi?" Aku nggak tahu kapan bisa kembali ke Desa Kenjo. Mungkin suatu hari nanti aku bisa datang lagi. Mungkin juga butuh waktu yang cukup lama. Tapi satu hal yang pasti... Aku akan selalu ingat mereka. Karena ternyata, ada orang-orang yang baru kita kenal dalam waktu singkat, tapi bisa meninggalkan tempat yang begitu besar di hati dan ingatan kita. Dan buatku, Desa Kenjo bukan cuma tempat

untuk menjalankan KKN.

Kenjo adalah tempat di mana aku belajar, tertawa, punya banyak cerita, dan bertemu anak-anak kecil yang akhirnya membuatku berat untuk mengucapkan selamat tinggal. Dan kalau suatu hari nanti aku mendengar suara anak kecil memanggil, "Kak Venaa!" Mungkin aku akan langsung teringat pada mereka. Pada Kenjo. Pada KKN. Dan pada semua kerandoman yang ternyata sekarang justru paling aku rindukan.

"Satu Atap, Banyak Cerita"

Sebelum berangkat KKN, aku sempat kepikiran, "Gimana ya rasanya tinggal bareng banyak orang dalam satu rumah?" Soalnya selama ini aku terbiasa hidup sendiri di kos. Mau makan tinggal makan, mau tidur tinggal tidur, mau rebahan juga bebas. Kalau lagi pengin suasana tenang, tinggal masuk kamar dan menikmati waktu sendiri. Tapi kehidupan di posko KKN ternyata beda banget. Apalagi sebelum berangkat, sebagian dari kami bahkan masih terasa asing satu sama lain. Ada yang cuma tahu nama, ada yang pernah ketemu tapi belum terlalu dekat, bahkan ada juga yang sebelumnya hampir nggak pernah ngobrol sama sekali. Awalnya aku sempat mikir, "Bakal nyaman nggak ya tinggal bareng mereka?" "Bakal nyambung nggak ya?" "Kalau ternyata susah akrab gimana?" Tapi ternyata semua kekhawatiran itu nggak berlangsung lama. Begitu mulai tinggal bersama, kami perlahan mulai saling mengenal.

Di sana aku harus tinggal bareng teman-teman dengan kebiasaan dan sifat yang macam-macam. Ada yang kalau malam cepat ngantuk, ada yang malah betah ngobrol sampai larut, ada yang hobinya bercanda, ada yang nggak bisa lepas dari HP, dan ada juga yang tiba-tiba ngajak ngobrol pas yang lain sudah siap tidur. Awalnya memang agak aneh. Bayangin aja, satu rumah diisi banyak orang yang sebelumnya belum terlalu dekat, tapi setiap hari harus ketemu, makan bareng, melakukan kegiatan bareng, sampai tidur di tempat yang sama. Tapi justru dari situlah semuanya dimulai. Hari demi hari kami mulai semakin dekat. Pagi hari saja posko sudah mulai ramai. Ada yang bangun duluan, ada yang masih mager di kasur, ada yang sibuk cari sarapan, dan ada juga yang baru bangun ketika yang lain sudah mulai beraktivitas. Kalau sudah begitu, suara-suara mulai terdengar

dari mana-mana. “Siapa yang belum mandi?” “Ayo ayo, makann rek.” “Nanti kegiatan jam berapa?” “Eh, ada yang lihat charger-ku nggak?” Pertanyaan-pertanyaan random seperti itu hampir setiap hari terdengar. Awalnya mungkin terasa berisik. Tapi lama-lama malah jadi terbiasa. Bahkan kalau suatu saat posko tiba-tiba sepi, rasanya malah aneh. Setelah semua kegiatan

selesai, kami juga sering nongkrong bareng di depan posko. Kadang cuma duduk-duduk sambil ngobrol. Topiknya juga nggak selalu tentang KKN.

Bisa ngomongin makanan, kegiatan hari itu, kejadian lucu, cerita dari kampung, sampai hal-hal random yang sebenarnya nggak penting sama sekali.

Tapi justru dari obrolan nggak penting itu kami jadi semakin dekat. Yang awalnya cuma tahu nama, lama-lama jadi tahu kebiasaan. Yang awalnya masih malu-malu ngobrol, lama-lama sudah berani saling mengejek. Yang awalnya cuma sekadar teman satu kelompok, lama-lama rasanya seperti teman yang sudah lama dikenal. Aku mulai tahu sifat masing-masing teman.

Ada yang kalau sudah bercanda susah berhenti. Ada yang paling sering jadi penengah kalau ada masalah. Ada yang selalu siap membantu. Ada juga yang tingkahnya random banget sampai satu posko bisa ketawa gara-gara ulahnya. Lama-lama kami juga mulai terbiasa saling membantu. Kalau ada yang sibuk mengurus kegiatan, yang lain ikut membantu. Kalau ada yang belum makan, pasti ada yang mengingatkan. Kalau ada yang kelihatan capek, biasanya teman-teman mulai ngajak ngobrol atau bercanda supaya suasananya nggak terlalu berat. Tanpa sadar, tempat yang awalnya cuma kami anggap sebagai posko KKN perlahan berubah menjadi tempat yang terasa nyaman. Bahkan rasanya seperti rumah kedua. Di sana kami nggak cuma menjalankan program kerja. Kami makan bareng. Masak bareng. Bercanda. Cerita. Ketawa sampai lupa waktu. Kadang capek bareng. Kadang bingung bareng. Bahkan kalau ada masalah pun, kami berusaha menyelesaikannya bareng-bareng. Posko itu akhirnya menjadi tempat kami pulang setelah seharian menjalani kegiatan. Dan yang membuatnya terasa seperti rumah bukan karena bangunannya. Tapi karena orang-orang di dalamnya. Walaupun ya... namanya juga tinggal bareng banyak orang, nggak mungkin setiap hari semuanya berjalan mulus. Kadang ada beda pendapat. Kadang ada yang lagi capek terus jadi gampang sensitif. Kadang

juga ada yang berisik banget ketika yang lain lagi pingin tidur. Tapi dari situ kami belajar buat saling ngerti. Aku jadi sadar kalau hidup bareng orang lain memang butuh sabar.

Nggak semua orang punya kebiasaan yang sama dengan kita. Nggak semua hal juga harus sesuai dengan kemauan kita. Kadang harus mengalah. Kadang harus lebih pengertian. Dan kadang, daripada memperbesar masalah kecil, lebih baik dibawa ketawa bareng. Hari demi hari berlalu dan ternyata waktu KKN cepat banget. Tiba-tiba sudah masuk minggu-minggu terakhir. Di situ aku mulai sadar kalau rutinitas yang awalnya terasa biasa ternyata sebentar lagi bakal jadi sesuatu yang dirindukan. Suara teman-teman di posko. Obrolan random sebelum tidur. Makan bareng. Bercanda tanpa alasan. Saling ejek. Masak bareng. Saling bantu kalau ada kegiatan. Bahkan suara berisik yang kadang bikin pusing pun nanti mungkin bakal dirindukan. Lucu memang. Sesuatu yang saat dijalani terasa biasa saja, ternyata bisa terasa sangat berharga ketika kita tahu semuanya akan segera berakhir. Dulu kami datang ke Desa Kenjo sebagai orang-orang yang belum terlalu saling mengenal. Masih ada rasa canggung. Masih bingung mau ngobrol apa. Masih sibuk menyesuaikan diri satu sama lain. Tapi tanpa terasa, beberapa minggu kemudian semuanya berubah. Orang-orang yang awalnya terasa asing justru menjadi orang-orang yang setiap hari kucari keberadaannya. Tempat yang awalnya terasa asing justru menjadi tempat yang paling nyaman untuk pulang. Dan posko yang awalnya cuma sebuah tempat tinggal selama KKN... pelan- pelan berubah menjadi rumah kedua.

Aku mulai membayangkan setelah KKN selesai, kami bakal kembali ke kehidupan masing-masing. Nggak ada lagi bangun tidur lalu langsung ketemu teman-teman. Nggak ada lagi duduk rame-rame di depan posko. Nggak ada lagi suara dari ruang depan. Nggak ada lagi yang tiba-tiba manggil, "Ven, venn ven?" Atau, "Eh, nanti kita ada kegiatan, jangan lupa!" Semua kembali seperti sebelum KKN. Tapi mungkin, justru bagian itulah yang akan paling dirindukan.

Dari KKN aku akhirnya belajar kalau kebersamaan nggak harus selalu dimulai dari sesuatu yang besar. Kadang cukup dari hal-hal sederhana. Dari makan bareng. Dari ngobrol sampai lupa waktu. Dari saling membantu. Dari bercanda karena hal sepele. Bahkan dari duduk bareng tanpa melakukan apa-apa. Hari-hari sederhana itulah yang tanpa sadar berubah menjadi kenangan.

Desa Kenjo mungkin cuma menjadi tempat tinggal kami untuk sementara. Tapi selama tinggal di sana, kami berhasil membuat begitu banyak cerita. Cerita yang mungkin nggak akan pernah ada kalau kami nggak pernah tinggal dalam satu atap. Karena ternyata, satu atap bukan cuma membuat kami tinggal bersama. Satu atap membuat kami yang awalnya nggak saling kenal berubah menjadi seperti keluarga, dan posko kecil di Desa Kenjo berubah menjadi rumah kedua.

Belajar dari Masyarakat dan Lingkungan Desa

"Belajar Percaya Diri Lewat Sosialisasi dan Pengajian"

Sebelum KKN, aku jarang sekali berani bicara di depan orang banyak. Kalau disuruh presentasi di kelas saja sudah deg- degan, apalagi kalau harus jadi pemateri di hadapan warga yang usianya jauh di atas aku. Rasa minder dan takut salah selalu menghantuiku, sampai-sampai aku lebih memilih diam daripada mencoba. Tapi selama KKN, aku justru "dipaksa" keluar dari zona nyaman itu, dan di situlah semuanya mulai berubah. Aku mulai dipercaya menjadi pemateri di beberapa kegiatan, salah satunya sosialisasi tentang aset.

Awalnya aku grogi sekali, tangan sampai berkeringat saat memegang mic dan suaraku sempat bergetar. Namun, melihat antusiasme warga yang benar-benar ingin tahu, perlahan-lahan aku mulai menikmati prosesnya. Dari situ aku belajar bahwa berbicara di depan umum bukan soal sempurna, tapi soal menyampaikan sesuatu yang bermanfaat dengan jujur, jelas, dan penuh tanggung jawab. Selain itu, aku juga ikut terlibat dalam sosialisasi stop bullying. Di sana aku cerita tentang pentingnya saling menghargai, tidak mengejek, dan bagaimana bullying bisa merusak kepercayaan diri seseorang.

Menariknya, saat aku menjelaskan, aku justru merasa semakin percaya diri. Pengalaman sendiri dulu yang pernah merasa "kecil" karena ejekan membuat materinya lebih hidup dan lebih aku hayati, sehingga penyampaiannya terasa lebih alami dan tidak kaku. Yang paling membekas justru di kegiatan keagamaan, seperti saat mengisi Muslimatan atau pengajian.

Aku dipercaya membimbing bacaan tawasul, Yasin, tahlil, dan istighotsah. Awalnya aku takut salah, takut suaraku kurang jelas, atau malah bikin jamaah bingung. Tapi lama-kelamaan, karena sering dilibatkan, aku jadi terbiasa. Aku mulai bisa mengatur napas, intonasi, dan yang paling penting, aku belajar ikhlas dan tenang saat berbicara di depan banyak orang. Sekarang, setelah KKN selesai, aku merasa ada perubahan besar dalam diriku: aku bukan lagi mahasiswa yang menghindari kesempatan bicara di depan umum, malah kadang mencari kesempatan itu. KKN mengajarkanku bahwa percaya diri itu bukan bakat, tapi hasil dari sering mencoba, sering gagal, dan tetap berani bangkit lagi.

"Guru Ngaji Dan Guru Les Impianku yang Jadi Nyata di Desa Kenjo"

Mengajar di TPQ atau jadi guru ngaji sebenarnya sudah lama jadi salah satu wishlist dan cita-citaku. Aku memang suka banget sama anak kecil; suara mereka yang ceria, cara mereka bertanya yang polos, dan semangat mereka saat belajar bikin hati rasanya hangat. Tapi dulu aku sering ragu, takut aku belum cukup mampu, takut salah, atau malah takut dianggap guru yang marah- marah. KKN di Desa Kenjo jadi kesempatan yang nggak pernah aku duga: aku benar-benar bisa mengabdi di beberapa TPQ yang ada di desa ini. Kami disana dipanggil "kak-kak KKN" oleh anak-anak di desa sana. Awalnya saya deg-degan banget. Bayangan di kepalaku adalah anak-anak TPQ yang nakal, susah diatur, dan bakal nangis kalau aku mulai marah.

Aku takut mereka menandaiku sebagai "guru yang galak" atau "guru yang jahat". Ternyata, sama sekali nggak seperti itu. Anak-anak di TPQ Desa Kenjo justru seru, lucu, dan sangat welcoming. Mereka menyambut kami, teman-teman KKN, dengan senyum lebar, kadang langsung panggil "ustadz/ustadzah" dengan nada yang bikin kami semua ketawa. Setiap sore dan malam, kami bergantian mengajar di berbagai TPQ. Ada yang mengaji Iqra, ada yang sudah mulai khatam Juz Amma, ada juga yang masih belajar huruf hijaiyah. Di sela-sela mengajar, kami juga menyelipkan cerita-cerita kecil tentang akhlak, tentang pentingnya jujur, sopan, dan sayang sama teman. Kadang kami juga bermain tebak huruf, bernyanyi bersama, atau sekadar

duduk melingkar sambil ngobrol ringan. Dari situ aku

belajar bahwa mengajar bukan cuma soal materi, tapi juga soal membangun kedekatan dan rasa nyaman. Yang paling bikin haru adalah ketika mereka mulai nyaman dan sayang sama kami. Ada yang bilang, "Kak, besok datang lagi ya," atau "Jangan marah ya kalau kami ribut." Mereka justru memperlakukan kami seperti kakak sendiri, bukan guru yang ditakuti. Di momen-momen seperti itu aku sadar: mengajar di TPQ bukan cuma mewujudkan cita-cita, tapi juga menjadi ruang untuk belajar sabar, ikhlas, dan mencintai anak-anak dengan segala keunikan mereka. KKN di Desa Kenjo mengajarkanku bahwa jadi guru ngaji bukan hanya soal mengajar, tapi juga soal menyentuh hati. Disela-sela itu semua kita juga mengajar les kepada anak-anak disana. Mulai dari tk hinga sd. Yang dilakukannya satu minggu dua kali. Hingga kemarin saja kami sudah pulang ada salah satu anak tetangga yang biasanya ikut les di kita meskipun belum sekolah namanya itu "Arsy". Kemarin teman teman sempat vcdengan Arsy sebabnya dia nangis. Dia nangis itu karen kak-kak KKN sudah pulang.

"Sawai dan Senyum Mak Tik"

Kami datang ke Desa Kenjo sebagai orang asing. Tas masih penuh dengan rencana program kerja, hati masih dibayangi rasa canggung. Namun, semua itu luruh begitu kami melangkah masuk ke balai desa. Warga menyambut kami bukan sekadar dengan senyum, tapi dengan pelukan hangat yang membuat kami merasa seperti pulang. Hari-hari berlalu dengan cepat. Pagi diisi dengan mengajar anak-anak, siang dengan menyusuri dusun untuk observasi, dan malam dengan diskusi bersama teman-teman KKN. Di antara semua kesibukan itu, ada satu hal yang selalu kami tunggu: kehadiran tetangga yang datang membawa hasil panen. "Ini sawai, nduk. Ambil, jangan malu-malu," ujar seorang ibu sambil menyerahkan kantong plastik berisi singkong yang baru saja dipanen. Di Kenjo, singkong memang disebut "sawai".

Selain sawai, kami juga sering diberi jagung, kelapa, dan hasil kebun lainnya. Tapi yang paling sering kami terima adalah sawai. Rasanya seperti ada ikatan tak terlihat yang semakin kuat setiap kali kami menerima oleh-oleh sederhana itu. Salah satu sosok yang paling kami kenang adalah Mak Tik. Beliau bukan

siapa-siapa bagi kami secara darah, tapi kasih sayangnya nyata. Setiap kali kami bertemu, beliau selalu menyapa dengan hangat, menanyakan kabar, dan tak lupa menyelipkan candaan kecil yang membuat kami tertawa. Ada juga Mak Yun, yang sering datang membawa makanan atau hasil kebun.

Keduanya adalah simbol keibuan yang kami rindukan jauh dari rumah. Empat puluh hari terasa seperti empat puluh menit. Baru saja kami mulai hafal dengan wajah-wajah warga, baru saja kami mulai lancar berbahasa Osing, tiba-tiba waktu pamitan pun tiba. Hari terakhir itu, suasana terasa berbeda. Beberapa warga datang ke posko KKN, ada yang membawa makanan, ada yang hanya ingin berfoto bersama. Tapi yang paling membuat kami terharu adalah Mak Tik. Beliau datang dengan mata sembab, memeluk kami satu per satu, dan berkata dengan suara bergetar, "Jangan balik, nduk. Di sini rumah kalian." Kalimat itu seperti menghujam hati. Kami pun tak kuasa menahan air mata. Di antara semua warga yang mengucapkan selamat tinggal, Mak Tik adalah yang paling lama menangis. Seolah beliau tahu, bahwa kepergian kami adalah akhir dari sebuah bab yang penuh kehangatan. Kami memang harus kembali ke kota, melanjutkan studi dan kehidupan masing-masing. Tapi Kenjo, sawai, dan senyum Mak Tik akan selalu menjadi bagian dari cerita kami. Karena di sana, kami bukan sekadar mahasiswa KKN. Kami adalah anak-anak yang diterima dengan sepenuh hati.

"Tawa yang Sama, Bahasa yang Berbeda"

Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, masih sangat kental dengan penggunaan Bahasa Osing dalam kehidupan sehari-hari. Bagi kami yang terbiasa berkomunikasi dengan Bahasa Jawa dan Madura, hal ini menjadi tantangan tersendiri.

Awal-awal tiba di sana, kami masih kesulitan mencerna percakapan warga. Kata-kata yang keluar dari mulut mereka terdengar asing, intonasinya pun berbeda. Kami hanya bisa tersenyum dan mengangguk, meski sebenarnya belum sepenuhnya paham. Namun, seiring berjalannya waktu, hanya ada 2 atau 3 orang dari kelompok kami yang mulai memahami Bahasa Osing. Dari semua perempuan di kelompok KKN, akulah yang ditunjuk sebagai translator, baik untuk Bahasa Osing maupun Jawa alus. Peran ini tidak pernah direncanakan, tapi

muncul begitu saja karena kebutuhan.

Setiap ada pertemuan dengan warga, setiap ada acara di balai desa, atau bahkan saat sekadar ngobrol santai di teras rumah warga, aku selalu diminta menerjemahkan. Awalnya canggung, tapi lama-lama jadi terbiasa. Salah satu momen yang paling berkesan terjadi saat kami pamitan kepada warga di hari-hari terakhir KKN. Saat itu, kami duduk bersama ibu-ibu di teras rumah salah satu warga. Suasana sudah haru, tapi tiba-tiba salah satu ibu mulai bercerita lucu dalam Bahasa Osing. Ceritanya tentang kejadian sehari-hari di desa, mungkin tentang tetangga yang salah paham atau anak kecil yang bikin ulah. Ibu-ibu lain langsung tertawa lepas, ada yang sampai memegang perut karena terlalu lucu. Aku pun ikut tertawa, karena paham isi ceritanya. Tapi teman-teman yang tidak mengerti Bahasa Osing hanya bisa tersenyum canggung sambil berkata, "Ha... ho... ha... ho..." Mereka jelas penasaran, lalu bertanya, "Ini ceritanya apa sih? Kok kalian bisa ketawa sampai begitu?" Aku pun mulai menerjemahkan isi cerita tersebut, lengkap dengan intonasi dan gaya bercerita si ibu. Setelah aku selesai, mereka baru paham dan akhirnya ikut tertawa lepas. Bahkan ada yang bilang, "Wah, ternyata lucu banget ya ceritanya! Pantas kalian ketawa sampai begitu."

Momen itu menjadi kenangan manis yang menunjukkan betapa pentingnya peran translator dalam menjembatani komunikasi dan kehangatan antarwarga dan mahasiswa KKN. Tanpa translator, mungkin ada banyak cerita lucu, pesan penting, atau bahkan nasihat berharga yang tidak sampai. Di Kenjo, aku belajar bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tapi juga jembatan hati. Dan meski kami harus pergi, tawa yang sama di tengah perbedaan bahasa itu akan selalu menjadi kenangan yang tak terlupakan.

"KKN hari pertama sampai kesepuluh"

Saya Muhammad Ari Ardiansyah mahasiswa pendidikan bahasa arab semester 8 yang baru mengikuti KKN pada tahun ini, hemmm sebenarnya telat tapi demi kelulusan saya harus ikut. KKN suatu hal yang pasti dilaksanakan oleh mahasiswa. Saya dari posko 4 desa Kenjo Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi yang beranggotakan 15 orang, awal pemberangkatan kami berkumpul di kosannya Ima pada pukul sembilan pagi sambil menunggu

pick up datang, setelah pick up datang kami mengawali dengan berdoa agar selamat sampai tujuan, saat berangkat ke posko saya berada dibarisan paling belakang, bukan karena terlalu santai saya hanya ingin menikmati indahnya pemandangan di gumitir. Sesampainya di Banyuwangi kami berhenti dirumah Vena yang berletak di desa pakis untuk mengambil sebagian barang barang, jarak desa pakis dan posko kami itu sekitar 10-15 Km, kemudian saya dan Umam berangkat terlebih dahulu untuk menyiapkan barang dan menjemput pick up , sesampainya di posko kami mulai mengangkati barang, saya ingat makan bersama teman posko pertama adalah pepes tongkol begitu nikmat karena keberaamaan, tak terasa hari berlalu keesokan harinya kami ada acara pelepasan KKN di kecamatan Glagah.

Sepulang dari pelepasan kelompok kami di panggil oleh pak camat beliau berkata" Alaasan kalian di panggil oleh saya karena desa Kenjo itu istimewa" dalam hati saya " behhh apa apaan ini" kami di briefing dan berdoa agar tidak terjadi apa apa ketika di posko, beliau memberikan alan kenapa Kenjo itu istimewa "Kenjo itu biasa disebut kampung sihir tapi itu dulu kalau sekarang insyaallah aman dan yang kedua kepala desa kenjo itu menghilang sudah sembiln bulan tidak terlihat itu sebabnya kenjo itu mendapat perhatian penuh dari kecamatan" bakal sulit kalau tidak ada kepala desa apa lagi sekdes pengganti kadesnya tidak terlalu tegas orangnya, setelah pulang dari kecamatan kami mulai sowan kepada tetangga dan rt rw setempat, hl unik yang saya temukan ketika sowan ke tetangga samping posko beliau bernama mbah jamkun dan dia seorang dukun beliau berpesan gar tifk macam macam didesa ini kata kata yang paling saya ingat adalah "ojok macem mecem yo!, iki kenjo tapi aman engko bengi tk pageri kok" dalam hati saya " hemmm apa ini, semenakutkan itukah".

Tak terasa hari berganti, hari jumat kami diajak bersih bersih kantor desa karena akan ada acara peringatan hari jadi Nahdhatul ulama dan santunan anak yatim,saya istirahat sebentar dan merokok tiba tiba ada orang nyeletuk "hemmm bau rokok lintingan ini" beliau dalah pak haji nafisin atau biasa disebut haji onik beliau adalah pemilik tpq dan termasuk takmir masjid, kami mulai berbicara dan akrab beliau adalah jembatan bagi kami untuk berbaur kepada masyarakat dan menggali informasi di desa kenjo. Acara dimulai pada pukul 20.00 saya disuruh menyantuni anak yatim, suatu hal yang baru menurut

saya karena selama saya hidup belum pernah menyantuni anak yatim. Cerita ini saya tutup pada hari kesepuluh yang bertepatan pada hari sabtu, hari sabtu kami kesekolah SDN Kenjo satu satunya sekolah sd didesa tersebut, kami mencoba berbaur dan menggali informasi terkait anak anak dan para wali murid dan kami membahas tentang proker yang akan kami laksanakan.

"KKN hari kesebelas sampai duapuluh"

Berlanjut ke hari 11 bertepatan pada hari minggu kami melaksanakan senam, berhubung saya belum terlalu akrab kepada teman kelompok, saya senam dengan keadaan canggung ya bagaimna saya mau terlalu exspresif takut mereka ilfeel hemm repot, tetapi ada satu hal yang membuat saya berfikiran jika saya tidak bisa akarab takutnya mereka malah sungkan atau tidak enak

apalagi saya kating, oke lanjut keesokan harinya kami mulai mencari aset aset yang ada pada desa ini kebetulan saya mendapatkan aset individu yang berkelompokan 3 orang saya fizah dan Komang berhubung saya laki laki jadi saya yang harus bertanya kepada masyarakat, sedikit sulit karena masyarakat kenjo berbahasa osing dan saya orang jawa hampir sama tetapi beda, juga banyak sekali orang tua yang tidak bisa berbahasa Indonesia itu yng membuat kendala kepada kami.

Dari pencarian aset banyak hal baru yang saya temukan selain dri rt rw tokoh masyarakat dan dn para dukun saya menemukan pengerajin barong, itu hal baru menurut saya beliau bernama vikri usianya masih muda yaitu 25 tahun, beliau mulai mengerajin barong sejak SMA dan bakat yang dia miliki mulai di rasakan sejak SD, mulai dari mengukir dikapur mengukir di kayu kecil dan orang tuanya menyadari bahwa bakatnya ada pada itu. Selain pencarian aset kami juga mengajar ngaji di tpq tpq setempat, ada 6 tpq yng ada disana saya dan Angga dapat bagian di tpq al Kautsar milik bapak Agus anwar, beliu orang nya asik termasuk orang sdm tinggi dibandingkan masyarakat yang lain terlebih cara mengajar beliau beda dari yang lain, tidak ada kelembutan kayu menjalin terpampang di dekat pengimaman dalam hati saya " puhhh didikan VOC ini" beliau beranggapan jika kita tidak keras dalam mengajar agama mereka akan mudah untuk melanggar ,dikerasi saja mereka masih melanggar apalagi tidak dikerasi sangat luar biasa memang, banyak hal baru yang

saya dapat ketika mengajar tpq benar meski muridnya hanya 7 orang tapi tingkahnya sangat luar biasa tidak heran pak Agus sampai segitunya.

Hari minggu saya dan 3 orang melakukan pencarian aset sumber daya alam, dibelakang posko kami menemukan bank sampah milik politeknik Banyuwangi, padahal itu masih baru tapi tidak tidak dipakai oleh masyarakat dikarenkan ribet kata mereka dari itu saya beranggapan memang harus kesadaran diri jika ingin merubah suatu hal, disamping tempat sampah ada jalan setapak menuju sawah dan disana ada kandang sapi milik pak darsok , kami ngobrol sedikit tentang kenjo beliau memberikan banyak sekali informasi mengenai kenjo kenapa kok semistis ini "Kenjo itu orangnya ramah ramah tapi kalau terlukai hatinya tidak ada kata ampun bisa minggal" "behhhh kanakkk" dalam hati saya beliau juga mengatakan "jalan ini jalan menuju petilasan mbah Daeng beliau adalah tokoh yang katanya membabat Kenjo, beliau sakti kalau kalian mau kesana minta sesuatu pasti dikasih, bisa buat bekal untuk kejember, orang dari Lumajang Papua dan dari manapun banyak yang kesini waktu bulan suro" saya juga tidak menyalahkan merka musyrik atau tidak mungkin karena sudah adatnya seperti itu, jadi bisa saya simpulkan bahwa diKenjo ada tiga kelompok masyarakat yaitu orang adat, santri, dan priyayi, dan yang paling banyak disana itu orang adatnya.

"KKN Hari ketigapuluh satu"

Baik cerita ini berlanjut ke 31, pagi hari kami pergi ke tugu yang kemarin dan ternyata banner untuk penutup atap gapura yang kami perbaiki hilang tidak tahu entah kemana, jadi atap yang kami bangun itu basah terkena air hujan,sebagai anak-anak marah dan saya cuma bilangnya "mau gimana lagi kita nggak tahu karakteristik orang-orang di sini semuanya seperti apa".

Setelah sedikit mengeluh kami pun melanjutkan untuk mengecat sebagian tubuh tersebut background tugu kita chat menjadi warna putih dan untuk tulisan kita buat warna hijau setelah selesai mengecat background kami menunggu untuk kering dan itu bertepatan pada waktu zuhur kami pun kembali ke posko untuk istirahat. Kami istirahat sebentar sekitar setengah jam kemudian kami berlanjut untuk memberikan plang rt rw, saya kebagian di dusun salakan sekitar 13 rt dan 4 rw dari situ

saya tahu ternyata semua orang ketika diber plang tersebut banyak yang menerima "oh terima kasih terima kasih, saya nggak pernah dapet seperti ini" suatu kebahagiaan menurut saya bisa memberikan sesuatu yang mereka butuhkan juga ada sebagian

yang yah "terserah sama anda mas dipasang di situ bisa disitu bisa" pasrah deh.

Keesokan harinya kami ke tugu lagi dan ternyata banner yang kami pasang hilang juga saya dalam hati "ini orang-orang mau dibantu apa tidak sih" tetapi kami tidak peduli akan hal itu dan saya dan dapa lanjut untuk mengecat sisanya, saya mengecat tulisan batas desa dengan warna hijau dan garis tepi warna hitam. Waktu berlalu dan sampai zuhur alhamdulillah satu proker telah selesai dan tinggal proker aplikasi wali kelas yang akan dilaksanakan sosialisasinya pada hari sabtu.

Pada hari sabtu kami melakukan sosialisasi aplikasi wali kelas di sekolahan SDN Kenjo dengan 9 guru dan 4 staf, alhamdulillah aplikasinya diterima oleh mereka dan termasuk kritik dan saran, kami kemudian pulang ke posko untuk merayakan keberhasilan program kerja kami di desa Kenjo. Malamnya kami mulai berpamitan kepada guru-guru tpq yang ada di sana dan memberikan cinderamata atau kenang-kenangan dari kami, ya namanya juga anak-anak dan kami waktu pamitan yaaa merasa sedih sebagian anak ada yang menangis ada yang memeluk kami tapi ya gimana lagi namanya juga program kami sudah selesai dan kami juga mau pulang.

Malamnya kami ngumpul di cafe ngobrol-ngobrol santai sambil membahas after movie, yah ternyata 40 hari itu bukan waktu yang lama dan bukan juga waktu yang singkat. Hari sabtu malam minggu kami pun mengadakan after movie dan mengundang warga- warga sekitar, rt rw ,perangkat desa ,guru- guru dan guru tpq kami juga menampilkan dari tpq pak muhammad untuk menampilkan asmaul husna dan saya tampil solo spell psht pada saat opening, pada saat penampilan after movie sebagian anak-anak dari kami ada yang menangis atau ada yang merangkul, yaahh waktu begitu cepat berlalu di desa kenjo. Keesokan harinya kami mulai beres-beres bersih-bersih dan akan beranjak meninggalkan posko pada hari senin, sedih tapi setiap pertemuan pasti ada perpisahan.

Waktu yang kami lakukan bersama-sama di desa Kenjo ini akan berakhir paling sedih ketika berpamitan kepada tetangga-

tetangga mereka seperti keluar ga mereka menerima kami kadang memberikan makanan memberikan minuman dan iku ngobrol ketika kami berkumpul diteras,ah aku dalam hati "aku benci situasi ini". Pada hari senin pick up pun datang kami membawa barang-barang yang ada menuju ke pick up dan dibantu oleh tetangga-tetangga, sedih rasanya mau melangkahkan kaki untuk pergi tapi waktu pengabdian kami sudah selesai, melihat tetangga menangis, bersedih saya cukup sedih tidak terasa tiba-tiba air mata juga menetes. Kami pun pergi setelah pamitan, kkn kamipun telah selesai terima kasih desa kenjo telah memberikan pengalaman dan hal-hal baru untuk kami terutama saya. Kami sebagai kkn posko 4 dan terima kasih telah menerima kami di desa itu.

"KKN hari ke21"

Cerita ini diawali pada hari ke 21, kami sudah mulai mengerjakan proker, saya dan Umam pergi mengunjungi posko yang ada di kemiren, kami bertukar cerita,kendala yang ada dan basa basi ngalor ngudol, sepulang nya dari kemiren sya dan Umam berhenti di tempat pengerajin kayu untuk membeli kayu range, kayu usuk dan sirap,pada saat pulang kita kebingungan bagaimana cara membawa kayu tersebut saya berkata"di tenggolok ae wes, mosok rakuat" alhasil kita bawa dengan cara dipikul,de dengan bubut kayu yang seperti berat saya dan umam membawanya dengan susah payah apalagi pada saat melewati jalan yang berlubang saya berkata "mara sengnggenah" dengan sedikit memukul pundak umam ya tapi mau bagaimana lagi berhubung perjalanan masih jauh jadi saya kuat-kuatkan membawa kayu tersebut, sesampainya di depan kecamatan glagah kami turun berganti posisi saya jadi yang menyetir kemudian umam yang memikul bagian belakang, pada saat jalan mau naik sepeda saya tidak kuat dan terpaksa umum saya suruh turun setelah melewati jalan tanjakan tersebut umum saya suruh naik kembali dan alhamdulillah kami sampai diposko, sesampainya di posko "ah aku capek" kata umam dan saya bergumam "ah gitu aja capek lihat saja ini punggung saya sampai tergores gara-gara kayu sialan".

Beda hari kami mulai mengumpulkan barang-barang yang ada seperti cat, ampelas, paku, palu, gergaji dan lain-lain sebagainya. Pada saat sore hari kami mulai memotong-motong

kayu yang kami beli di kemiren, Umam berpesan "kalau motong kayu jangan sampai tidak simetris, takutnya nanti pas dipaku malah tidak jadi kotak malah jadi jejar genjang" aku bergumam "marah bantuin pak aku capek ,lihat yang lain dia cuma megang dia baru motong dua sudah berhenti lihat tanganku sakit ini masih dari yang kemarin" ya meskipun umum tidak membantu tapi saya tahu dia punya facebook bukan lain yaitu mengajar anak pidato bahasa arab dan bahasa inggris.

Pokoknya kami selesai memotong kayu itu sekitar jam 15.40 waktu sebelum magrib. Di hari berikutnya kami mulai memaku kayu-kayu yang kemarin kami potong yahh meskipun hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasi kami tapi tidak apa-apa sekiranya masih berbentuk kotak, pada saat itu saya angga dan dafa mulai mamaku dan seperti biasa dia mengajar anak-anak pidato bahasa arab dan bahasa inggris hal lucu yang terjadi adalah ketika pertama kali dafa mamaku 12 paku itu bengkok semua dan aku berkata "koen iku dap dap ngabisin paku aja" dan si dapa cuma bisa tersenyum sambil cengengesan. Dilanjutkan hariberkutnya berhubung pemasangan paku kemarin sudah selesai kami lanjut untuk mengecat plang desa, nah pada saat pengecatan terjadi hal lucu lagi yang dilakukan oleh sidapa, catnya itu aduh bisa dikatakan tidak rapi aku sudah berkata "catnya pakai yang di kaleng bukan di aqua kaliau di aqua itu terlalu encer" dapa menjawab "oh iya" ternyata sama dapa tidak digunakan dia menggunakan yang ada di aqua alhasil catnya tersebar kemana-mana.

Untungnya umam punya cara untuk memperbaiki semua itu dia kembali mengecat menggunakan cat hitam untuk garis tepi

yang ada pada tulisan. Keesokan harinya kami mulai memasang plang desa tersebut di depan kantor desa Kenjo kecamatan glagah, awal mula penempatan plang tersebut di depan kantor desa berhubung di sana takutnya ditabrak oleh mobil jadi kami pindah ke jalan yang sebelah selatan. Saya mendapatkan bagian menggali tanah dan mencampurkan adonan semen setelah plang terpasang alhamdulillah proker pertama selesai.

Belum selesai kami berlanjut menuju gapura batas desa kenjo kami melihat begitu tidak terawatnya lingkungan yang ada di sana dan juga tugunya sudah tidak berupa tugu, alhasil kami ada inisiatif untuk membangun ulang tugu tersebut kami tambahkan sedikit detail di atas dan tambahkan sedikit atap dari

semen. Sementara untuk tugu kita selesai hari itu karena hari sudah hampir malam dan kami belum masak jadi untuk tugu tadi kami tutup menggunakan banner.

Sepuluh Hari Pertama di Desa Kenjo

Hari pertama KKN di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, menjadi pengalaman baru bagi saya. Sebelumnya saya hanya membayangkan bagaimana rasanya tinggal di desa bersama teman-teman dalam waktu yang cukup lama. Ternyata, ketika benar-benar datang, rasanya jauh berbeda dari apa yang saya bayangkan. Saat pertama kali sampai, saya masih merasa asing dengan lingkungan sekitar. Saya belum mengenal banyak warga, belum hafal jalan, dan masih berusaha menyesuaikan diri dengan suasana baru. Di satu sisi saya merasa senang karena bisa mendapatkan pengalaman baru, tetapi di sisi lain ada sedikit rasa khawatir apakah saya bisa menjalani semua kegiatan KKN dengan baik.

Hari-hari pertama saya gunakan untuk beradaptasi. Saya mulai mengenal lingkungan sekitar, bertemu warga, dan mengikuti berbagai kegiatan yang ada. Awalnya saya masih merasa canggung ketika harus berinteraksi dengan masyarakat. Saya tidak terlalu tahu harus memulai pembicaraan dari mana.

Namun, ternyata masyarakat Desa Kenjo cukup ramah. Sapaan sederhana dari warga dan obrolan singkat ketika bertemu di jalan perlahan membuat saya merasa lebih nyaman. Dari situ saya mulai sadar bahwa untuk bisa dekat dengan masyarakat, tidak harus selalu melakukan sesuatu yang besar. Terkadang cukup dengan menyapa dan menunjukkan sikap yang baik. Memasuki hari ketiga dan keempat, kegiatan mulai semakin banyak. Saya mulai ikut membantu beberapa kegiatan yang menjadi bagian dari program KKN. Ada kalanya kegiatan berjalan sesuai rencana, tetapi ada juga yang tidak sesuai dengan apa yang sudah dipersiapkan.

Dari situ saya mulai belajar untuk tidak terlalu terpaku pada rencana. Kondisi di lapangan terkadang memang berbeda. Saya harus belajar menyesuaikan diri, berkomunikasi dengan orang lain, dan mencari solusi ketika ada sesuatu yang tidak berjalan sesuai harapan. Salah satu hal yang paling saya rasakan selama beberapa hari pertama adalah belajar untuk lebih peduli

terhadap lingkungan sekitar. Ketika berada di kampus, mungkin saya lebih banyak memikirkan tugas dan kegiatan sendiri. Tetapi ketika berada di desa, saya mulai melihat bagaimana kehidupan masyarakat berjalan secara langsung. Saya mulai memperhatikan hal-hal sederhana yang sebelumnya mungkin sering saya lewatkan. Saya juga mulai mengenal beberapa anak di sekitar tempat tinggal. Awalnya mereka hanya melihat saya dari kejauhan. Lama-lama mereka mulai menyapa dan mengajak berbicara. Dari interaksi sederhana itu, saya merasa keberadaan saya di sana mulai diterima.

Hari demi hari berlalu, saya mulai terbiasa dengan suasana Desa Kenjo. Saya mulai hafal beberapa jalan, mengenal beberapa warga, dan tidak lagi merasa terlalu canggung ketika berada di lingkungan masyarakat. Meski begitu, bukan berarti semuanya selalu mudah. Ada hari ketika saya merasa lelah. Ada juga saat ketika saya merasa ingin segera pulang dan kembali ke rutinitas seperti biasanya. Tinggal jauh dari rumah dan menjalani kegiatan yang cukup padat ternyata tidak selalu menyenangkan.

"Belajar Mengenal Kenjo Lewat Pemetaan Aset Desa"

Salah satu pengalaman yang cukup berkesan bagi saya selama KKN di Desa Kenjo adalah ketika mendapat tugas untuk melakukan pemetaan aset desa. Awalnya saya mengira kegiatan ini hanya sebatas berjalan-jalan melihat kondisi desa dan mencatat beberapa hal yang dianggap penting. Ternyata, setelah dijalani, kegiatan ini membuat saya melihat Desa Kenjo dari sudut pandang yang berbeda. Pada awal kegiatan, saya bersama teman-teman mulai berkeliling ke beberapa wilayah di Desa Kenjo.

Kami mencoba melihat dan mengenali apa saja yang sebenarnya dimiliki oleh desa. Mulai dari fasilitas umum, lingkungan, potensi masyarakat, kegiatan warga, sampai berbagai hal sederhana yang mungkin selama ini dianggap biasa. Bagi saya, pemetaan aset bukan hanya tentang mencari sesuatu yang terlihat besar atau memiliki nilai ekonomi. Justru saya mulai memahami bahwa aset desa bisa berupa banyak hal. Sumber daya alam, keterampilan masyarakat, fasilitas desa, kelompok masyarakat, bahkan hubungan baik antarwarga juga bisa menjadi aset yang berharga. Saat berkeliling, saya mulai memperhatikan lingkungan sekitar dengan lebih serius.

Jalan yang sebelumnya hanya saya lewati mulai saya lihat dari sisi yang berbeda. Saya mulai bertanya dalam diri sendiri, apa yang bisa dikembangkan dari tempat ini? Apa yang menjadi keunggulan desa ini? Dan bagaimana potensi yang ada bisa memberikan manfaat bagi masyarakat? Dalam prosesnya, saya juga harus berinteraksi dengan beberapa warga. Awalnya saya masih merasa sedikit canggung untuk bertanya. Saya khawatir pertanyaan saya justru mengganggu aktivitas mereka. Tetapi setelah mencoba berbicara, ternyata warga cukup terbuka dan mau memberikan informasi yang kami butuhkan. Dari percakapan tersebut, saya mendapatkan banyak cerita tentang kondisi desa. Ada hal-hal yang sebelumnya tidak saya ketahui meskipun sudah beberapa hari tinggal di Kenjo. Saya mulai mengetahui berbagai kegiatan masyarakat, potensi yang dimiliki, dan bagaimana warga memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka.

Ada satu hal yang cukup membuat saya berpikir. Ternyata sesuatu yang terlihat sederhana bagi kita belum tentu sederhana bagi masyarakat yang menggunakannya. Sebuah fasilitas, kegiatan masyarakat, atau potensi lingkungan bisa memiliki arti yang cukup penting bagi kehidupan warga. Dari kegiatan pemetaan ini, saya juga belajar untuk lebih berani berkomunikasi. Saya yang awalnya masih agak sungkan mulai mencoba bertanya dengan lebih percaya diri. Saya belajar bahwa ketika berada di tengah masyarakat, kita tidak bisa hanya menjadi pengamat. Kita harus mau berinteraksi dan mendengarkan. Dari pemetaan aset desa, saya akhirnya memahami bahwa setiap desa memiliki cerita dan kekuatannya masing-masing. Kita hanya perlu mau melihat lebih dekat dan mendengarkan orang-orang yang hidup di dalamnya.

Bagi saya pribadi, kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman penting selama KKN. Saya tidak hanya belajar tentang aset Desa Kenjo, tetapi juga belajar mengenal masyarakat, belajar berkomunikasi, dan belajar melihat sesuatu dari sudut pandang yang lebih luas. Sebelum kegiatan ini, saya mungkin hanya melihat Kenjo sebagai tempat saya menjalankan KKN. Setelah ikut melakukan pemetaan aset, saya mulai melihatnya sebagai sebuah desa yang memiliki banyak potensi dan cerita. Dan mungkin, itulah salah satu hal yang paling saya dapatkan dari KKN. Bukan hanya tentang apa yang bisa saya berikan kepada desa, tetapi juga tentang apa yang bisa saya pelajari dari desa tersebut

Berkunjung dan Berbagi Cerita di SD Kenjo

Salah satu kegiatan yang saya lakukan selama KKN di Desa Kenjo adalah berkunjung dan melakukan sosialisasi di SD Kenjo. Kegiatan ini sebenarnya bukan tentang menjelaskan materi atau memberikan pembelajaran seperti seorang guru, tetapi lebih kepada memperkenalkan keberadaan kami sebagai mahasiswa KKN dan membangun kedekatan dengan para siswa. Sebelum berangkat ke sekolah, saya sempat membayangkan bagaimana suasananya nanti. Saya sendiri cukup penasaran dengan bagaimana respons anak-anak ketika melihat kami datang. Apakah mereka akan antusias, malu-malu, atau justru tidak terlalu memperhatikan.

Ketika sampai di sekolah, suasananya cukup ramai. Anak-anak terlihat sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Beberapa dari mereka langsung memperhatikan kedatangan kami. Ada yang hanya melihat dari jauh, ada yang tersenyum, dan ada juga yang langsung bertanya-tanya tentang siapa kami. Biasanya ketika berada di lingkungan kampus, saya lebih sering berinteraksi dengan teman-teman yang sebaya. Di SD Kenjo, saya harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak-anak. Saya belajar untuk lebih sabar dan tidak terlalu serius ketika berbicara dengan mereka. Yang menarik, ternyata anak-anak tidak membutuhkan sesuatu yang rumit untuk merasa senang. Perhatian sederhana, diajak ngobrol, atau sekadar bermain bersama sudah cukup membuat mereka antusias.

Di sela-sela kegiatan, saya juga mulai melihat bagaimana suasana sekolah dan bagaimana hubungan antara anak-anak dengan guru. Saya melihat mereka bercanda, bermain, dan beraktivitas bersama. Dari situ saya merasa bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat anak-anak membangun pertemanan dan mendapatkan banyak pengalaman. Kegiatan sosialisasi tersebut mungkin terlihat sederhana. Tidak ada materi panjang yang harus saya sampaikan dan tidak ada presentasi yang harus dilakukan. Namun, justru karena sederhana, saya merasa lebih leluasa untuk berinteraksi dengan mereka. Saya bisa lebih banyak mendengarkan dan melihat bagaimana kehidupan mereka sehari-hari.

"Perpisahan di Desa Kenjo"

Tidak terasa, waktu KKN di Desa Kenjo sudah sampai di penghujung. Rasanya baru kemarin saya datang dan masih merasa asing dengan lingkungan sekitar. Sekarang, saya harus berpamitan dengan warga dan semua orang yang sudah menjadi bagian dari perjalanan KKN saya. Hari perpisahan terasa sedikit berbeda. Ada rasa senang karena semua kegiatan sudah selesai, tetapi ada juga rasa sedih karena harus meninggalkan tempat yang selama beberapa minggu mulai terasa nyaman.

Selama di Kenjo, saya mendapatkan banyak pengalaman. Saya belajar beradaptasi, berinteraksi dengan masyarakat, bekerja sama, dan menghargai hal-hal sederhana. Warga yang ramah dan anak-anak yang sering menyapa juga menjadi bagian dari kenangan yang sulit dilupakan. Saya datang ke Kenjo hanya untuk menjalani KKN, tetapi pulang membawa banyak cerita. Terima kasih, Desa Kenjo, untuk semua pengalaman dan kenangannya. Semoga suatu hari nanti saya bisa kembali dan mengingat semua cerita yang pernah terjadi di sini.

"Jejak di Desa Kenjo"

Mentari pagi baru saja menyapa Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, ketika sebuah mobil berhenti di depan balai desa. Aku dan teman-teman KKN turun sambil membawa tas dan kardus berisi perlengkapan. Di balik senyum yang kami tunjukkan, tersimpan rasa gugup karena untuk pertama kalinya kami akan tinggal jauh dari rumah selama beberapa minggu. Hari-hari pertama tidak semudah yang kubayangkan. Kami harus beradaptasi dengan lingkungan baru, membagi tugas, menyusun program kerja, dan mengenal masyarakat satu per satu. Awalnya aku merasa canggung setiap kali harus menyapa warga. Namun, keramahan mereka perlahan menghapus rasa asing itu.

Setiap kali berpapasan, mereka selalu menyapa dengan senyum hangat yang membuatku merasa diterima. Suatu sore, ketika kami sedang mengajar anak-anak, seorang anak perempuan menghampiriku. Dengan polos ia bertanya, "Kak, nanti kalau KKN selesai, Kakak masih datang ke sini, kan?" Aku terdiam sejenak. Pertanyaan sederhana itu justru membuatku berpikir.

Selama ini aku menganggap KKN hanya sebagai kewajiban kuliah, tetapi bagi anak-anak, kehadiran kami ternyata menjadi sesuatu yang mereka nantikan. Sejak hari itu, aku mulai menjalani setiap kegiatan dengan lebih sungguh-sungguh. Mengajar, membantu kegiatan masyarakat, menghadiri pertemuan warga, hingga sekadar berbincang di teras rumah menjadi pengalaman yang sangat berharga. Aku belajar bahwa ilmu bukan hanya didapat di ruang kelas, tetapi juga dari kehidupan masyarakat yang penuh dengan semangat gotong royong dan rasa kekeluargaan. Tak terasa, hari terakhir KKN pun tiba. Anak-anak datang lebih awal ke posko. Mereka membawa gambar-gambar sederhana yang mereka buat sendiri. Di sudut kertas itu tertulis, "Terima kasih, Kakak KKN." Mataku berkaca- kaca. Aku sadar, mungkin kami tidak memberikan perubahan yang besar bagi desa. Namun, perhatian, kebersamaan, dan waktu yang kami habiskan bersama telah meninggalkan kenangan yang berarti.

Saat sepeda motor mulai berjalan meninggalkan Desa Kenjo, aku menoleh ke belakang. Anak-anak dan beberapa warga masih melambaikan tangan sambil tersenyum. Jika suatu hari ada kesempatan, aku ingin kembali ke desa ini, bukan sebagai mahasiswa KKN, melainkan sebagai seseorang yang datang untuk bersilaturahmi. Perjalanan KKN di Desa Kenjo mengajarkanku bahwa pengabdian bukan sekadar menjalankan program kerja. Pengabdian adalah tentang hadir, mendengarkan, berbagi, dan belajar dari masyarakat. Dari desa kecil itu, aku pulang dengan membawa pelajaran hidup yang akan selalu kuingat: sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang bermanfaat bagi orang lain.

"Pertama Kali Memimpin Tahlil"

Setiap malam Senin, ibu-ibu Fatayat di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, rutin mengadakan perkumpulan. Selama KKN, kami sebelas perempuan yang tinggal dalam satu posko mendapat kesempatan untuk ikut bergabung dalam kegiatan tersebut. Awalnya, mengikuti perkumpulan malam Senin terasa seperti kegiatan biasa. Kami datang bersama-sama, duduk di antara ibu-ibu, mengikuti rangkaian acara, lalu berbincang sebelum akhirnya kembali ke posko. Namun, pada suatu malam, aku mendapatkan pengalaman yang berbeda dari biasanya. Sebelum berangkat, kami membagi tugas terlebih dahulu. Karena kami datang sebagai satu kelompok, kami menentukan sendiri

siapa yang bertugas memimpin bacaan tahlil.

Dari pembagian itulah, aku mendapat bagian untuk memimpin tahlil. Aku sempat terdiam. Serius aku yang memimpin? Bukan karena aku tidak pernah membaca tahlil. Aku sudah terbiasa mengikutinya. Tetapi memimpin tahlil di hadapan ibu-ibu Fatayat merupakan pengalaman pertama bagiku. Ada rasa gugup yang tidak bisa disembunyikan. Teman-temanku kemudian memberikan semangat. "Tenang, kita semua di belakangmu." "Pelan-pelan saja, pasti bisa." Aku mengangguk sambil mencoba meyakinkan diriku sendiri. Sesampainya di tempat perkumpulan, ibu-ibu Fatayat sudah mulai berdatangan. Suasana terasa ramai tetapi tetap hangat. Kami sebelas orang duduk bersama sambil menunggu acara dimulai. Ketika tiba waktunya membaca tahlil, aku mengambil posisi untuk memimpin. Jantungku terasa berdetak lebih cepat dari biasanya.

Aku menarik napas panjang. "Bismillah." Bacaan pertama mulai kulantunkan. Pada awalnya, suaraku sedikit bergetar. Aku sempat merasa takut salah. Namun, perlahan aku mulai tenang. Teman-temanku mengikuti bacaan dari belakang, begitu pula ibu-ibu Fatayat. Semakin lama, rasa gugup itu semakin hilang. Aku mulai menikmati momen tersebut. Aku tidak lagi memikirkan bahwa aku sedang berdiri di depan banyak orang.

Aku hanya berusaha memimpin bacaan dengan baik sampai selesai. Ketika bacaan tahlil berakhir, aku menghela napas lega. "Alhamdulillah." Aku kembali duduk bersama teman-teman. Salah satu dari mereka tersenyum sambil berkata, "Tuh, kamu bisa." Aku tertawa kecil. Rasanya lega sekaligus senang. Setelah kegiatan selesai, kami tidak langsung pulang. Ibu-ibu Fatayat menyuguhkan makanan kepada kami. Kami menerimanya dengan senang hati dan menikmati hidangan tersebut sambil berbincang santai.

Malam itu terasa sederhana, tetapi justru kesederhanaan itulah yang membuatnya berkesan. Dari kegiatan rutin setiap malam Senin tersebut, aku mendapatkan pengalaman yang sebelumnya tidak pernah kubayangkan. Aku belajar bahwa keberanian terkadang muncul setelah kita mencoba sesuatu yang membuat kita takut. Memimpin tahlil mungkin merupakan hal sederhana bagi sebagian orang. Tetapi bagiku, malam itu menjadi langkah kecil untuk belajar lebih percaya diri. Aku datang ke perkumpulan Fatayat sebagai mahasiswa KKN yang

ingin berbaur dengan masyarakat. Namun, malam itu aku pulang membawa pengalaman baru yang akan selalu kuingat. "Pengalaman pertama memimpin tahlil".

Dan tentu saja, kenangan tentang sebelas teman satu posko yang selalu ada di belakangku, ibu-ibu Fatayat yang menerima kami dengan hangat, serta makanan yang disuguhkan setelah acara selesai. Sebuah malam Senin yang sederhana, tetapi berhasil menjadi salah satu cerita yang paling berkesan selama KKN.

"Tiga Teman, Satu Rutinitas Setiap Malam"

Salah satu kegiatan yang paling sering kami lakukan selama KKN adalah mengajar ngaji. Bersama dua temanku, hampir setiap malam kami datang untuk menemani anak-anak belajar mengaji. Awalnya, aku mengira kegiatan ini akan terasa biasa saja. Kami datang, mengajar, kemudian pulang ke posko.

Namun, semakin hari, kegiatan mengaji justru menjadi salah satu bagian dari KKN yang paling melekat dalam keseharian kami. Setiap malam, setelah menyelesaikan kegiatan KKN, kami bertiga bersiap untuk pergi mengajar. Kami tidak perlu membawa banyak perlengkapan karena Iqra' dan Al-Qur'an sudah tersedia di tempat mengaji.

Anak-anak juga membawa masing-masing Iqra' atau Al-Qur'an yang biasa mereka gunakan. Begitu kami datang, biasanya beberapa anak sudah menunggu. Ada yang sudah duduk dengan Iqra' di tangan, ada yang membawa Al-Qur'an, dan ada juga yang masih sibuk bercanda dengan teman-temannya. "Sudah siap ngaji?" "Sudah, Kak!" Jawaban mereka hampir selalu disertai suara yang ramai. Kami bertiga kemudian mulai mengajar. Anak-anak membaca satu per satu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ada yang masih belajar Iqra', ada yang sudah membaca Al-Qur'an, dan ada juga yang sedang mengulang bacaan yang sebelumnya masih kurang lancar.

Kami duduk di dekat mereka sambil menyimak bacaan. "Coba diulang lagi." Anak itu kembali membaca. Hal-hal kecil seperti itu hampir selalu terjadi setiap malam. Terkadang satu bacaan harus diulang beberapa kali sampai benar-benar lancar. Tidak selalu mudah mengajari anak-anak. Ada kalanya mereka sulit fokus. Ada yang asyik mengobrol, ada yang bercanda dengan temannya,

bahkan ada yang tiba-tiba ingin bermain. Kami bertiga pun harus pintar-pintar mengatur suasana. Kadang kami menegur, kadang kami bercanda bersama mereka, dan kadang kami hanya menunggu sampai mereka kembali tenang. Walaupun terkadang merasa lelah, tingkah mereka sering kali justru membuat kami tertawa. Lama-kelamaan, kami mulai mengenal mereka satu per satu. Kami tahu siapa yang paling rajin datang, siapa yang paling cepat membaca, siapa yang masih harus banyak dibimbing, dan siapa yang selalu punya cerita sebelum mulai mengaji. Anak-anak pun mulai terbiasa dengan kehadiran kami. Jika salah satu dari kami belum datang, ada saja yang bertanya, "Kakak yang satunya nggak ikut?" Pertanyaan sederhana itu membuat kami sadar bahwa tanpa terasa, kehadiran kami sudah menjadi bagian dari rutinitas mereka.

Hari demi hari berlalu. Malam demi malam kami lewati bersama. Awalnya kami hanya berniat menjalankan kegiatan selama KKN, tetapi ternyata ada banyak hal yang kami dapatkan dari kegiatan sederhana tersebut. Kami belajar bahwa mengajar tidak hanya tentang menyampaikan apa yang kita tahu. Mengajar juga membutuhkan kesabaran, perhatian, dan kemauan untuk terus mengulang sampai anak benar-benar memahami. Sampai akhirnya, tibalah waktu KKN kami berakhir. Malam-malam yang biasanya diisi dengan suara anak-anak membaca Iqra' dan Al-Qur'an perlahan menjadi kenangan. Kami sadar bahwa setelah KKN selesai, tidak akan ada lagi rutinitas seperti biasanya. Kami mungkin hanya menemani mereka mengaji selama beberapa waktu. Tetapi bagi kami, waktu singkat itu cukup untuk meninggalkan kesan yang panjang. Kami datang sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan KKN. Kami mengira kami yang akan mengajarkan sesuatu kepada mereka. Ternyata, selama mengajar, kami juga belajar banyak hal dari mereka. Belajar sabar ketika harus mengulang bacaan berkali-kali. Belajar menikmati hal-hal sederhana. Dan belajar bahwa sebuah rutinitas kecil yang dilakukan bersama setiap malam ternyata bisa menjadi salah satu kenangan yang paling dirindukan setelah KKN berakhir.

"Pertama Kali Menjadi Bendahara"

Menjadi bendahara selama KKN adalah pengalaman yang belum pernah aku bayangkan sebelumnya. Ini pertama kalinya aku dipercaya untuk memegang dan mengatur uang dalam jumlah

yang cukup banyak. Bukan hanya uang milikku sendiri, tetapi uang milik satu kelompok yang terdiri dari 15 orang. Awalnya aku merasa senang karena dipercaya, tetapi di balik itu ada rasa khawatir juga. Aku takut salah menghitung, salah mencatat, atau bahkan uang yang aku pegang tidak sesuai dengan catatan. Hari-hari pertama menjadi bendahara membuatku harus

banyak belajar. Aku mulai mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran, menghitung uang yang tersisa, dan memastikan setiap uang yang keluar memang digunakan untuk kebutuhan kelompok. Ternyata menjadi bendahara tidak sesederhana yang aku bayangkan. Harus teliti dan benar-benar memperhatikan setiap pengeluaran. Salah satu hal yang paling aku ingat selama menjadi bendahara adalah kebiasaan setiap pagi. Bahkan sekitar pukul 05.00, ketika sebagian orang masih tidur, sudah ada yang mencari aku untuk meminta uang belanja.

"Nia, minta uang dong, mau belanja." Kalimat itu lama-lama menjadi sangat familiar di telingaku. Kadang aku masih mengantuk, baru bangun tidur, tetapi sudah harus membuka catatan dan menghitung uang yang akan diberikan. Mereka biasanya memberitahu mau membeli apa dan membutuhkan berapa, lalu aku memberikan uangnya dan tidak lupa mencatat pengeluarannya.

Awalnya terasa agak aneh. Aku yang biasanya tidak terlalu memikirkan urusan keuangan, tiba-tiba harus terbiasa menghitung uang hampir setiap hari. Bahkan rasanya seperti menjadi kasir dadakan di posko. Bedanya, kasirnya masih suka mengantuk kalau dipanggil terlalu pagi. Namun, dari situlah aku mulai terbiasa. Setiap ada yang berkata, "Nia, minta uang dong," aku sudah tahu bahwa ada kebutuhan yang harus dibeli. Aku juga mulai lebih teliti dalam mencatat agar tidak ada pengeluaran yang terlupakan. Selain untuk kebutuhan makan, uang yang aku pegang juga digunakan untuk berbagai keperluan selama KKN. Ada kebutuhan posko, program kerja, kegiatan, listrik, dan kebutuhan lainnya. Semua harus diatur supaya uang yang tersedia cukup sampai KKN selesai.

Menjadi bendahara ternyata membuatku belajar banyak hal. Aku belajar bahwa memegang uang orang lain bukan hanya tentang bisa menghitung, tetapi juga tentang kepercayaan. Aku harus bisa mempertanggungjawabkan setiap uang yang keluar dan memastikan semuanya digunakan dengan baik. Ada kalanya

aku merasa pusing ketika harus menghitung ulang uang dan

mencocokkannya dengan catatan. Tapi lama-kelamaan aku justru merasa bangga karena bisa melewati sesuatu yang sebelumnya tidak pernah aku lakukan. Dari pengalaman ini, aku sadar bahwa sebuah tanggung jawab memang tidak selalu mudah ketika pertama kali dijalani. Tetapi kalau dijalani dengan teliti dan mau belajar, perlahan semuanya akan terasa lebih ringan. Dan sekarang, ketika mengingat masa KKN, salah satu hal yang mungkin paling aku ingat bukan hanya tentang program kerja atau kegiatan bersama teman-teman, tetapi juga suara setiap pagi yang memanggil, "Nia, minta uang dong, mau belanja." Kalimat sederhana yang awalnya terasa seperti tugas, tetapi akhirnya menjadi bagian kecil dari cerita KKN yang membuat pengalaman pertamaku menjadi bendahara terasa lebih berkesan.

Berbagi Ilmu, Bekerja, dan Bertumbuh Bersama

"Roda Dua Menuju Tanah Osing"

Catatan Awal KKN Desa Kenjo, Banyuwangi Tanggal 1 Juli 2026 akhirnya datang juga. Sebuah tanggal yang mana selama beberapa minggu terakhir Cuma menggantung di kalender kamar, berubah jadi titik awal sebuah perjalanan besar. Pagi itu, suasana di Gedung Kuliah Terpadu (GKT) sudah riuh sejak pukul enam lewat sedikit. Ratusan mahasiswa memakai vest hilir mudik membawa ransel, koper, hingga kardus-kardus berisi perlengkapan kelompok. Rasa tegang, antusias, dan sedikit cemas bercampur aduk menjadi satu. Rangkaian acara pelepasan berjalan khidmat, meski fokus kepalaku sudah melayang ke mana-mana membayangkan bakal seperti apa kehidupan di posko nanti.

Begitu acara penutupan usai, kami langsung bagi tugas. Semua barang bawaan skala besar, kardus logistik, sampai tas- tas berat langsung kami oper dan susun rapi ke atas mobil pick- up. Jadi, kita yang mengendarai motor Cuma perlu bawa badan dan tas kecil secukupnya. Tepat pukul 10.00 WIB, deru mesin sepeda motor mulai bersahut-sahutan. Kami mulai bergerak beriringan keluar dari area kampus. Jujur, perjalanan menempuh jarak jauh pakai motor ini jadi pengalaman tersendiri buatku. Perjalanan yang memakan waktu sekitar 3 sampai 4 jam ini ternyata punya tantangannya sendiri. Satu jam pertama, perjalanan terasa seru banget. Suara motor dan candaan antarteman di tiupan angin jalanan bikin suasana terasa menyenangkan. Tapi memasuki jam kedua dan ketiga, begitu jalur mulai naik meliuk-liuk mendekati kawasan gumitir, tantangan sebenarnya baru berasa. Tangan mulai pegal karena terus-terusan melintir gas, badan kaku, dan

pantat rasanya udah panas banget karena terlalu lama duduk di atas jok motor.

Beberapa kali rombongan konvoi kami harus menepi sebentar di pinggir jalan sekadar buat meluruskan kaki, mengoyak rasa kantuk, dan membasahi tenggorokan. Tapi begitu melihat pemandangan sekitar yang makin hijau, rasa lelah itu perlahan terbayar. Sekitar empat jam perjalanan, papan penunjuk jalan bertuliskan Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi akhirnya terlihat di depan mata. Mematikan mesin motor di area desa rasanya lega luar biasa. Tapi belum sempat napas tuntas diatur, kejutan pertama langsung menyapa. Sebagai anak asli Gresik yang sehari-hari udah berteman dekat sama hawa menyengat, terik matahari pantai, dan hawa gerah yang bikin mandi sehari tiga kali pun masih kerasa kurang, masuk ke Desa Kenjo bener-bener memberikan culture shock! Udaranya sejuk luar biasa. Begitu helm dibuka, angin pegunungan yang berembus pelan langsung menyapu wajah dingin dan menyegarkan.

Momen paling kocak terjadi pas sampai di posko dan langsung masuk kamar mandi. Niat hati mau basuh muka sama wudu biar muka gak lecek habis perjalanan naik motor... begitu air kran disiramkan ke tangan, boom! Rasanya persis kayak menyiramkan air es dari kulkas. Dinginnya menusuk sampai ke tulang! Seketika itu juga niat buat langsung mandi penuh harus dipikirkan matang-matang dengan keberanian ekstra. Kalau udaranya dingin menusuk, suasana kemanusiaan di Desa Kenjo justru sebaliknya: hangat banget. Desa ini merupakan salah satu kantong pemukiman masyarakat Suku Osing, suku asli Banyuwangi yang terkenal ramah dan terbuka. Baru saja motor-motor kami diparkir di halaman posko, sapaan-sapaan ramah dari warga sekitar yang lagi duduk di teras rumah langsung menyapa. "Tekondi, Nduk? Bocah KKN onk kenjo" "wong piro , Nduk? Senyum tulus mereka benar-benar melunturkan rasa canggung kami sebagai pendatang baru. Tapi dari sini juga muncul komedi kecil: kendala bahasa. Sebagai orang Jawa dari Gresik, aku pikir bahasa Jawa di sini bakal mirip-mirip aja. Ternyata dugaan itu salah besar! Bahasa Osing punya kosakata dan dialek yang sangat khas.

Waktu kita ngobrol pakai bahasa Indonesia, warganya paham dan ngebales panjang lebar pakai bahasa Osing. Alhasil, aku dan teman-teman Cuma bisa saling pandang sambil mikir keras menelaah artinya. Keadaan makin Kocak kalau yang

diajak ngobrol adalah warga yang sudah sepuh. Jujur gak paham artinya, jurus andalan kami pun keluar: pasang senyum paling manis, nangguk antusias, lalu berucap, "Nggih... nggih, Mbah..." padahal di dalam hati jujur pasrah gak tahu artinya! Gak lama setelah kami sampai, mobil pick-up yang membawa barang- barang logistik kami juga tiba. Pas lagi gotong royong menurunkan barang dari pick-up, antusiasme warga makin terasa meluap-luap.

Tetangga kanan-kiri posko berbondong-bondong datang berkunjung. Ada yang sekadar menyapa, nanyain berapa orang pasukannya, sampai kapan tinggal di sini, bahkan sampai membawakan camilan dan menawarkan bantuan kalau kami butuh apa-apa. Hari pertama KKN di Desa Kenjo tanggal 1 Juli 2026 ini resmi ditutup dengan badan yang pegal-pegal usai konvoi motor 4 jam, kulit yang merinding gara-gara air es, serta kepala yang masih mencoba mencerna kosakata bahasa Osing. Tapi di atas semua itu, hati kami merasa sangat diterima. Perjalanan awal ini benar-benar bikin makin gak sabar buat menjalani hari-hari KKN berikutnya!

"Pintu-Pintu yang Selalu Terbuka"

Minggu pertama KKN itu sejujurnya penuh dengan rasa sungkan. Bayangin aja, kita ini rombongan anak asing yang mendadak lalu-lalang di desa orang. Rencana sowan atau silaturahmi ke rumah tokoh-tokoh warga di Desa Kenjo sempat bikin takut salah ucap, atau malah mengganggu waktu istirahat mereka. Tapi, semua ketakutan konyol itu mendadak menguap pas kaki kita pertama kali menapak teras rumah warga. Pintu rumah di Kenjo itu rasanya gak pernah bener-bener terkunci buat tamu. Baru juga salam diucap pelan, pintunya udah mendadak terbuka lebar. Senyum tulus pemilik rumah langsung menyapa, disusul ajakan masuk yang hangat tanpa sekat formalitas.

Cangkir-cangkir teh manis panas dan piring camilan langsung terhidang di meja. Dari obrolan santai di ruang tamu inilah, aku baru bener- bener "kenal" sama Desa Kenjo. Aku jadi tahu potensi dan aset apa saja yang ada di sini, cerita sejarah desanya, sampai kebiasaan unik warganya yang bikin kita kagum. Salah satu hal unik yang bikin kaget: Desa Kenjo ini ternyata gak punya pasar tradisional. Jadi kalau mau masak atau butuh

kebutuhan harian, kita harus jalan ke toko-toko kelontong kecil milik tetangga. Lucunya, belanja di sini tuh bukan Cuma soal jual-beli, tapi bonus obrolan hangat sama pemilik warungnya. Belum lagi soal air minum. Di posko, kita gak pakai air galon isi ulang, tapi minum air yang diambil langsung dari sumber mata air alami pegunungan. Segar, manis alami, dan dinginnya itu langsung bikin tenggorokan plong.

Nah, momen paling berkesan minggu itu adalah pas kenalan sama kuliner khas sini: Rujak Soto. Sebelum makanannya datang, isi kepalaku udah membayangkan hal yang bukan-bukan. Namanya aja Rujak Soto, pikiranku langsung melayang ke rujak buah segar manis yang disiram kuah soto ayam panas. Sempat ngebatin heran, "Gimana ceritanya nanas sama bengkoang disiram kuah gurih?" Tapi pas mangkuknya datang, aku langsung ketawa sendiri meratapi bayangan aneh tadi. Ternyata itu rujak lontong dan sayuran bumbu kacang-petis yang disiram kuah soto ayam berkaldu pekat, lengkap sama ceker dan sayap yang empuk banget. Rasa diterima di sini tuh kerasa sampai ke relung hati. Bukan Cuma bapak-bapak atau perangkat desa aja yang merangkul kita, tapi juga ibu-ibu Muslimat yang super perhatian, kakak Karang Taruna yang asyik, sampai anak-anak kecil yang selalu heboh teriak "Kakak KKN!" tiap kali kita lewat gang. Belakangan kita baru tahu, ternyata udah dua tahun Desa Kenjo gak kedatangan anak KKN sejak terakhir dari kampus Unesa. Pantas saja kehadiran kita disambut seantusias ini. Rasa canggung sebagai pendatang pun pelan-pelan hilang tanpa sisa, berganti rasa nyaman kayak lagi pulang ke rumah sendiri.

"Peralihan Sejenak ke Sendang Seruni"

Hampir sepuluh hari berturut-turut, ritme hidup kami Cuma berputar di seputar posko KKN dan penataan program kerja. Bangun pagi, rapat kecil, turun ke warga, balik ke posko, begitu terus setiap hari. Memasuki hari kesepuluh, kejenuhan mendadak nyampe di titik puncaknya. Otak rasanya udah jenuh banget, butuh udara segar di luar rutinitas. Akhirnya, setelah obrolan singkat sambil selonjoran di posko, kami sepakat: hari ini kita libur dulu, kita jalan-jalan Destinasi yang kami incar gak begitu jauh dari Desa Kenjo, yaitu Sendang Seruni. Sebuah tempat wisata mata air alami yang katanya punya pemandangan asri. Tanpa pikir panjang, kami langsung riuh menyiapkan segala

perkapalan dan perlengkapan mulai dari baju ganti, handuk, perlengkapan mandi, sampai jajanan buat ganjal perut.

Setelah siap, kami berombongan naik motor melintasi jalanan desa, sempat melewati posko lain yang kelihatan sibuk sama agendanya masing-masing. Perjalanan menuju Sendang Seruni bener-bener menyuguhkan jalur pegunungan yang khas dan lumayan menguji fokus. Karena kawasan tersebut baru aja diguyur hujan, aspal dan tanah yang kami lewati terasa licin. Jalannya meliuk-liuk tajam, berkelok, dan dipenuhi turunan curam yang bikin tangan refleks selalu siap di tuas rem. Di sepanjang pinggir jalan, terlihat aliran sungai mengalir deras dengan warna air cokelat pekat akibat terbawa arus hujan. Melihat sungai keruh di sepanjang rute, keraguan mulai menyusup di kepala: "Aduh, kalau sungainya begini keruh gara- gara habis hujan, jangan-jangan Sendang Seruni nanti berubah jadi kolam lumpur juga?" Tapi begitu roda motor berhenti di lokasi tujuan, hawa dingin dan sejuk pegunungan langsung menyapu wajah, perlahan mengikis rasa ragu.

Untuk mencapai titik sumber air utamanya, kami tidak bisa langsung melihat kolamnya, melainkan harus menuruni deretan anak tangga yang lumayan panjang. Setiap langkah menuruni tangga terasa makin lembap dan sejuk. Begitu sampai di anak tangga terakhir dan pandangan terbuka lebar... MasyaAllah, indahnya luar biasa. Semua kekhawatiran soal air keruh langsung sirna seketika. Di depan mata, terhampar sendang alami dengan air berwarna hijau jernih yang menakjubkan. Di sekeliling kolam, pohon-pohon raksasa yang tinggi menjulang dan rindang berdiri kokoh menaungi seluruh area. Suasananya teduh, tenang, dan rindang banget. Udaranya sejuk menusuk kulit, tipe tempat yang bikin dada rasanya lapang Cuma dengan menghirup napas dalam-dalam.

Sendang Seruni ini punya kedalaman sekitar 1,5 meter. Airnya yang bening kelihatan sangat menggiurkan, tapi begitu kaki dicelupkan... brrr! Dinginnya gak main-main. Beberapa teman yang jago berenang langsung nekat menceburkan diri, sementara teman-teman yang gak bisa berenang atau takut tenggelam dan gak kuat dingin memilih jalan ninja yang lebih aman dan kocak: menyewa pelampung perahu berbentuk unicorn raksasa. Perahu unicorn berwarna-warni itu muat dinaiki dua orang sekaligus. Gelak tawa pecah waktu melihat teman-teman sibuk mendayung perahu unicorn di tengah sendang yang

hijau, berusaha seimbang supaya gak terbalik. Suasana sore itu terasa santai banget. Ada yang asyik berenang, ada yang naik unicorn sambil foto-foto estetik dengan latar belakang pohon-pohon rindang, dan ada juga yang Cuma duduk di tepi sendang sambil mencelupkan kaki. Puas melepaskan semua beban dan kejenuhan selama sepuluh hari terakhir, kami lanjut bersih-bersih dan berganti pakaian kering. Badan yang tadinya kaku dan kepala yang tegang rasanya kembali segar sepenuhnya. Kami pun pulang menuju posko dengan perasaan senang, siap menghadapi sisa hari-hari KKN dengan energi yang baru.

"Rintik Gerimis di Ujung Gang: Catatan Perpisahan di Desa Kenjo"

Memasuki minggu-minggu terakhir KKN, ritme hari-hari kami di posko mendadak berubah total. Riuhnya kegiatan program kerja di lapangan, riyuh-rendahnya acara desa, dan tawa saat mengajar anak-anak ngaji pelan-pelan berganti menjadi keheningan ruangan yang Cuma diisi suara ketukan keyboard laptop. Semua program kerja utama sudah tuntas. Tugas kami tinggal menyelesaikan tumpukan draf proposal akhir, artikel ilmiah, dan laporan resmi yang harus diserahkan ke kampus. Tapi di balik kesibukan mengetik itu, ada satu rasa ganjil yang pelan- pelan merayap di dalam dada: waktu kami di Desa Kenjo benar- benar hampir habis.

Rasanya baru kemarin kami datang dengan paha pegal usai naik motor dan mengeluh karena air mandi yang sedingin es. Sekarang, kami justru harus bersiap-siap mengemas kembali seluruh barang ke dalam koper. Orang-orang pertama yang menyadari bahwa keberadaan kami tak akan lama lagi adalah anak-anak kecil desa. Seminggu sebelum kepulangan, kami melangkah ke tempat mengaji TPQ dengan perasaan campur aduk. Itu adalah hari terakhir kami mendampingi mereka belajar hijaiyah dan hafalan surah pendek. Di akhir pertemuan, kami mengumpulkan mereka dalam lingkaran kecil dan memberanikan diri untuk berpamitan. "Dek, Kakak-kakak KKN Cuma punya waktu seminggu lagi di sini. Habis ini Kakak harus pulang ke Jember..." Seketika itu juga, suasana kelas yang biasanya bising oleh seloroh ceria mendadak hening. Wajah- wajah polos yang biasanya tertawa lepas berubah redup. Beberapa dari mereka Cuma menunduk sambil meremas ujung baju, bahkan ada yang

matanya langsung berkaca-kaca.

Untuk mengobati rasa sedih itu dan menjaga agar senyum mereka tetap merekah, kami membagikan bingkisan kenang-kenangan kecil yang sudah kami siapkan jauh-jauh hari. Kami ingin, ketika kami pergi nanti, yang tersisa di ingatan mereka adalah momen-momen manis penuh tawa selama kami bersama. Dua hari sebelum benar-benar angkat kaki menuju Jember, agenda kami diisi dengan sowan pamitan dari rumah ke rumah. Kami menyusuri kembali gang-gang sempit Desa Kenjo yang selama 40 hari terakhir sudah kami hafal setiap belokannya. Kami mengetuk pintu warga satu per satu, mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas penerimaan, bantuan, dan kebaikan yang melimpah, sekaligus memohon maaf yang sebesar- besarnya jika ada tutur kata, prasangka, atau tingkah laku kami yang kurang berkenan di hati warga. Momen pamitan ini justru menjadi ujian berat buat pertahanan emosi kami. Banyak warga terutama bapak-bapak dan ibu-ibu yang rumahnya bertetangga langsung dengan posko malah menahan kami dengan wajah berat hati. "Loh, opo gak iso nambah seminggu atau sepuluh dino maneh ta, Nduk? Ojo mulih dhisik ta..." tutur seorang ibu dengan mata berkaca-kaca. Maklum, posko kami kebetulan berada di dalam gang kecil yang padat pemukiman.

Sebelum kami datang, area gang itu cenderung sepi. Tapi begitu mahasiswa KKN tinggal di sana, gang tersebut mendadak hidup. Setiap hari selalu ada riuh langkah kaki kami yang lalu lalang, gelak tawa di teras, sampai sapaan-sapaan hangat yang memecah keheningan. "Lagi masak opo, Mbah?" atau "Mau ke mana, Nduk?"—interaksi-interaksi kecil di pinggir gang itu ternyata begitu membekas bagi warga sekitar. Kehadiran kami membuat suasana desa terasa lebih bernyawa. Maka ketika kami berpamitan, warga merasa ada ruang ramai yang mendadak akan kosong kembali. Mata kami bener-bener gak berhenti berkaca-kaca sepanjang hari itu. Ada dua hal besar yang bikin dada rasanya sesak luar biasa oleh rasa haru.Pertama, ikatan di antara kami sendiri sebagai sesama tim KKN. Bayangkan, 40 hari yang lalu kami ini Cuma sekelompok orang asing yang dipaksa berbaur meskipun berbeda jurusan, berbeda fakultas, bahkan beda karakter. Tapi setelah melewati dinginnya air Kenjo, pusingnya menyusun program kerja, hingga makan dan tidur di bawah atap posko yang sama, kami berubah jadi keluarga. Dan kini, keadaan memaksa kami untuk berpisah kembali, berjalan di jalur masing-

masing untuk bertarung menyelesaikan tugas akhir, skripsi, dan mata kuliah yang tersisa. Kedua, tentu saja antusiasme dan ketulusan warga Desa Kenjo. Kasih sayang yang mereka berikan tanpa sekat benar-benar meruntuhkan gengsi kami. Kami yang datang sebagai orang asing, dilepas dengan tangisan seolah-olah kami adalah anak kandung mereka sendiri.

Pagi di hari H kepulangan, setelah pamit secara resmi kepada bapak dan ibu perangkat desa, kami berkumpul di depan posko untuk menunggu mobil pick-up yang bertugas membawa barang-barang logistik dan koper kami kembali ke Jember. Rencananya, mobil itu akan tiba sekitar jam 9 atau 10 pagi. Melihat kami bersiap-siap, warga sekitar ternyata sudah mulai berkumpul di luar rumah sejak jam 8 pagi. Mereka berdiri di teras dan pinggir gang, setia menemani kami yang duduk menanti kendaraan penjemput. Jam berganti jam, namun mobil pick-up tak kunjung kelihatan batang hidungnya. "Jam berapa datangnya, Nduk? Kok jam segini masih belum sampai?" tanyak warga bergantian, penuh perhatian. Rupanya, ada kendala di jalan sehingga mobil pick-up baru benar-benar menepi di mulut gang pada pukul 14.30 siang! Begitu deru mesin pick-up terdengar, kami mulai mengeluarkan koper-koper besar dan dus logistik dari dalam posko. Tanpa ada yang memanggil, tanpa ada yang berteriak meminta tolong, secara spontan puluhan warga langsung merapat dan pasang badan. Karena gang menuju posko kami sangat sempit dan tidak bisa dimasuki mobil, barang-barang harus diangkut secara manual berjalan kaki menuju jalan utama. Melihat kami kerepotan memindahkan koper-koper yang super berat, bapak-bapak, ibu-ibu, hingga pemuda setempat langsung menyergap barang-barang bawaan kami. "Wis, gak usah wis, Nduk! Ojo diangkat sendiri, ben direwangi bapak-bapak!" cegah mereka saat melihat kami mengangkat ransel besar. Tanpa memedulikan beratnya beban atau peluh yang mulai membasahi kaos mereka, warga bahu-membahu menggotong koper dan kardus-kardus kami. Syok, terharu, sekaligus merasa tak enak hati bercampur jadi satu. Air mata yang dari pagi ditahan akhirnya pecah tak terbendung melihat ketulusan mereka. Setelah seluruh barang logistik sukses mengunung di atas bak pick-up, tiba saatnya bagi kami untuk menaiki sepeda motor masing-masing.

Momen melepas kepergian kami di sepanjang gang posko hingga ke jalan utama benar-benar emosional. Warga berbaris rapi di kiri dan kanan jalan kecil itu. Ibu-ibu menyapu air mata

dengan ujung jilbabnya, bapak-bapak melambaikan tangan dengan wajah berat, dan anak-anak kecil berlarian mengikuti laju lambat motor kami. Kami yang mengendarai motor hanya bisa melaju pelan sambil terus melambaikan tangan, terisak-isak di balik kaca helm yang membayang gara-gara napas dan air mata. Begitu roda motor kami keluar dari perbatasan Desa Kenjo dan menyusuri jalan raya menuju Jember, langit pegunungan yang tadinya teduh mendadak menurunkan rintik-rintik gerimis. Anehnya, dinginnya air hujan yang menerpa wajah sama sekali tak terasa basahnya. Derasnya air mata yang mengalir di pipi menyatu begitu saja dengan tetesan hujan dari langit. Rasanya, sore itu bukan Cuma kami dan warga yang merasa kehilangan—alam Desa Kenjo pun seolah ikut terharu dan melepas kepulangan kami dengan rintikan gerimis yang syahdu.

Pengabdian 40 hari di Desa Kenjo mungkin sudah resmi berakhir di atas kertas. Tapi Jejaknya akan terus tertanam kuat di dalam hati kami masing-masing. Harapan kami sederhana, semoga apa yang sedikit kami baktikan selama di sana bisa membawa keberkahan dan manfaat nyata bagi perkembangan Desa Kenjo serta kemajuan warganya. Dan untuk tanah Osing yang dingin namun penuh kehangatan itu: terima kasih sudah menjadi rumah kedua yang begitu indah. Semoga di lain hari, di lain waktu, selalu ada kesempatan bagi kami untuk melangkah balik ke Desa Kenjo bukan lagi sebagai mahasiswa KKN yang sibuk ber-proker, melainkan sebagai keluarga yang datang untuk melepas rindu.

"LENTERA KECIL DI SAUNG KENJO"

Sore di Desa Kenjo selalu datang bersama hembusan angin dingin yang menyusup di antara hamparan persawahan hijau dan celah-celah rindangnya pepohonan lereng Gunung Ijen. Bagi aku dan empat belas teman-temanku yang baru saja melangkahkan kaki di tanah tempat berpadunya tradisi dan keasrian alam ini, hawa dingin tersebut bukan sekadar fenomena cuaca. Ia adalah pengingat awal bahwa kehidupan di sini memiliki ritme yang sangat berbeda dari hiruk-pikuk kampus di Jember. Di Dusun Krajan, tepatnya di sekitar posko yang kami tempati, waktu terasa bergulir lebih lambat namun penuh makna.

Di antara deretan agenda pengabdian yang dirancang, ada

satu ruang hangat yang dengan cepat mencuri perhatianku: saung mengaji dan TPQ lokal serta lingkungan sekolah dasar. Setiap menjelang pukul enam sore setelah magrib, riuh suara anak-anak desa dengan balutan busana muslim yang sederhana mulai memecah kesunyian desa. Mereka berlarian kecil menelusuri jalanan tanah, membawa kitab Iqra dan Al-Qur'an dengan wajah ceria tanpa beban. Pengalaman pertama melihat mereka mengaji membawa getaran tersendiri bagi aku pribadi. Sebagai bagian dari tim KKN, terbersit sebuah keinginan mendalam di dalam batinku, kehadiran kami selama 40 hari di Desa Kenjo tidak boleh hanya menjadi persinggahan tanpa bekas, melainkan harus mampu menyalakan lentera kecil dalam perjalanan pendidikan, karakter, dan spiritual anak-anak ini.

Namun, niat tulus tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Ketika pertama kali aku memasuki Musala TPQ Al-Iman dan mencoba membaur dalam proses pembelajaran, aku dihadapkan pada realitas lapangan yang penuh dinamika. Anak-anak desa yang awalnya terlihat lincah di luar, mendadak berubah menjadi sangat pemalu dan segan ketika harus berhadapan dengan aku dan teman-teman, para mahasiswa asing yang mereka panggil "Kakak KKN". Ada rasa canggung dan jarak emosional yang membatasi komunikasiku dengan mereka.

Selain masalah kecanggungan, tantangan terbesar yang aku amati terletak pada konsistensi dan motivasi belajar mengaji. Sebagian anak mengaji hanya sekadar menggugah kewajiban rutin harian. Ketiadaan media pencatatan prestasi yang terstruktur membuat mereka tidak mengetahui sejauh mana kemajuan bacaan Al-Qur'an mereka sendiri. Kerap kali aku melihat anak-anak merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang monoton, sehingga fokus mereka mudah teralih pada hal- hal lain di luar saung. Keterbatasan sarana pendukung pembelajaran di lokasi serta adanya perbedaan bahasa pengantar sehari-hari di mana sebagian besar anak-anak dan warga menggunakan bahasa Osing menjadi dinding pemisah yang cukup aku rasakan. Aku menyadari bahwa jika metode mengajar kami terkesan kaku layaknya pengajar formal di ruang kuliah, ikatan batin yang kami harapkan tidak akan pernah terbentuk.

Menghadapi tantangan tersebut, kami sepakat untuk mengubah pendekatan formal menjadi pendekatan yang humanis, kreatif, dan penuh kasih sayang. Solusi utama yang kami rancang adalah menghadirkan inovasi sederhana namun berdampak,

yaitu "Buku Prestasi Mengaji". Buku ini bukan sekadar lembar presensi, melainkan catatan perkembangan bacaan, keaktifan, dan hafalan surah-surah pendek anak-anak yang didesain secara menarik dan penuh warna.

Langkah inovatif ini kami padukan dengan strategi pembelajaran berbasis apresiasi. Setiap kali seorang anak berhasil menyelesaikan jilid Iqra, menunjukkan perbaikan tajwid, atau berani maju melafalkan hafalan di depan teman- temannya, aku dan teman-teman memberikan apresiasi nyata, pujian yang tulus, hingga pembagian makanan ringan sederhana yang kami persiapkan dari posko.

Tak berhenti di saung mengaji, semangat mendampingi anak-anak desa ini kami perluas hingga ke sekolah formal melalui program kerja di SDN Kenjo. Kami mengadakan kegiatan sosialisasi pemilahan sampah untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan sejak dini, serta sosialisasi anti-bullying demi menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan saling menyayangi sesama teman. Agar materi sosialiasi tidak terasa membosankan bagi siswa SDN Kenjo, kami mengemasnya dengan beragam ice breaking yang seru dan penuh gelak tawa. Suasana kelas yang semula tegang mendadak cair dan meriah saat kami bernyanyi, bergerak, dan bermain bersama.

Untuk mempererat hubungan dan memaksimalkan pendampingan, kami juga membuka ruang pendampingan belajar tambahan (bimbel malam) untuk membantu tugas-tugas sekolah mereka. Di sela-sela kegiatan belajar mengajar ini, terjadi proses interaksi dua arah yang sangat berkesan. Aku mendapat pengetahuan baru dengan belajar memahami bahasa Osing dari mereka, sehingga membuatku sedikit lebih tahu beberapa kosakata bahasa baru. Menghadapi banyaknya karakter anak yang berbeda-beda juga menjadi pengalaman baru bagiku dalam belajar memahami dan merangkul setiap pribadi mereka.

Dalam setiap kesempatan mengajar, baik di TPQ maupun bimbel, aku selalu membawakan metode edukasi yang menyegarkan seperti bernyanyi bersama, permainan edukatif, dan kuis interaktif. Pendekatan ini berhasil mengubah ruang belajar yang semula kaku menjadi tempat yang penuh dengan gelak tawa dan semangat persaudaraan. Perubahan positif perlahan namun pasti mulai bermekaran

di mataku. Ruang TPQ yang dahulu diwarnai kecanggungan kini berubah menjadi tempat yang selalu dirindukan oleh anak-anak Desa Kenjo. Rasa malu mereka luluh digantikan oleh keakraban yang begitu erat denganku dan teman-teman. Setiap magrib, bahkan sebelum jam mengaji dimulai, anak-anak sudah berkumpul di musala, untuk sholat berjama'ah dengan antusias sambil memegang erat Buku Mengaji mereka.

Anak-anak menjadi sangat terpacu untuk meningkatkan kualitas bacaan dan menambah hafalan hafalan surah. Mereka dengan bangga menunjukkan buku prestasi mereka. Kehadiran program pendampingan ini juga berhasil membangkitkan rasa percaya diri anak-anak secara drastis.

Puncak dari dampak perubahan ini terlihat sangat mengharukan bagiku pada malam puncak penutupan KKN. Di panggung acara After Movie, beberapa perwakilan anak-anak TPQ yang diajar oleh rekan-rekan KKN yang semula penakut dan pemalu, tampil dengan sangat berani di hadapan para tokoh masyarakat, perangkat desa, dan orang tua mereka. Mereka melantunkan

Asmaul Husnah dengan penuh kebanggaan. Isak haru dari para orang tua dan aku beserta teman-teman kkn, melihat betapa lentera kecil percaya diri telah menyala dengan terang di dalam dada anak-anak desa ini. Perjalanan mengabdi di TPQ Desa Kenjo memberikan pelajaran mendalam bagi aku pribadi. Aku menyadari bahwa mengubah dunia pendidikan anak-anak di pedesaan tidak selalu membutuhkan teori-teori akademis yang rumit atau kemewahan materi. Hal yang paling mendasar dan dibutuhkan oleh generasi penerus bangsa adalah perhatian yang tulus, apresiasi atas setiap proses kecil, serta rasa kasih sayang yang nyata.

Inovasi sederhana seperti Buku Prestasi Mengaji hanyalah sebuah alat bantu, kejujuran niat untuk hadir dan mendampingi tulus dari hatilah yang sejatinya mampu membuka potensi terbesar dalam diri seorang anak. Dari saung mengaji di Desa Kenjo, aku belajar bahwa investasi terbaik untuk masa depan adalah menyalakan lilin-lilin harapan pada jiwa anak-anak, sebab dari cahaya kecil itulah masa depan bangsa ini akan diterangi.

"Jejak Kebersamaan Di Tanah Kenjo Arum"

Desa Kenjo di Kecamatan Glagah bukan sekadar titik koordinat di peta Kabupaten Banyuwangi. Bagiku, desa ini adalah perpaduan yang memikat antara keasrian alam di kaki Gunung Ijen, kekayaan tradisi kebudayaan Suku Osing, dan kehangatan tatap muka warga yang tulus. Julukan "Kenjo Arum" yang melekat pada desa ini menyimbolkan harumnya kearifan lokal yang dipelihara secara turun-temurun. Sejak melangkahkan kaki di Dusun Krajan dan Salakan, aku disuguhi gambaran desa yang begitu kaya akan identitas kultural.

Masyarakat Desa Kenjo merawat tradisi dengan sangat anggun. Di sini, gemulai Tari Gandrung bukan hanya seni pertunjukan, melainkan bentuk penghormatan dan syukur. Setiap kali tradisi Ider Bumi digelar, seluruh penjuru desa bersatu dalam doa penolak bala dan syukuran atas melimpahnya hasil bumi. Tak kalah riuh, dalam momen hajatan pernikahan warga, iring- iringan Jaranan dan atraksi magis kebudayaan Barong hadir memecah kesunyian malam, menegaskan bahwa kebudayaan Osing adalah denyut nadi kehidupan warga. Sebagai mahasiswa pengabdi, aku menyadari bahwa langkah awal untuk diterima di tanah yang sarat tradisi ini adalah dengan menaruh rasa hormat setinggi-tingginya pada setiap jengkal kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Namun, membaur ke dalam ritme kehidupan masyarakat lokal tidak sesederhana yang dibayangkan. Di hari-hari awal keberadaan kami di Desa Kenjo, aku merasakan ada jarak yang tak kasat mata antara mahasiswa dan warga setempat. Selain itu, aku juga sempat mendengar desas-desus mengenai reputasi mistis yang menyelimuti wilayah ini, sebuah cerita tutur yang terkadang membuat aku menaruh rasa segan dan waswas berlebih.

Tantangan nyata juga muncul dari skala wilayah pengabdian. Desa Kenjo merupakan salah satu desa terluas di Kecamatan Glagah dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 700 KK yang tersebar di dua dusun besar: Krajan dan Salakan. Medan persawahan yang membentang luas berhektar-hektar serta jalanan desa yang sepi dan gelap saat malam hari sempat menjadi hambatan psikologis bagi aku. Keraguan awal juga datang dari sebagian warga yang memandang KKN hanya sebagai agenda akademik formalitas kampus yang datang sebentar lalu pergi tanpa memberikan dampak nyata. Aku dan tim dihadapkan pada

pertanyaan besar: bagaimana cara kami meruntuhkan dinding kecanggungan tersebut dan membuktikan bahwa kami hadir sebagai bagian dari keluarga besar Desa Kenjo?

Kunci dari penyelesaian masalah ini adalah kerendahan hati dan kesediaan untuk "turun ke bawah". Kami tidak ingin menjadi penonton pasif di Desa Kenjo. Langkah awal yang kami ambil pada hari-hari pertama adalah keliling desa untuk bersilaturahmi langsung dari rumah ke rumah sekaligus menggali potensi serta pemetaan aset desa. Kami mendatangi para pemangku kepentingan dan tokoh-tokoh penting masyarakat, mulai dari perangkat desa seperti Bapak Sekdes Untung, Mas Hilman selaku Kaur Keuangan sekaligus pemilik rumah posko kami, hingga ke rumah-rumah Ketua RT dan RW yang tersebar di 20 titik.

Tak berhenti di situ, perjalanan kami dalam mencari dan mengidentifikasi aset desa membawaku dan teman-teman bertamu ke kediaman tokoh-tokoh adat dan pemuda lokal. Kami sowan ke pengerajin atau pembuat seni Barong khas Kenjo, ketua Muslimat, ketua GP Ansor, kelompok tani serta jajaran pengurus Karang Taruna dan pemuda desa. Diskusi hangat di ruang tamu para tokoh ini membuka mataku tentang betapa besarnya potensi kebudayaan dan semangat kepemudaan yang dimiliki Desa Kenjo.

Kami juga mengintegrasikan diri ke dalam setiap urusan sosial dan pelayanan publik masyarakat. Seluruh anggota kelompok KKN diterjunkan langsung membantu staf balai desa dalam mengelola administrasi, menyalurkan Bantuan Sosial (Bansos), mendampingi program Bedah Rumah, hingga memfasilitasi penyerahan buku tabungan Bank Jatim bagi warga yang membutuhkan. Di bidang kesehatan, aku dan teman-teman aktif mendampingi ibu-ibu kader dalam kegiatan Posyandu.

Tak hanya dalam urusan formal, pendekatan paling menyentuh terjadi di dapur warga. Kami ikut serta dalam tradisi bahu-membahu bersama ibu-ibu warga desa serta ibu-ibu juga membantu kami seperti memasak tumpeng untuk acara After Movie kami. Aku dan teman-teman juga senantiasa hadir dan mengapresiasi setiap ruang kebudayaan warga, mulai dari menyaksikan kemeriahan seni Barong dan Jaranan di pertunjukkan Agrowisata hingga mendukung kegiatan adat masyarakat. Di sela-sela memeriahkan keramaian acara tersebut, kami juga berupaya ikut memajukan UMKM lokal dengan cara

membeli makanan-makanan khasnya, mencicipi jajanan jadul yang menggugah selera seperti serabi hangat, nikmatnya bumbu rujak lokal, hingga aneka kuliner tradisional khas Banyuwangi yang dijajakan warga. Lewat keterlibatan langsung ini, bahasa akademis yang kaku berganti menjadi tawa renyah di atas tikar.

]]Pilihan untuk melebur tanpa sekat membuahkan hasil yang luar biasa. Dinding pembatas dan rasa canggung yang semula membentang perlahan sirna sepenuhnya di mataku. Posko KKN kami di RT 2 RW 2 Dusun Krajan tidak lagi terasa asing, Desa tersebut berubah menjadi muara silaturahmi tempat warga, perangkat desa, dan pemuda saling bertegur sapa.

Masyarakat yang awalnya skeptis kini menaruh kepercayaan yang sangat besar kepada kami. Aparatur desa memberikan ruang seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk berkontribusi dalam tata kelola pelayanan masyarakat. Ibu-ibu warga desa tak segan membawakan hasil kebun, makanan hangat, hingga jajanan ke posko sebagai bentuk kasih sayang kepada kami yang dianggap seperti anak sendiri. Kehadiranku dan teman-teman tidak lagi dipandang sebagai orang luar, melainkan sebagai bagian utuh dari ekosistem sosial Desa Kenjo yang saling menopang.

Pengalaman mengabdi dan menyatu dengan masyarakat Desa Kenjo memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga bagi aku pribadi. Aku belajar bahwa esensi dari pengabdian masyarakat bukan terletak pada seberapa canggih teori yang kita bawa dari bangku kuliah, melainkan pada seberapa besar kerendahan hati kita untuk menghargai kearifan lokal yang telah ada.

Kebudayaan seperti Tari Gandrung, Ider Bumi, hingga atraksi Barong mengajarkan kita tentang nilai kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas yang tak lekang oleh waktu. Pengabdian sejati akan terwujud tatkala kita mampu melepas atribut keilmuan untuk duduk sama rendah dan bekerja sama tinggi bersama warga. Di tanah Kenjo Arum ini, aku menemukan bahwa rasa kekeluargaan yang tulus adalah bahasa universal yang sanggup menyatukan setiap perbedaan.

"Menjaga Arah, Merawat Tradisi"

Alunan sholawat yang bergema dari speaker di posko kami

selalu menjadi irama harian yang menghidupkan pagi hingga malam-malam di Desa Kenjo. Di desa ini, nilai-nilai keagamaan bukan sekadar ritual rutin, melainkan napas kehidupan yang menyatukan seluruh elemen masyarakat. Setiap sudut Desa, seperti musala-musala yang tersebar banyak di Dusun Salakan dan Krajan hingga masjid utama yang ada di Desa Kenjo selalu makmur oleh derap langkah warga yang hendak beribadah. Suasana religiusitas tradisional terasa sangat kental di mataku, melukiskan betapa Islam bernafas harmonis bersama kearifan lokal masyarakat Osing.

Sebagai mahasiswa pengabdi dari UIN KHAS Jember, aku merasa sangat bersyukur dapat hadir di tengah-tengah komunitas yang begitu religius. Namun, kehadiran kami di sini bukan untuk menggurui atau merubah tradisi yang telah mengakar kuat. Niat utama kami adalah memberikan kontribusi nyata yang memadukan keilmuan akademis perguruan tinggi dengan kebutuhan keagamaan warga. Di antara berbagai rencana agenda, ada satu langkah praktis yang kami rancang untuk memberikan kepastian spiritual dan ilmiah bagi tempat ibadah warga: pelaksanaan praktik langsung program Rashdul Qiblat, yaitu pengukuran dan kalibrasi arah kiblat berbasis sains astronomi Islam.

Keinginan untuk merealisasikan praktik Rashdul Qiblat serta agenda keagamaan lainnya tentu membutuhkan landasan hubungan yang erat dengan warga. Kehangatan ikatan keagamaan dan kebersamaan itu sendiri sudah mulai terbangun sejak minggu-minggu pertama aku melangkah di Desa Kenjo. Salah satu kenangan awal yang menjadi jembatan keakraban kami dengan warga adalah ketika aku dan teman-teman KKN dipercaya untuk ikut serta dalam peringatan Harlah NU dan santunan anak yatim yang dilaksanakan pada malam ketiga di Desa Kenjo.

Sejak siang harinya, aku dan teman-temam KKN sudah menyingsingkan lengan baju, bahu-membahu bersama warga dan perangkat desa melakukan bersih-bersih balai desa agar tempat yang digunakan nanti malam bersih dan nyaman. Momen gotong royong resik-resik itu menjadi batu pijakan awal yang sangat manis, di mana kecanggungan melelel lewat peluh bersama. Malam harinya, saat acara Harlah NU dan santunan anak yatim berlangsung, kami turut membaur dan membantu kelancaran acara. Melihat senyum gembira anak-anak yatim saat

menerima santunan menyalakan rasa syukur yang mendalam di dalam dadaku.

Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan keagamaan masyarakat yang kami ikuti sejak awal itulah, rasa percaya dan keakraban warga perlahan tumbuh. Berbekal hubungan baik tersebut, kami menjalankan praktik Rashdul Qiblat secara langsung di lapangan. Kami menyadari bahwa selama puluhan tahun, warga Desa Kenjo menentukan arah ibadah berdasarkan perkiraan turun-temurun dan kepatuhan pada bangunan fisik lama. Oleh karena itu, langkah yang kami ambil fokus pada aksi praktik nyata secara santun, tanpa perlu mengadakan forum sosialisasi formal yang kaku. Praktik Rashdul Qiblat yang kami lakukan bukanlah untuk menyalahkan arah kiblat yang lama, melainkan sebuah ikhtiar sains ilmiah untuk menyempurnakan ketepatan menghadap Ka'bah saat bayang-bayang matahari berada tepat di atasnya. Proses pengukuran ilmiah berbasis posisi matahari aku lakukan pada jam 16.27 WIB bersama salah satu rekan KKN di Musala Unu Rahma yang berada di Dusun Krajan RT 05 RW 02 Desa Kenjo. Hasil penentuan arah kiblat yang presisi ini memberikan ketenangan spiritual yang mendalam dalam melaksanakan ibadah sholat sehari-hari. Strategi utama yang kami tempuh dalam setiap langkah adalah meletakkan penghormatan pada tradisi di atas segalanya. Kami memilih untuk melebur penuh ke dalam seluruh kegiatan keagamaan warga. Momen penting terjadi ketika aku dan teman-teman sowan dan bersilaturahmi ke kediaman Ibu Hj. Sholikah, tokoh senior Muslimat NU Desa Kenjo yang baru saja kembali dari Tanah Suci Mekkah. Kunjungan yang semula diniatkan untuk memohon doa dan keberkahan tersebut menjadi pintu pembuka yang sangat berharga bagi kami.

Sejak saat itu, aku dan teman-teman secara rutin terlibat aktif dalam rutinan pengajian Muslimatan setiap Minggu malam Senin. Tidak hanya duduk sebagai pendengar, aku juga dipercaya untuk mengisi dan memimpin rangkaian acara (MC) mulai dari pembacaan Surat Yasin, Tahlil, Istighosah, hingga melantunkan pembacaan Diba'/Sholawat.

Lebih dari sekadar keberhasilan praktik lapangan, dampak sosial-spiritual yang terbangun terasa sangat hangat bagiku. Kehadiran kami di majelis-majelis taklim, Istighosah, dan rutinan Muslimatan tidak lagi dianggap sebagai tamu undangan, melainkan bagian dari keluarga besar jamaah Desa Kenjo. Sesi

ramah tamah dan makan bersama setelah acara pengajian menjadi ruang tempat aku dan teman-teman saling bertukar cerita dan menimba ilmu kehidupan dari para sepuh desa. Suasana kekeluargaan itu kian lengkap saat warga menyajikan beragam kuliner khas daerah setempat, seperti olahan hidangan Ayam Kesrut khas Banyuwangi yang kaya rempah nan hangat serta aneka masakan lokal lainnya. Jamuan hangat itu tidak hanya mengenyangkan perut, tetapi juga memberikan kehangatan persaudaraan keislaman yang sesungguhnya.

Perjalanan menjalankan praktik Rashdul Qiblat dan merawat tradisi di Desa Kenjo memberikan pelajaran teologis dan sosiologis yang sangat berharga. Aku belajar bahwa sains modern dan tradisi keagamaan lokal tidak pernah hadir untuk saling meniadakan. Keduanya dapat berjalan beriringan secara harmonis tatkala dijalankan dan dipraktikkan dengan kerendahan hati, rasa hormat, dan niat yang tulus.

Ilmu pengetahuan hadir bukan untuk merobohkan bangunan tradisi, melainkan untuk melengkapi dan memperindahnya. Dari para kiai, ibu-ibu jemaah Muslimat, dan Pemuda Ansor Desa Kenjo, aku memetik hikmah bahwa menjaga ketepatan arah kiblat dalam sholat adalah hal penting, tetapi menjaga kelurusan hati dan keharmonisan silaturahmi antar-sesama manusia adalah fondasi utama dari ajaran agama itu sendiri.

"Tangis Di Batas Dusun: Kenangan 40 Hari"

Empat puluh hari bukanlah waktu yang singkat untuk mengukir cerita, namun terasa sangat cepat ketika dijalani bersama keluarga baru. Di sebuah rumah sederhana milik salah satu warga Desa Kenjo yang terletak di RT 2 RW 2 Dusun Krajan, lima belas jiwa dengan berbagai latar belakang dan karakter menyatu dalam satu atap. Rumah itu bukan lagi sekadar posko tempat menaruh barang atau beristirahat setelah lelah beraktivitas, ia telah menjadi rumah kedua tempat tawa, lelah, dan air mata berpadu. Di sinilah dinamika kehidupan KKN kami bermula, bertumbuh, dan akhirnya bermuara pada perpisahan yang tak terelakkan.

Setiap sudut posko menyimpan memorinya sendiri. Mulai dari riuhnya suasana pagi saat jadwal memasak bersama, kehangatan momen sholat Subuh, hingga keheningan malam

yang pecah oleh suara ketikan laporan dan diskusi kelompok. Di luar posko, keindahan lanskap Desa Kenjo dari sungai jernih di belakang posko hingga hamparan sawah Talun yang berundak indah menyerupai terasering menjadi saksi bisu perjalananku berburu sunrise dan sunset di kala penat. Namun, dari seluruh keindahan alam dan program fisik yang dijalankan, kekuatan terbesar yang kami miliki adalah ikatan emosional yang terbangun erat di antara anggota tim dan warga desa.

Menyatukan lima belas kepala dalam satu atap selama lebih dari satu bulan tentu menghadirkan dinamika tersendiri. Rasa lelah yang menumpuk dari padatnya jadwal pengabdian, perbedaan pendapat saat merancang program, hingga rasa rindu pada kampung halaman kerap memicu kejenuhan fisik dan emosional. Sebagai mahasiswa yang harus tetap profesional menjalankan amanah kampus, aku dihadapkan pada tantangan untuk menjaga soliditas internal posko agar tidak goyah di tengah jalan.

Di sisi lain, batas waktu pengabdian terus bergulir tanpa kompromi. Ketika berbagai program fisik seperti pemasangan plakat RT/RW di 20 titik, pembuatan papan pembatas Dusun

Krajan dan Salakan, serta pengecatan tugu batas desa mulai rampung, muncul kesadaran emosional yang berat dalam diriku: hari kepulangan semakin dekat. Bayangan bahwa kami harus meninggalkan hangatnya sapaan warga, pelukan erat ibu-ibu jamaah Muslimat, dan cerianya anak-anak TPQ menimbulkan pergelutan batin yang sangat mendalam bagiku dan teman-teman semua.

Untuk merawat kehangatan dan mencairkan kejenuhan di internal kelompok, kami berinisiatif menghadirkan momen-momen kebersamaan yang penuh keceriaan. Sebagai Divisi acara aku merancang agenda game have fun dan perlombaan seru khusus untuk anggota posko di lapangan Kenjo. Gelak tawa pecah saat kami berlomba mencari suara hewan, estafet balon, hingga lempar sandal ke botol. Ketika gerimis dan hujan deras turun membasahi lapangan, bukannya berteduh, aku dan teman- teman justru memilih bermain hujan-hujanan bersama, melepaskan seluruh beban dan membaur dalam kebahagiaan yang polos.

Tak hanya kejutan di luar ruangan, kami juga merawat ruang emosional internal lewat tradisi "Surat Rahasia Anonim".

Setiap anggota kelompok diminta menuliskan kejujuran rasa, apresiasi, dan ucapan terima kasih pada selembar kertas tanpa mencantumkan nama, lalu memberikannya sambil duduk membelakangi teman-temannya. Kata-kata tulus yang tertuang dalam surat-surat itu berhasil meluluhkan sekat, menyembuhkan kesalahpahaman kecil, dan mempererat tali ikatan persaudaraan seposko.

Sebagai jejak peninggalan fisik yang mewujud dari rasa cinta kami pada desa, kami bekerja sama menyusun dan mengeksekusi program kerja bersama. Dengan penuh semangat gotong royong, kami bahu-membahu mengecat tugu pembatas desa, mengecat dan melukis plakat RT/RW, serta merapikan plang pembatas dusun. Goresan kuas dan warna-warni cat yang kami torehkan menjadi simbol kerja keras dan jejak kenangan manis yang ditinggalkan untuk Desa Kenjo. Kebersamaan ini kami tutup dengan malam kehangatan, di mana kami mengadakan pemutaran video After Movie yang diawali dengan penampilan seni pencak silat dan kebolehan anak-anak TPQ. Saat alur video memutarkan kilas balik perjalanan 40 hari kami di Desa Kenjo, penyampaian puisi, serta penyampaian kesan pesan perwakilan dari warga desa maupun perwakilan dari anak kkn, menjadikan air mataku dan teman-teman tak lagi mampu ditahan.

Pendekatan emosional dan dedikasi yang tulus menghadirkan dampak ikatan kekeluargaan yang luar biasa mendalam bagiku. Kelompok KKN Posko 4 tidak hanya sukses secara administratif dan program kerja, tetapi berhasil memenangkan hati seluruh warga Desa Kenjo. Rumah posko yang semula hanyalah bangunan tempat tinggal berubah menjadi simbol persaudaraan lintas generasi.

Puncak dari seluruh keharuan terjadi pada tanggal 10 Agustus, hari di mana kami harus berpamitan dan melangkah pulang. Suasana haru dan tangis tak terbendung pecah di sepanjang jalan menuju posko. Warga, ibu-ibu, dan anak-anak kecil berbondong-bondong datang memeluk kami satu per satu sambil meneteskan air mata. Bapak-bapak, Ibu-ibu serta Anak-anak desa secara sukarela bahu-membahu mengangkut koper-koper dan tas berat kami melewati gang sempit menuju atas pick-up.

Meski kendaraan pick-up sempat terlambat datang dan perjalanan pulang menuju Jember harus menembus dinginnya

Jalur Gumitir hingga larut malam, hangatnya cinta dan kenangan dari Desa Kenjo tetap menyala dalam dadaku dan teman-teman. Rasa lapar yang aku tuntaskan bersama mie ayam di malam itu menjadi penutup sederhana dari babak pengabdian yang sangat monumental.

Perjalanan 40 hari di Desa Kenjo mengajarkanku arti sejati dari sebuah pengabdian. Aku menyadari bahwa indikator keberhasilan utama KKN bukanlah seberapa banyak tugu yang berhasil dicat atau seberapa rapi papan nama RT yang terpasang.

Ukuran keberhasilan tertinggi adalah seberapa dalam nama dan kebaikan kita tertulis di dalam hati masyarakat yang kita abdi. Dari dinamika posko dan kehangatan warga Kenjo, aku belajar bahwa perpisahan fisik tidak pernah benar-benar mengakhiri sebuah persaudaraan. Tempat-tempat yang pernah kita singgahi dengan cinta akan selalu menjadi rumah, dan orang- orang yang kita temui dengan ketulusan akan selamanya menjadi keluarga. KKN telah usai, namun jejak kenangan dan nilai-nilai kehidupan dari Desa Kenjo akan terus menjadi penerang dalam setiap langkah pengabdian

"Bahasa Baru yang Menjadi Pengalaman Berharga di Desa Kenjo"

Hari-hari pertama menjalani KKN di Desa Kenjo menjadi pengalaman yang tidak akan pernah aku lupakan. Sebagai orang Bali yang sejak kecil terbiasa mendengar bahasa Indonesia, Bali, dan sedikit bahasa Jawa, aku benar-benar dibuat kaget ketika mendengar masyarakat Desa Kenjo berbicara menggunakan bahasa Osing. Awalnya aku hanya bisa tersenyum sambil memperhatikan mereka berbincang. Di telingaku, bahasa Osing terdengar unik dan benar-benar berbeda dari bahasa Jawa yang pernah kudengar sebelumnya. Beberapa kali aku mencoba menebak isi percakapan mereka, tetapi hasilnya justru membuatku semakin bingung. Bahkan ketika ada ibu-ibu yang mengajakku berbicara menggunakan bahasa Osing, aku hanya bisa tersenyum kecil sambil menjawab, "Maaf Bu, saya belum paham." Untungnya mereka sangat ramah. Mereka langsung beralih menggunakan bahasa Indonesia dan sesekali mengajarkanku beberapa kosakata sederhana yang sering digunakan sehari-hari.

Semakin lama tinggal di Desa Kenjo, aku mulai mengenali beberapa kata yang sering diucapkan masyarakat. Walaupun belum bisa berbicara menggunakan bahasa Osing, setidaknya aku mulai mengerti arti dari beberapa percakapan sederhana.

Rasanya menyenangkan ketika suatu hari aku berhasil memahami sedikit percakapan warga tanpa harus bertanya lagi. Pengalaman itu membuatku sadar bahwa setiap daerah memiliki kekayaan bahasa dan budaya yang patut dihargai. KKN bukan hanya tentang mengabdi kepada masyarakat, tetapi juga tentang belajar menjadi pribadi yang mampu menghargai setiap perbedaan. Dari Desa Kenjo aku belajar bahwa bahasa bukanlah penghalang untuk saling mengenal. Dengan keramahan masyarakat, rasa canggung yang awalnya kurasakan perlahan berubah menjadi rasa nyaman dan kekeluargaan.

"Keceriaan Mengajar Ngaji Bersama Anak-Anak Desa Kenjo"

Salah satu kegiatan yang paling berkesan selama KKN adalah mengajar mengaji. Setiap sore sebelum waktu mengaji dimulai, anak-anak sudah menunggu kami dengan penuh semangat. Bahkan ketika kami baru memasuki jalan menuju musala, mereka sudah berlari sambil berteriak, "Kakak KKN datang... Kakak KKN datang!" Sambutan sederhana itu selalu membuat rasa lelah setelah seharian beraktivitas langsung hilang. Saat proses mengajar dimulai, setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Ada anak yang masih sering tertukar membedakan huruf-huruf hijaiyah sehingga harus mengulang berkali-kali. Kadang baru beberapa menit membaca, fokusnya sudah berpindah ke teman di sampingnya.

Ada yang tiba-tiba mengajak ngobrol, ada yang sibuk melihat ke luar, bahkan ada yang bercanda hingga membuat teman-temannya ikut tertawa. Kami pun harus beberapa kali mengingatkan mereka dengan cara yang lembut agar kembali fokus belajar. Di sisi lain, ada juga beberapa anak yang kemampuan mengajinya sudah sangat baik. Bahkan dalam satu kali pertemuan mereka mampu menyelesaikan hingga empat halaman Iqra'. Melihat semangat mereka membuatku ikut bangga. Biasanya setelah selesai membaca, mereka akan dengan percaya diri berkata, "Kak, lanjut lagi ya." Semangat belajar seperti itu

menjadi penyemangat tersendiri bagi kami sebagai pengajar. Walaupun mengajar anak-anak membutuhkan kesabaran ekstra, suasana mengaji selalu terasa menyenangkan. Tingkah mereka yang lucu, polos, dan penuh rasa ingin tahu membuat setiap pertemuan dipenuhi tawa. Sedikit demi sedikit aku belajar bahwa setiap anak memiliki proses belajarnya masing-masing. Tidak ada yang harus dibandingkan, karena setiap perkembangan sekecil apa pun tetap layak diapresiasi. Namun, tanpa terasa waktu KKN pun semakin mendekati akhir.

Tibalah pada hari terakhir kami mengajar mengaji bersama anak-anak Desa Kenjo. Sore itu suasananya terasa berbeda. Ada rasa bahagia karena telah menyelesaikan kegiatan yang kami jalani bersama, tetapi di sisi lain ada rasa sedih karena harus berpamitan. Anak-anak yang biasanya menyambut kami dengan penuh semangat, hari itu justru menjadi bagian dari momen perpisahan yang cukup mengharukan. Kami menghabiskan waktu terakhir dengan mengaji bersama, berbincang, dan bercanda seperti biasanya. Rasanya ingin sekali menikmati sore itu lebih lama. Setelah kegiatan selesai, kami berpamitan kepada anak-anak dan menyampaikan pesan agar mereka tetap rajin mengaji meskipun kami sudah tidak lagi mendampingi mereka. Melihat wajah mereka membuatku sadar bahwa selama ini bukan hanya kami yang memberikan sesuatu kepada mereka, tetapi mereka juga telah memberikan banyak hal kepada kami.

Perpisahan itu mengajarkan bahwa sebuah pertemuan tidak selalu harus berlangsung lama untuk meninggalkan kesan yang mendalam. Dalam waktu yang singkat, anak-anak Desa Kenjo telah menjadi bagian dari cerita KKN yang tidak akan mudah dilupakan. Suara mereka memanggil "Kakak KKN", tawa mereka saat belajar, hingga semangat mereka membaca Iqra' akan menjadi kenangan yang selalu kami ingat. Pengalaman mengajar mengaji di Desa Kenjo menjadi salah satu kenangan terindah selama KKN. Aku tidak hanya mengajarkan huruf hijaiyah kepada mereka, tetapi juga belajar tentang kesabaran, keikhlasan, dan kebahagiaan dari senyum tulus anak-anak desa.

Perpisahan di hari terakhir bukan menjadi akhir dari kenangan, melainkan menjadi penutup indah dari kebersamaan yang pernah kami jalani bersama.

"Semangat Belajar Anak-Anak Desa Kenjo Saat Les Bimbel"

Selain mengajar mengaji, kami juga mengadakan kegiatan bimbingan belajar untuk anak-anak Desa Kenjo. Awalnya kami mengira peserta yang datang hanya beberapa orang saja. Namun di luar dugaan, ketika hari pertama les dimulai, anak-anak berdatangan dengan wajah ceria hingga ruangan hampir penuh. Melihat antusiasme mereka, kami saling berpandangan sambil tersenyum karena tidak menyangka sambutannya begitu luar biasa.

Suasana belajar menjadi semakin hidup. Anak-anak sangat aktif menjawab pertanyaan dan tidak malu bertanya ketika ada materi yang belum dipahami. Sesekali mereka berebut ingin menjawab soal lebih dulu. Hal sederhana itu membuat suasana les terasa ramai tetapi tetap menyenangkan. Tentu saja, ada beberapa anak yang sangat aktif. Kadang mereka berjalan ke sana kemari, mengajak teman berbicara, atau bercanda ketika pelajaran sedang berlangsung. Namun tingkah mereka justru menjadi warna tersendiri selama proses belajar. Kami mencoba mengatasinya dengan mengajak mereka bermain kuis singkat, memberikan tepuk semangat, dan menyisipkan permainan edukatif agar mereka kembali fokus.

Setiap selesai kegiatan, anak-anak selalu bertanya, "Besok les lagi, kan Kak?" Kalimat sederhana itu membuat kami merasa bahwa kehadiran kami benar-benar diterima. Dari kegiatan bimbingan belajar ini aku belajar bahwa anak-anak akan lebih mudah memahami pelajaran ketika proses belajarnya dibuat menyenangkan dan penuh interaksi.

"Belajar Sambil Bermain Bersama Siswa SDN Kenjo"

Salah satu program yang paling menyenangkan selama KKN adalah berkunjung ke SDN Kenjo. Hari pertama kami datang, para guru dan siswa menyambut kami dengan sangat ramah. Anak-anak tampak penasaran dengan kehadiran kami. Mereka melambaikan tangan, tersenyum, bahkan beberapa di antaranya langsung menyapa dan mengajak kami berbincang. Pada kesempatan itu kami memberikan sosialisasi mengenai pentingnya memilah sampah organic dan anorganik.

Awalnya kami sedikit khawatir materi yang kami sampaikan akan membuat anak-anak cepat bosan. Namun ternyata kekhawatiran itu tidak terjadi. Mereka sangat aktif menjawab pertanyaan, mengangkat tangan ketika diminta menjawab, bahkan ada yang menceritakan pengalaman membuang sampah di rumah. Agar suasana tetap menyenangkan, kami beberapa kali mengajak mereka melakukan ice breaking di sela-sela penyampaian materi. Benar saja, setiap kali diajak bermain atau bernyanyi bersama, semangat mereka langsung kembali. Gelak tawa memenuhi ruangan, lalu setelah itu mereka kembali fokus mendengarkan penjelasan.

Momen-momen seperti itulah yang membuat kegiatan sosialisasi terasa lebih hidup. Di akhir kegiatan, kami merasa sangat senang melihat antusiasme siswa-siswi SDN Kenjo. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang pemilahan sampah, tetapi juga menunjukkan bahwa belajar dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Pengalaman ini mengajarkanku bahwa menjadi seorang pendidik bukan hanya menyampaikan materi, melainkan juga mampu menciptakan suasana belajar yang membuat anak-anak merasa bahagia dan bersemangat untuk terus belajar. kami di masa depan.

"Dapur Subuh dan Kamuflase Pasukan Belakang"

Hidup bersama 15 orang di satu posko KKN, aku, Komang, Adel, Etri, Vena, Devin, Ima, Nia, Isma, Angga, Ari, Daffa, Umam sebagai ketua posko, serta satu teman lagi artinya harus siap dengan manajemen waktu tingkat tinggi dan toleransi rasa kantuk yang melampaui batas normal. Di posko kami, ada satu aturan tidak tertulis yang disepakati bersama: jam enam pagi seluruh posko wajib sudah selesai makan sarapan. Itulah kenapa setiap hari alarm HP-ku berdering nyaring tepat pukul tiga pagi.

Di saat udara desa masih terasa begitu menusuk tulang, kabut tipis masih menggantung di luar, dan teman-teman pria seperti Angga, Ari, Daffa, dan Umam masih melingkar nyaman menempel di tikar dengan sarung masing-masing, aku dan tim dapur sudah harus gragapan bangun. Dengan mata yang setengah terpejam, kami merambat menuju dapur posko yang berukuran sempit. Tugas subuh kami sungguh tidak main-main. Kompor gas tua harus segera dinyalakan, beras belasan liter harus dicuci dan

ditanak dalam porsi raksasa, serta lauk pauk untuk 15 mulut yang selalu lapar harus siap tepat waktu. Suara sutil menggesek wajan, dentingan panci, dan aroma tumisan bumbu yang menyeruak ke seluruh penjuru posko menjadi musik pembuka hari kami. Rasa lelah dan kantuk yang menggelayut perlahan terbayar ketika jam enam pas, kami semua sudah duduk melingkar di atas tikar pandan ruang tengah, menyantap sarapan bersama dengan riuh sebelum masing-masing menyebar menjalankan tugas harian.

Siang harinya, tidak ada waktu untuk tidur siang. Tenaga kami yang tersisa langsung dikuras habis untuk kegiatan kerja bakti massal membersihkan area sekitar balai desa dan lapangan olahraga. Di bawah terik matahari siang yang menyengat, aku, Komang, Adel, dan anak-anak cewek lainnya sibuk menyapu dedaunan kering yang menumpuk, mengumpulkan sampah plastik, dan menyiangi rumput liar di sepanjang pinggir jalan. Sementara itu, Umam, Devin, dan tim cowok mengangkut tanah serta memindahkan sisa-sisa bahan bangunan. Kaos KKN kami sudah basah kuyup oleh keringat, debu jalanan menempel di wajah, dan rasanya seluruh sendi di badan ini sudah berteriak minta diistirahatkan. Namun, ujian ketahanan fisik dan mental yang sesungguhnya baru saja dimulai ketika malam tiba.

Usai salat Magrib, Bu RT mendadak muncul di depan pintu posko dengan wajah berbinar-binar penuh antusiasme. "Mbak-mbak KKN yang cantik, ayo cepat bersiap! Malam ini ada acara pengajian akbar di lapangan. Kalian semua ikut gabung ya, masuk ke barisan paduan suara ibu-ibu Fatayat dan Muslimat!" Sebagai mahasiswa KKN yang berusaha menjadi anak penurut dan ingin menjaga citra baik di mata warga, aku dan anak-anak cewek tidak punya pilihan lain selain mengangguk pasrah. Dengan sisa-sisa tenaga yang ada, kami berganti pakaian rapi dan bergegas menuju lokasi acara.

Di lokasi pengajian yang sudah dipenuhi oleh ratusan warga desa, puluhan ibu-ibu berseragam jilbab hijau sudah berbaris rapi dan anggun. Tanpa sempat bernapas atau sekadar melakukan pemanasan vokal, aku langsung didorong masuk oleh Bu RT ke tengah-tengah barisan paduan suara. Aku berada di panggung kecil, tepat berdiri di antara ibu-ibu lokal yang wajahnya tampak sangat siap dan penuh percaya diri. Ibu konduktor di depan mulai memberi komando, musik keyboard tunggal bergema menggelegar dari pengeras suara, dan lagu pertama pun meluncur dengan dahsyat. "Yaa Lal Wathon Yaa Lal

Wathon Yaa Lal Wathon... Hubbul Wathon minal Iman!" Suara ibu-ibu di sekelilingku membumbung tinggi, bernyanyi dengan nada melengking dan penuh penghayatan jiwa patriotisme. Sementara itu, aku yang berdiri di tengah-tengah mereka mendadak membatu. Keringat dingin mulai menetes di dahi. Masalah utamanya cuma satu: aku sama sekali tidak hafal lirik bahasa Arabnya! Lebih parahnya lagi, lagu berikutnya yang akan dibawakan adalah Mars Banser. Jujur saja, seumur hidup aku bahkan tidak tahu bagaimana bentuk lirik apalagi melodinya. Di tengah kepungan ibu-ibu yang bernyanyi antusias dan tatapan ratusan mata penonton, aku langsung mengaktifkan mode bertahan hidup: Kamuflase Pasukan Belakang. Aku sadar betul aku bukan dirigen yang memimpin di depan, aku hanyalah anggota padus dadakan yang tersesat di tengah barisan.

Langkah pertama yang kuambil adalah memperagakan gerakan bibir. Mulutku kumat-kamit membeo tanpa mengeluarkan suara sedikit pun, persis seperti ikan mas yang sedang mengap-mengap kekurangan oksigen. Namun, agar tidak terlihat ambigu, seluruh sisa energi dari kerja bakti siang tadi kualihkan total ke gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Saat lagu masuk ke bagian reff yang menghentak, ibu-ibu di sebelah kanan dan kiriku secara serempak mengepalkan tangan kanan ke udara, lalu mengayunkannya dengan tegas ke arah dada seiring dengan tempo musik. Tanpa ragu sedikit pun, aku langsung mengekor! Tanganku melayang naik-turun, maju-mundur, menyikut udara dengan ritme yang persis sama. Wajahku kupasang dengan ekspresi paling meyakinkan, mataku menatap lurus ke depan, dan bibirku tersenyum penuh dengan gelora semangat membara. Aku sama sekali tidak paham kata demi kata yang sedang dilantunkan, yang penting tanganku bergerak heboh dan kompak serempak dengan ibu-ibu di sekelilingku. Bu RT yang melirik ke arahku dari barisan samping tersenyum lebar penuh kebanggaan.

Di sela-sela jeda lagu, beliau berbisik lirih dengannya, "Nah, gitu Mbak! Hebat banget, hafal dan semangat sekali!" Aku hanya bisa membalasnya dengan senyuman paling manis sambil terus mengangguk-angguk anggun, padahal di dalam hati aku tertawa lemas. Di barisan penonton bagian bawah, mata saya tidak sengaja menangkap sosok Umam, Devin, Angga, dan Daffa. Mereka berempat berdiri menunjuk-nunjuk ke arahku sambil menahan tawa setengah mati sampai muka mereka memerah padam melihat aksi penyamaranku yang sangat mulus di atas

panggung. Acara pengajian akhirnya selesai menjelang tengah malam. Setelah kembali ke posko dan menyelesaikan ritual cuci piring bekas makan malam untuk 15 orang secara bergiliran, kami semua akhirnya bisa selonjoran di teras depan. Umam sibuk menekuni laptopnya untuk mengetik laporan harian, sementara aku sibuk memijat-mijat bahu dan lengan kiriku yang terasa sangat pegal akibat mengepalkan tangan berjam-jam.

"Sumpah, hebat banget anggota padus dadakan kita malam ini. Siang mandi keringat angkat sampah kerja bakti, malamnya langsung lihai ngepalkan tangan dan kumat-kamit bareng ibu-ibu Fatayat," goda Devin sambil meledakkan tawa gembiranya, yang seketika disusul oleh gelak tawa riuh dari Komang, Adel, Etri, dan anggota posko lainnya. "Heh, yang penting aku selamat, tidak bikin malu posko, dan dipuji sama Bu RT!" sahutku membela diri yang langsung disambut tepuk tangan canda dari teman-teman. Di tengah rasa lelah yang menusuk tulang karena harus bangun jam tiga pagi, mandi keringat di bawah terik matahari, dan dinamika mengurus posko yang berisi 15 kepala dengan bermacam-macam karakter, ada rasa hangat yang perlahan merayap di dalam dada. KKN ternyata bukan cuma tentang bagaimana kita menuntaskan deretan program kerja formal di atas kertas, melainkan tentang momen-momen kebersamaan yang konyol, tidak terduga, dan penuh tawa yang kelak akan selalu kita kenang di masa depan.

"Dokumentator Andal dan Pasukan Pengaji OwO"

Kalau di hari pertama aku berjuang melawan rasa kantuk dan paduan suara dadakan, hari-hari berikutnya ujianku bergeser ke dua medan tempur yang tak kalah menguras emosi: menjadi tim Publikasi, Dekorasi, dan Dokumentasi (PDD) serta guru mengaji dadakan. Tugas PDD di posko KKN berisi 15 kepala ini dipegang oleh aku dan beberapa kawan. Prinsip utamanya simpel tapi menyiksa: setiap momen adalah konten.

Dari mulai jam tiga subuh saat anak-anak cewek berkutat dengan panci besar, momen Umam dan Devin tertidur pulas saat rapat, sampai foto resmi bareng perangkat desa, semua wajib kuabadikan. Masalah terbesarnya? Memori ponselku bukan cuma menjerit, tapi sudah sampai tahap sekarat. Notifikasi merah berbunyi tiada henti: "iCloud Storage Full". Setiap kali mau

mengambil foto momen penting misalnya saat Angga

salah mengecat plang jalan layar ponselku malah menampilkan peringatan memori penuh. Alhasil, ritme kerjaku jadi sangat absurd: ambil dua foto, geser cepat ke galeri, hapus tiga foto lama, screenshot notifikasi laporan, lalu foto lagi. Jariku sudah seperti kasir minimarket yang mengetik cepat demi mengosongkan ruang penyimpanan yang tak pernah cukup. Namun, kepeningan akibat iCloud penuh itu belum ada apa- apanya dibanding tugas sore hari kami: mengajar mengaji anak- anak desa di musala dekat posko.

Aku, etri, isma dijadwalkan mengajar anak-anak kelas Iqra. Ekspektasiku awal: anak-anak polos yang duduk manis sambil memegang peraga Iqra dengan tenang. Realitasnya?

Anak-anaknya tipe "owo" semua—lucu, imut, tapi tingkahnya masyaAllah bikin mengelus dada dan butuh ekstra sabar tingkat dewa. Ada satu anak laki-laki bernama Kiki yang setiap kali kubuka buku Iqra-nya, dia malah sibuk memamerkan mainan mobil-mobilannya yang roda sebelah kirinya sudah lepas. "Mbak KKN, liat nih mobil aku bisa terbang!" serunya heboh. "Iya Kiki, bagus banget. Yuk, ini dibaca dulu hurufnya. Ini huruf apa?" tanyaku penuh kelembutan yang dipaksakan. "Huruf A! Mbak, rumah Mbak KKN di mana? Punya kucing tak? Kucingku kemarin melahirkan tapi warnanya kuning semua!" sahutnya tanpa jeda, melenceng jauh dari materi alif-ba-ta. Di sudut lain, Adel sedang berjuang membujuk anak perempuan yang tiba-tiba menangis sesenggukan hanya karena pecinya dipakai terbalik oleh temannya. Sementara Komang sibuk mengejar anak kecil yang malah berlarian muterin tiang musala sambil memegang Iqra jilid 1 di atas kepalanya seperti helikopter. Mengajar mereka membutuhkan kombinasi kesabaran seluas samudera dan bakat menjadi pelawak dadakan. Kalau kita melarang mereka dengan nada galak, mereka bakal mogok mengaji atau malah menangis panggil ibunya. Jadi, aku harus ekstra sabar menanggapi ocehan random mereka, sambilNpelan-pelan mengarahkan telunjuk kecil mereka kembali ke atas lembaran Iqra.

"Kiki, kalau Kiki bisa baca sampai halaman lima tanpa jalan-jalan, nanti Mbak foto pakai HP Mbak!" bujukku. Kiki langsung membelalakkan mata berbinar. "Beneran Mbak? Yeyyy!" Dalam hati aku menjerit lemas: Aduh Kiki, HP Mbak jangankan buat foto kamu, buat simpan pesan WhatsApp saja sudah engap- engapan! Tapi ajaibnya, strategi itu berhasil. Dengan penuh perjuangan, huruf demi huruf berhasil dilantunkan dengan terbata-bata

oleh pasukan "owo" tersebut, diiringi kepalan tangan semangat mereka setiap kali berhasil menyelesaikan satu halaman. Malam harinya di posko, usai ritual cuci piring belasan orang yang tak pernah absen, kami kembali lesehan di ruang tengah. Aku duduk di pojokan sambil memangku laptop, mencoba memindahkan ratusan foto dari ponsel ke harddisk eksternal demi menyelamatkan iCloud yang megap-megap. "Gimana Mba PDD? Aman galerinya?" goda Umam sambil melirik laptopku.

"Aman dari mananya! Ini foto Kiki sama mobil terbangnya ada 20 take sendiri gara-gara dia minta difoto terus!" sungutku, yang langsung disambut gelak tawa Komang dan Adel yang juga masih lelah menghadapi kepolosan anak-anak musala. Malam itu, di antara tumpukan file foto yang menguras memori dan bayangan tingkah ajaib anak-anak mengaji, aku tersenyum sendiri. Menjadi PDD dengan memori pas-pasan dan guru ngaji dadakan memang bikin elus dada, tapi di situlah warna KKN yang sebenarnya terasa sangat hidup.

"Telur Asin di Balik Lengan Baju dan Nada Pidato Dua Dunia"

Masuk minggu-minggu pertengahan, ritme KKN kami bukannya makin santai, justru makin padat dengan deretan agenda desa yang absurd, menguras tenaga, sekaligus memicu gelak tawa. Kalau minggu awal kami masih fokus beradaptasi dengan lingkungan sekitar, minggu ini adalah puncak dari segala kejadian kocak yang bikin urat malu rasanya sudah putus total.

Pagi harinya, jadwal kami diawali dengan membantu bidan desa di kegiatan Posyandu penimbangan balita dan pemberian vitamin. Aku, Komang, dan Adel bertugas mencatat tumbuh kembang anak-anak. Suasana Posyandu riuh rendah dengan tangisan bayi yang kaget ditimbang dan celotehan polos para ibu. Usai Posyandu, tanpa jeda istirahat yang cukup, kami lanjut menggelar agenda sosialisasi kebersihan lingkungan dan pemilahan sampah untuk warga di balai desa. Suaraku rasanya sudah serak memberikan penjelasan dari satu materi ke materi lainnya di depan puluhan pasang mata. Namun, ketahanan mental dan fisikku yang sebenarnya baru benar-benar diuji saat malam hari di acara tahlilan rutin bersama ibu-ibu warga desa. Usai pembacaan doa dan tahlil yang khusyuk, berkat atau besek

makanan mulai dibagikan secara berantai. Di dalam besekku, ada satu telur asin yang tampilannya sangat menggiurkan mulus dan tampak gurih sekali. Masalahnya, suasana di ruangan masih ramai dan belum ada ibu-ibu yang mulai menyantap makanan mereka. Karena perutku sudah keroncongan berat akibat belum sempat makan siang habis sosialisasi, dan khawatir telur asin favoritku itu diincar atau tertukar, otak resahku memikirkan cara cepat. Dengan gerakan yang kuharap sehalus angin, aku diam-diam mengambil telur asin tersebut lalu menyelipkannya ke balik lengan bajuku yang agak longgar. Aku berencana menyimpannya dulu di sana agar aman. Aku merasa aksiku sangat mulus bagai agen rahasia profesional. Sampai akhirnya Bu RT yang duduk tepat di sebelahku menepuk bahuku ramah hendak mengajak ngobrol. "Mbak KKN, makanannya dibungkus saja kalau..." Kata-kata Bu RT mendadak terhenti. Matanya membelalak menatap lengan bajuku. Karena refleks memutar badan untuk merespons sapaannya, lengan bajuku tersingkap lebar, dan telur asin itu tanpa ampun meluncur bebas, menggelinding dengan cantiknya di atas karpet tepat di hadapan Bu RT dan beberapa ibu-ibu lainnya. Anjirr, ketahuan! Malunya sampai ke ubun- ubun! Ibu-ibu di sekitarku seketika meledak dalam tawa heboh.

"Oalah Mbak KKN, lapar banget ya? Telur asinnya sampai disembunyiin di balik lengan baju begitu!" goda Bu RT sambil tertawa terkekeh-kekeh memungut telur asin itu. Wajahku langsung merah padam, terasa panas membakar sampai ke ujung telinga. Aku cuma bisa tertawa meringis sambil mengatupkan kedua tangan meminta maaf.

Kekagetan kuliner malam itu belum berhenti di situ. Saat membuka bungkusan jajanan pasar lainnya di dalam besek, ada kerupuk rambak sapi. Ketika kuperhatikan lebih dekat di bawah sorotan lampu ruangan, aku kaget setengah mati. Di atas permukaan bulatan kerupuk rambak goreng itu masih menempel erat beberapa helai rambut/bulu sapi yang cukup lebat! Aku dan Komang yang duduk berdampingan cuma saling pandang dengan mata membelalak lebar, menahan tawa yang hampir meledak sekaligus bingung setengah mati bagaimana cara memakannya tanpa ikut menelan bulu sapi tersebut.

Ujian kehebohan minggu ini ditutup dengan program kerja bimbingan belajar, di mana aku dan Umam dipercaya untuk mengajar pidato 3 bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris) kepada anak-anak desa buat persiapan lomba.

Unik sekaligus kocaknya, gaya mengajar pidato aku dan Umam itu bertolak belakang 180 derajat bagaikan bumi dan langit. umam, dengan jiwa kepemimpinan dan latar belakangnya yang tenang, kalau memberi contoh pidato nadanya benar-benar seperti ustaz ceramah di panggung pengajian akbar penuh penekanan berat, artikulasi dalam, wibawa tinggi, dan tempo yang tenang teratur ala penceramah kondang.

Sementara aku, karena terbiasa dengan gaya Public Speaking ala alumni Gontor, gaya pidatoku sangat khas: penuh intonasi naik-turun yang dinamis, artikulasi tajam, tempo cepat bergelora, penekanan mimik wajah yang tegas, dan ketukan nada yang meliuk bersemangat di setiap akhir kalimat. Anak-anak desa yang belajar di depan kami jadi bingung sekaligus terhibur melihat dua mentornya yang sangat bertolak belakang. "Lho, Mbak KKN kok bicaranya kayak naik roller coaster? Kalau Mas Umam kok kayak penceramah di TV?" tanya salah satu anak polos sambil menggaruk kepalanya.

Saat latihan gabungan, suasana kelas berubah jadi makin kocak. Ketika anak-anak mencoba mempraktikkan pidato bahasa Arab, bagian pembukaannya mereka bawakan dengan nada ceramah datar dan berwibawa ala Umam, tapi begitu masuk ke bagian isi pidato, nadanya mendadak berubah drastis jadi nada tegas, meliuk-liuk, dan menggebu-gebu ala Gontor-ku. Kombinasi dua nada yang bertabrakan itu bikin anak-anak posko seperti Devin, Angga, dan Adel yang ikut memantau di belakang kelas sampai menepuk jidat mereka sambil tertawa terpingkal-pingkal.

Malamnya di posko, saat kami 15 orang kembali berkumpul melingkar di ruang tengah usai makan malam bersama, kejadian-kejadian seharian itu langsung jadi bahan pembantaian humor tanpa ampun. "Gimana Mbak, lengan bajunya aman? Masih ada sisa telur asin atau kerupuk bulu sapi yang mau disimpan di situ?" goda Devin sambil tertawa terbahak-bahak, disusul sorakan riuh dari Komang, Adel, dan seisi posko. "Diem kamu, Dev! Itu refleks karena kelaparan habis Posyandu sama sosialisasi!" sungutku sambil melempar bantal busa ke arah mukanya. Umam ikut menimpali sambil tersenyum geli. "Tapi jujur, paduan nada pidato kita tadi siang lumayan unik. Kolaborasi gaya ceramah agama sama gaya Gontor, anak-anaknya langsung mastering 3 bahasa sekaligus dengan ritme yang sangat dinamis." Di tengah lelahnya membagi waktu antara Posyandu, sosialisasi, tahlilan,

dan mengajar pidato, tawa renyah malam itu menghapus semua beban. KKN memang selalu punya cara ajaib untuk menghadirkan momen malu-maluin sekaligus dirindukan di saat yang bersamaan.

"Jejak Langkah, Pemutaran After Movie, dan Batu Terakhir"

Ternyata, 40 hari yang di awal terasa akan berjalan begitu lambat bagai kura-kura, menguap cepat tanpa permisi. Tahu-tahu saja kami sudah berada di pengujung masa KKN, di mana atmosfer gembira dan tawa riuh posko perlahan tertutup kabut haru serta rasa enggan untuk berpisah. Sebagai tim PDD, hari-hari terakhir KKN ini adalah medan perang yang sesungguhnya bagiku. Aku ditugasi menggarap video after movie yang rencananya akan ditayangkan saat acara malam perpisahan bersama seluruh warga desa. Bebannya tidak main-main: video ini harus merekam seluruh tawa, keringat, tangis, dan momen-momen konyol kami selama 40 hari tinggal di Desa Sukamaju.

Selama beberapa hari berturut-turut menjelang malam puncak, aku praktis hampir tidak tidur sama sekali. Mataku yang menghitam menatap lekat layar laptop tua yang performanya sudah sangat renta. Masalah teknis terus-menerus menguji sisa- sisa kesabaranku yang sudah setipis tisu. Laptopku sering mendadak mati sendiri di tengah-tengah proses rendering yang rumit, seolah-olah mesin di dalamnya ikut kelelahan menampung puluhan giga data. Tidak berhenti di situ, ponselku yang memori iCloud-nya sudah megap-megap pun ikut-ikutan sering drop dan mati mendadak saat aku harus mentransfer bahan video tambahan dari Komang atau Adel. Rasanya aku ingin menangis meraung-raung di pojokan posko, mengejar deadline yang kian menghimpit di tengah keterbatasan fasilitas dan alat kerja. Namun, semua kelelahan fisik, kantuk yang menumpuk, dan kepanikan akibat alat teknis yang rewel itu terbayar tuntas saat malam perpisahan tiba.

Di balai desa yang dipenuhi oleh ratusan warga dari berbagai tingkatan umur, after movie garapanku akhirnya diputar melalui proyektor besar. Melihat rekaman momen kami saat mengajar mengaji anak-anak "owo" yang menggemaskan, kehebohan di Posyandu, hingga aksi konyol paduan suara Ya Lal

Wathon dan Mars Banser, gelak tawa warga pecah bersahutan memenuhi ruangan. Namun, saat video memasuki bagian akhir yang menampilkan montase foto-foto kebersamaan dan ucapan terima kasih tulus dari kami, suasana mendadak berubah drastis menjadi sangat haru. Saat sesi bersalaman dan pamitan dibuka secara resmi, pertahanan emosi kami 15 anak posko akhirnya runtuh total. Ibu-ibu Fatayat dan Muslimat yang biasanya ceria melantunkan lagu-lagu perjuangan bersama kami, kini memelukku erat-erat sambil merembeskan air mata di pundakku. Bu RT memegang kedua tanganku sangat erat, membisikkan doa dan ucapan terima kasih yang begitu tulus. Tangisan pecah di mana-mana. Anak-anak kecil seperti Kiki dan teman-temannya yang dulu sibuk memamerkan mainan mobil-mobilannya, kini bergelayutan di baju Umam, Devin, dan Angga sambil terus menanyakan kapan kami akan main ke desa ini lagi.

Ternyata, keberadaan kami selama 40 hari di sini telah membekas begitu dalam di hati warga, sebagaimana desa ini telah mengukir jejak abadi di hati kami sendiri. Puncak dari segala keabsurdan cerita KKN-ku justru terjadi saat prosesi kepulangan yang emosional di keesokan harinya. Di tengah suasana haru biru, suara sesenggukan menahan air mata, dan lambaian tangan perpisahan yang puitis dari warga yang mengantar kami di depan posko, aku berjalan tergesa-gesa sambil membawa beberapa kardus dan barang bawaan. Karena mata yang masih sembap, fikiran yang linglung, serta rasa kantuk berat akibat tidak tidur berhari-hari, mataku sama sekali tidak melihat ada sebuah batu besar yang mendekam angkuh di pinggir jalan dekat pagar. BRAK! Ujung kakiku tersandung keras. Tubuhku kehilangan keseimbangan dan melayang sejenak di udara sebelum akhirnya jatuh terjerembap membentur tanah keras dengan suksesnya.

Suasana perpisahan yang tadinya penuh air mata keharuan dalam sekejap berubah jadi kepanikan massal yang mencekam! Lengan bajuku kotor terkena tanah, dan yang paling parah, bibir serta bagian dalam mulutku robek terhantam tanah hingga mengucurkan darah segar cukup banyak. Sakitnya luar biasa tajam, membuatku meringis kesakitan sambil terus memegangi area rahangku yang terasa ngilu berat. Seisi posko Umam, Devin, Komang, Adel, Daffa bersama puluhan warga langsung mengerubungiku dengan wajah pucat pasi. "Ya Allah Mbak KKN! Enggak apa-apa?!" teriak Bu RT histeris sambil menutupi mulutnya. Aku cuma bisa meringis sambil memegangi mulutku

yang berdarah, sama sekali tidak mampu berkata-kata karena menahan sakit yang teramat sangat. Di dalam hati aku cuma bisa berpasrah diri: Ya Tuhan, di hari terakhir KKN, masa kenang-kenanganku harus berupa rahang patah dan bibir monyong? Beruntung, setelah diperiksa dan ditangani secara cepat oleh teman-teman posko dan bidan desa, rahangku ternyata masih utuh dan tidak patah hanya luka robek cukup dalam di dalam mulut serta bibir depan yang membengkak hebat. Insiden dramatis dan tragis di menit-menit terakhir itu sukses mengubah momen perpisahan yang tadinya dipenuhi tangis sedih menjadi perpaduan antara rasa panik, kasihan, dan gelak tawa lemas dari seluruh anggota posko.

Hari itu, kami benar-benar pulang menanggalkan status sebagai mahasiswa KKN. Di dalam mobil perjalanan kembali menuju kota, aku menatap keluar jendela memandangi lanskap Desa Kenjo yang perlahan menjauh, sambil terus mengompres bibirku yang masih agak bengkak. Empat puluh hari yang penuh warna-warni kehidupan telah resmi usai. Dari kebiasaan bangun jam tiga pagi untuk memasak belasan porsi sarapan, aksi kamuflase paduan suara yang kocak, telur asin yang tergelincir dari balik lengan baju, mengajar anak-anak "owo" dengan ekstra sabar, hingga tragedi jatuh tersandung batu besar di hari perpisahan. KKN bukan sekadar tugas mata kuliah lima belas mahasiswa yang disatukan dalam satu rumah posko, melainkan sebuah ikatan keluarga baru, proses pendewasaan, dan cerita hidup berharga yang tidak akan pernah bisa kami lupakan selamanya.

JEJAK KKN
DI DESA KENJO

Cerita, Pengalaman, dan Pembelajaran Mahasiswa Selama 40 Hari Pengabdian

Jejak KKN di Desa Kenjo: Cerita, Pengalaman, dan Pembelajaran Mahasiswa Selama 40 Hari Pengabdian merupakan kumpulan refleksi mahasiswa selama menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Melalui beragam sudut pandang penulis, karya ini merekam dinamika pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program kerja, tetapi juga pada proses mengenal, memahami, dan membangun kedekatan dengan masyarakat.

Berbagai pengalaman dihadirkan melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti peringatan Harlah Nahdlatul Ulama, santunan anak yatim, pengajian, istighosah, serta pendampingan pembelajaran anak-anak di TPQ dan posko KKN. Interaksi dengan masyarakat juga membuka ruang pembelajaran mengenai bahasa Osing, budaya lokal, keragaman profesi, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat desa.

Di balik kegiatan tersebut, tersimpan pengalaman tentang kepemimpinan, kerja sama, adaptasi, dan upaya membangun kepercayaan masyarakat. Setiap peristiwa menjadi bagian dari proses pendewasaan mahasiswa dalam mengimplementasikan pengetahuan sekaligus mengembangkan kepekaan sosial. Empat puluh hari pengabdian pada akhirnya bukan sekadar perjalanan sementara, melainkan pengalaman yang meninggalkan pelajaran, hubungan, dan kenangan bermakna.

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005